

Volume 7 Nomor 1 Juni 2023

p~ISSN

2613~9279

e~ISSN

2615~2991

JOMC

JURNAL ABDIMAS
MUSI CHARITAS



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang



JURNAL

ABDIMAS MUSI CHARITAS

Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC). Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisikan tulisan-tulisan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik dosen internal UKMC maupun di luar UKMC.

Redaksi Jurnal

Ketua Penyunting :
Ega Leovani, S.E., M.M.

Dewan Editor:

Vincencius surani. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Lilik Pranata. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Catharina Clara, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Rohmial, STIA Satya Negara, Indonesia
Feby Astrid Kesaulya, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Fransiska Soejono, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Pra Dian Mariadi, S.Si., MT, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Dr. Desi Ulpa Anggraini, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Rahmadiyah, Indonesia
Dr. Choiriyah, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia
Ririn Andriana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, Indonesia

Mitra Bestari :

Chatarina Bandra Nawangpalupi, Ph.d, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia
Dr. Heri Setiawan, S.T., M.T., Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Dr Ferdinand Hindiarto, Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata, Indonesia
Dr. Chandra astra Terenggana, S.E., M.M. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Berto Usman, Ph.D, Universitas Bengkulu, Indonesia
Yohanes Andri Putranto, S.E., M.Si., Ak., CA. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Fitriya, SE., MBA., Ph., DRMIT University, Vietnam
Suramaya Suci Kewal, S.E., M.Si. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Dr. Antonius Singgih Setiawan S.E., M.Si., Ak., CA. Universitas Katolik Musi Charitas,
Indonesia
Tri Utami, S.E., M.SC., Universitas Widya Dharma, Indonesia
Indah Mawarni, S.E., M.M. Universitas Sjakhyakirti, Indonesia
Latus Hermawan, S.T., M.T, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Rifani Akbar Sulbahri, S.E., MM., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA, Universitas Tridinanti,
Indonesia
Dr. Ian Kurniawan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Dr. Cut Rahmawati, Universitas Abulyatama, Indonesia
Al Haq Kamal, M.A., Universitas Alma Ata, Indonesia
Dr. Riski Novera Yenita, STIKes Al Insyirah Pekanbaru, Indonesia
Dr. Andriya Risdwiyanto, S.E., M.Si, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia

Sekretariat :

Ega Leovani, S.E., M.M.

Distribusi dan Sirkulasi :

Yasinta

Alamat Sekretariat :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
Jl. Bangau No. 60 Palembang 30113
Telp/Fax (0711) 369728 / 321801
www.ukmc.ac.id

JURNAL

ABDIMAS MUSI CHARITAS

DAFTAR ISI

Penerapan Faktor Ergonomi Guna Meningkatkan Kenyamanan Dan Keamanan Beraktivitas Di Rumah Tinggal

Rurry Patradhiani, Merisha Hastarina, Nidya Wisudawati, Zulkifli Saleh, Yasmin 1-6

Pelatihan Sinematografi Untuk Mendukung Media Promosi Umkm Azolla

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko..... 7-12

Pendampingan PFA Dan Play Therapy Untuk Mengurangi Stress Pada Korban Banjir Di Desa Payaman

Mohammad Khasan, Ahmad Faqihuddin, Kholifah Umi, Ruth Natalia Susanti12-20

Produksi Immunomodulator Dari Probiotik Alami Untuk Kesehatan Masyarakat

Winy Andalia, Irnanda Pratiwi, Cindy Ramayanti21-26

Bimbingan Dan Pembinaan Penyusunan Sistem Dan Prosedur Akuntansi Dan Operasional Di Koperasi Konsumen Lumbung Sahabat Terang Kota Bekasi

Panata Bangar Hasioan Sianipar 27-33

Penggunaan Metode Design Thinking Untuk Pengembangan Standar Operasional Prosedur Pada Usaha Toko Roti Abana Kitchen

Daniel Yudistya Wardhana, Ignatius Novianto Hariwibowo..... 34-43

Membangun Komunitas Hijau Melalui Pelatihan “Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial” Pada Generasi Milenial Di Lampung

Ignasius Heri Satrya Wangsa, Maria Josephine Tyra, Lina, Agustinus Ryanto, Johan Gunady Ony, Agustinus Fernando 44-55

Pelatihan Perencanaan Keuangan : Kesehatan Keuangan Keluarga

Heriyanto, Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal, Yohanes Andri Putranto, Agustinus Widyartono, Yevira 56-70

PENERAPAN FAKTOR ERGONOMI GUNA MENINGKATKAN KENYAMANAN DAN KEAMANAN BERAKTIVITAS DI RUMAH TINGGAL

Rurry Patradhiani^{1*}

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: patradh24@gmail.com

Merisha Hastarina²

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: icha3005@gmail.com

Nidya Wisudawati³

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: nidyawisudawati@gmail.com

Zulkifli Saleh⁴

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: zulkiflisaleh64@gmail.com

Yasmin⁵

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: Yasminanwar@yahoo.com

ABSTRACT

Human daily activities at home are inseparable from the application of ergonomics. Every activity at home definitely needs a tool to provide support. This program aims to provide education about ergonomic factors that influence daily activities, ergonomic body posture in daily activities at home, and the dangers of doing non-ergonomic activities. Women of Family Welfare Empowerment (PKK) in Ki Merogan area were involved as participants, considering that mothers are family members who do a lot of daily activities at home. In this program, participants were educated about the application ergonomic factors in daily life. People should do activities with an ergonomic body posture in order to create comfort and safety for activities at home. Furthermore, participants were also informed about some of the bad impacts of not applying the ergonomics principles, namely back pain, sprains in the limbs, and even injuries. The counselling session related to ergonomic factors helped participants to know the importance of ergonomics principles and factors in daily life to avoid health problems.

Keywords: *Ergonomic, Daily activities, Health*

ABSTRAK

Aktivitas sehari-hari manusia di rumah tidak luput dari penerapan ilmu ergonomi. Setiap kegiatan ataupun aktivitas di rumah pasti membutuhkan alat untuk menunjang aktivitas tersebut. Tujuan kegiatan ini diantaranya memberikan edukasi mengenai faktor faktor

ergonomi yang berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari, memberikan edukasi mengenai postur tubuh yang ergonomis dalam beraktivitas sehari-hari di rumah, serta memberikan edukasi bahaya apabila melakukan aktivitas yang tidak ergonomis. Peserta dalam kegiatan ini adalah Ibu-ibu PKK di daerah Ki Merogan, mengingat karena ibu-ibu sebagai anggota keluarga yang banyak beraktivitas sehari-hari di rumah. Dalam kegiatan ini, Peserta didedukasi mengenai faktor-faktor ergonomi dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Dalam beraktivitas sehari-hari di rumah sebaiknya melakukan kegiatan dengan postur tubuh yang ergonomis guna menciptakan kenyamanan dan keamanan beraktivitas di rumah. Peserta didedukasi mengenai dampak apabila beraktivitas tidak menerapkan prinsip ergonomi, beberapa dampak yang dapat terjadi apabila tidak menerapkan prinsip ergonomi seperti punggung sakit, terkilir pada anggota tubuh, hingga terluka. Dari penyuluhan terkait faktor-faktor ergonomi ini, peserta jadi mengetahui pentingnya prinsip serta faktor ergonomi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam aktivitas sehari-hari perlu diterapkan prinsip ergonomi guna terhindar dari masalah Kesehatan.

Kata kunci: Ergonomi, aktivitas keluarga, kesehatan

1. PENDAHULUAN

Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara manusia dengan sistem kerja. Dalam kehidupan sehari-hari, ergonomi digunakan untuk menyeimbangkan antara kemampuan dan keterbatasan manusia dengan tuntutan pekerjaan. Kriteria nyaman, sehat efisien dan efektif harus dimiliki oleh suatu produk maupun sistem, sehingga setiap yang menggunakan produk dan sistem dapat mencapai target sertamendapatkan kenyamanan dalam penggunaannya. Suatu produk tidak hanya menerapkan prinsip ergonomi namun juga mempunyai nilai estetika (Adi & Yuamita, 2022).

Aktivitas sehari-hari manusia di rumah tidak luput dari penerapan ilmu ergonomi. Setiap kegiatan ataupun aktivitas di rumah pasti membutuhkan alat untuk menunjang aktivitas tersebut. Ukuran maupun proporsi suatu produk harus disesuaikan dengan setiap individu yang akan menggunakan. Akan timbul kelelahan pada mata, kelelahan otot atau bahkan kecelakaan apabila peralatan yang digunakan dalam beraktivitas tidak sesuai dengan ukuran maupun proporsi badan (Handri Maika Saputra, 2020).

Dalam beraktivitas menggunakan peralatan kerja banyak dijumpai peralatan yang tidak nyaman, tidak menerapkan prinsip ergonomi, tidak bertahan lama, tidak kokoh,

tidak lues serta menyulitkan penggunaannya saat digunakan, namun peralatan tersebut masih tetap digunakan (Wignjosoebroto, 2006). Sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kita masih menjumpai kesulitan-kesulitan bahkan sampai mengakibatkan kecelakaan yang berdampak pada kelangsungan hidup manusia, peralatan tersebut masih sering kita gunakan karena hal tersebut sudah membudaya di masyarakat, dan diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk mengganti ataupun memperbaiki peralatan yang tidak ergonomis tersebut, sehingga peralatan-peralatan yang tidak ergonomis tersebut masih digunakan sampai saat ini, bahkan di daerah-daerah tertentu yang jauh dari pusat kota masih banyak dijumpai peralatan-peralatan kerja yang sangat tidak ergonomis. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan peralatan yang digunakan sehari-hari, diantaranya unsur budaya, serta seni dapat mempengaruhi ketidakergonomisan suatu peralatan (Suhada et al., 2021).

Dalam menggunakan peralatan kerja harus disesuaikan dengan lingkungan kerjanya serta ukuran tubuh pengguna agar dapat mendukung fungsi tubuh yang sedang menggunakan (Widyastuti, 2006). Hal itulah yang dituju dalam pelaksanaan ergonomi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan ergonomi akan dijamin manusia beraktivitas sesuai dengan kemampuan, kebolehan dan keterbatasannya termasuk didalamnya dalam menggunakan peralatan rumah tangga. Hasil akhirnya ialah

manusia mampu beraktivitas, berkegiatan secara optimal, selama umur produktifnya tanpa harus mengorbankan keselamatan dan kesehatannya. Dalam beraktivitas sehari-hari di mana saja dan kapan saja maka sebaiknya manusia menerapkan ilmu ergonomi karena memiliki manfaat untuk kenyamanan manusia itu sendiri (Tarwaka, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tim dosen berencana untuk melakukan penyuluhan terkait manfaat penerapan faktor faktor ergonomi dalam kehidupan sehari-hari guna mengurangi kelelahan dan cedera pada tubuh manusia ketika beraktivitas. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK di lingkungan Jalan Ki Merogan, mengingat ibu-ibu yang saat ini banyak beraktivitas di rumah sehingga memiliki potensi lebih besar untuk cedera apabila tidak menerapkan aspek ergonomi dalam beraktivitas di rumah. Disamping itu ibu-ibu PKK juga sebagai pendukung keberlangsungan keluarga agar setiap anggota keluarga senantiasa sehat.

Sedangkan untuk tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya memberikan edukasi mengenai faktor faktor ergonomi yang berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari, memberikan edukasi mengenai postur tubuh yang ergonomi dalam beraktivitas sehari-hari di rumah, serta memberikan edukasi bahaya apabila melakukan aktivitas yang tidak ergonomis. Untuk manfaat dari kegiatan ini seperti memberikan informasi kepada peserta kegiatan terkait faktor faktor ergonomi dalam kehidupan sehari-hari, untuk menjaga Kesehatan anggota keluarga dalam beraktivitas sehari-hari di rumah, serta melalui penyuluhan ini dapat memberikan informasi mengenai bahaya apabila melakukan aktivitas sehari-hari yang tidak menerapkan faktor ergonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di kediaman Ketua RT 01 RW 01 Keluaran Kertapati, Kecamatan Kertapati yang beralamat di Jalan Ki Merogan. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah para ibu-ibu PKK dari Jalan Ki Merogan.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan terdiri dari beberapa point, yaitu:

1. Populasi Target

Ibu-ibu PKK di daerah Ki Merogan secara sukarela diundang untuk hadir dalam seminar dan penyuluhan penerapan faktor ergonomi dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan, kegiatan ini bersifat edukasi dan sekaligus memberikan informasi. Target peserta kegiatan adalah berjumlah 20 orang.

2. Brosur

Pada brosur berisi informasi pengetahuan mengenai faktor – faktor ergonomi dalam kehidupan sehari – hari, ruang lingkup ergonomi, manfaat ergonomi dalam kehidupan sehari – hari, informasi mengenai dampak apabila beraktivitas tidak ergonomis.

3. Metode Penyuluhan berupa Edukasi

Penyuluhan tentang informasi faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari-hari di rumah dengan mempresentasikan materi dalam sebuah *slide powerpoint*. Materi yang disampaikan diantaranya adalah informasi mengenai informasi pengetahuan mengenai faktor – faktor ergonomi dalam kehidupan sehari – hari, ruang lingkup ergonomi, manfaat ergonomi dalam kehidupan sehari – hari, informasi mengenai dampak apabila beraktivitas tidak ergonomis.

Parameter keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada akhir kegiatan yaitu :

1. Para peserta kegiatan menghadiri serta mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir acara.
2. Para peserta kegiatan terlibat aktif dalam penyuluhan informasi terkait faktor faktor ergonomi dalam kehidupan sehari – hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema penyuluhan faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari-hari di rumah telah dilaksanakan di kediaman Bapak Kiagus Abdul Rozak selaku ketua Rukun Tetangga (RT) Jalan Ki Merogan di kelurahan Kertapati, kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Peserta dalam Kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini adalah ibu – ibu PKK di wilayah tersebut dengan jumlah peserta yang hadir kurang lebih 20 orang. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan dari pelaksana kegiatan lalu dilanjutkan oleh sambutan dari Bapak Kiagus Abdul Rozak selaku ketua RT.

Adanya kegiatan PKM ini menjadi sarana bagi tim pelaksana untuk menyampaikan informasi terkait beraktivitas dengan menerapkan prinsip ergonomi yang tentunya isitilah ini masih awam bagi sebagian warga maupun kelompok ibu ibu PKK. Sehingga perlu dilakukan edukasi ke warga dan ibu ibu PKK mengenai penerapan ergonomi dalam beraktivitas sehari hari.

Pada kegiatan ini terdapat tiga bagian dari evaluasi laporan yaitu evaluasi persiapan, evaluasi kegiatan, dan evaluasi hasil dari penyuluhan faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari hari di rumah.

Evaluasi Persiapan

Beberapa persiapan yang dilakukan oleh tim dosen dalam persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu melakukan Literature review terkait penerapan faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari hari di rumah, manfaat penerapan ergonomi dalam kehidupan sehari hari, serta dampak yang terjadi apabila tidak menerapkan ergonomi dalam beraktivitas. Mempersiapkan media penyampaian penyuluhan yaitu bahan presentasi yang berisi tentang faktor faktor ergonomi dan penerapannya dalam kehidupan sehari hari. Melakukan persiapan perizinan dari Universitas Muhammadiyah Palembang yang berupa surat tugas kegiatan, undangan peserta serta daftar hadir peserta kegiatan. Melakukan kunjungan awal ke pihak kelurahan kertapati terkait *sounding* awal mengenai izin dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, lalu dilanjutkan dengan diskusi dengan Ketua RT .

Evaluasi Kegiatan

Dalam evaluasi kegiatan, Pelaksana kegiatan yaitu tim dosen Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang menyampaikan beberapa materi utama, yaitu mengenai informasi terkait faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari hari, manfaat beraktivitas yang ergonomis, dampak apabila

beraktivitas tidak menerapkan prinsip ergonomi. Peserta kegiatan dalam hal ini ibu ibu PKK diinformasikan mengenai ilmu ergonomi, bagaimana menerapkan ilmu ergonomi dalam beraktivitas sehari hari. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab terkait materi penyuluhan, dari kegiatan ini peserta cukup tertarik dengan materi yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan terkait pelatihan ini.

Pada akhir kegiatan ini, peserta juga diberikan post test untuk melihat pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan, dari hasil post test yang telah diselesaikan didapatkan hasil yang baik, dimana setelah diberikan informasi tentang penerapan faktor ergonomi dalam kehidupan sehari hari peserta mengetahui bagaimana postur tubuh yang baik yang ergonomis dalam beraktivitas sehari hari.

Evaluasi Hasil

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Adapun hasil yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut Peserta diedukasi mengenai faktor faktor ergonomi dalam penerapan di kehidupan sehari hari. Dalam beraktivitas sehari hari di rumah sebaiknya melakukan kegiatan dengan postur tubuh yang ergonomis guna menciptakan kenyamanan dan keamanan beraktivitas di rumah. Peserta diedukasi mengenai dampak apabila beraktivitas tidak menerapkan prinsip ergonomi, beberapa dampak yang dapat terjadi apabila tidak menerapkan prinsip ergonomi seperti punggung sakit, terkilir pada anggota tubuh, hingga terluka. Dari penyuluhan terkait faktor faktor ergonomi ini, peserta jadi mengetahui pentingnya prinsip serta faktor ergonomi dalam kehidupan sehari hari, sehingga dalam aktivitas sehari hari perlu diterapkan prinsip ergonomi guna terhindar dari masalah Kesehatan (Sutalaksana, 2018).



Gambar 1. Paparan Materi

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik penyuluhan faktor faktor ergonomi dalam penerapan di aktivitas sehari hari di rumah, dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat terlihat dari antusias peserta selama penyuluhan berlangsung, serta pada akhir penyuluhan beberapa peserta mengajukan pertanyaan. Selain itu, menurut beberapa peserta, mereka mengatakan dengan adanya penyuluhan ini peserta jadi mengetahui ergonomi itu apa, manfaat yang didapatkan dari penerapan faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari hari di rumah, serta dampak yang terjadi apabila tidak menerapkan faktor ergonomi.

Pelaksanaan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kepedulian Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang, terutama dosen dari Fakultas Teknik selaku pelaksana kegiatan untuk memberikan informasi maun mengedukasi mengenai pentingnya menerapkan faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari hari di rumah. Dengan kegiatan ini, tim pelaksana mengajak peserta untuk memperhatikan faktor ergonomi seperti postur tubuh saat beraktivitas sehari hari.

Pada kegiatan penyuluhan ini, narasumber menyampaikan beberapa informasi mengenai pentingnya faktor ergonomi dalam aktivitas sehari hari di rumah. Salah satu faktor ergonomi yang dibahas adalah postur kerja saat beraktivitas di rumah. Dalam keseharian aktivitas di rumah, jarang sekali memperhatikan postur tubuh yang ergonomis, beberapa kegiatan bahkan dikerjakan dengan postur tubuh yang tidak ergonomis, sehingga dapat menimbulkan

cedera pada anggota tubuh. Seperti pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 2. Aktivitas Mengambil Benda dari Tempat yang Lebih Tinggi

Dari Gambar 2. terlihat aktivitas di rumah yaitu mengambil benda dari lemari yang jangkauannya lebih tinggi dari postur tubuh yang beraktivitas. Hal ini termasuk salah satu aktivitas yang tidak menerapkan faktor ergonomi sehingga dapat menimbulkan cedera pada anggota tubuh seperti terkilir, pegal pada bagian tangan, dsb. Untuk itu dalam aktivitas mengambil benda ini dapat diberi bantuan alat seperti kursi supaya ketika mengambil benda yang lebih tinggi dapat menjangkau sesuai dengan jangkauan normal tangan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM

Dalam hal ini peserta juga diinformasikan mengenai definisi ergonomi yaitu Ilmu yang Menyelaraskan peralatan, mesin, pekerjaan, sistem, organisasi dan lingkungan dengan kemampuan dan keterbatasan manusia demi

mendapatkan kondisi lingkungan yang aman, nyaman, sehat, efektif, efisien dan produktif. Usaha manusia untuk mengetahui apakah barang-barang atau mesin-mesin sederhana dapat membantu menghasilkan sesuatu yang optimal tanpa meninggalkan efek buruk bagi penggunaannya (Bakhri, 2006). Pekerjaan rumah mudah dilakukan, namun dalam kenyataannya sering memunculkan dan meninggalkan beban pada tubuh. Terlebih aktivitas tersebut dilakukan berulang kali selama bertahun – tahun dengan gerakan yang konstan. Aktivitas yang tidak ergonomis akan menghasilkan Gerakan – Gerakan yang tidak nyaman, kesalahan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan dapat menimbulkan nyeri punggung (Dian Palupi Restuputri, 2017). Bahkan para ibu rumah tangga rentan mengalami penjepitan saraf . Untuk itu perlu penerapan ilmu ergonomi dalam beraktivitas sehari-hari guna mendapatkan kenyamanan dalam melakukan pekerjaan(Harih, 2021).

4. SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diambil kesimpulan yaitu peserta mendapat informasi mengenai pentingnya menerapkan faktor faktor ergonomi dalam beraktivitas sehari hari di rumah. Selain itu peserta juga mendapat informasi mengenai dampak apabila beraktivitas dengan tidak menerapkan ilmu ergonomi seperti terkilir, gangguan pada otot tubuh, hingga terluka pada anggota tubuh. Adanya kegiatan ini menjadi masukan bagi ibu ibu PKK dalam menjalankan aktivitas sehari hari di rumah yang benar dan ergonomis sehingga terhindar dari masalah kesehatan.

5. REFERENSI

Adi, S., & Yuamita, F. (2022). Analisis Ergonomi Dalam Penggunaan Mesin Penggilingan Pupuk Menggunakan Metode Quick Exposure Checklist Pada PT. Putra Manunggal Sakti. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 1, 22–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.558>

26/tmit.v1i1.7

- Bakhri, T. &. (2006). *Ergonomi untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: Uniba Press.
- Dian Palupi Restuputri, M. L. (2017). Metode REBA untuk Pencegahan Muscoloskeletal Disorder Tenaga Kerja. *Jurnal Teknik Industri*, 19-28.
- Handri Maika Saputra, M. S. (2020). Faktor Penyebab Primer dan Kombinasi Dengan Muscoloskeletal Disorder Pada Pekerja Peternak Ayam di Nagari Mungka. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*.
- Harih, G. (2021). *International Journal of Industrial Ergonomics Finite element human hand model : Validation and ergonomic considerations*. 85(June). <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2021.103186>
- Sutalaksana, I. Z. (2018). Kajian Awal Sistem Keselamatan Kerja Pada Kasus Kecelakaan Di SBU ITS PT. X dengan Menggunakan Metodologi Human Factors Analysis and Classification System (HFACS). *Jurnal Ergonomi Dan K3*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.5614/j.ergo.2018.3.1.3>
- Suhada, K., Halim, W., & Kelvin, K. (2021). Rancangan Mesin Cuci Hemat Energi, Ekonomis dan Ramah Lingkungan dengan Memperhatikan Aspek Ergonomi. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 10(1), 67–72. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v10i1.4396.67-72>
- Tarwaka. (2015). *Ergonomi Industri : Dasar-dasar Pengetahuan*

- Ergonomi Dan Aplikasi Di Tempat Kerja*. Surakarta : Harapan Press.
- Widyastuti, I. (2006). Tinjauan Prinsipprinsip Ergonomi dalam Perbaikan sarana Pembelajaran di Prodi Pendidikan Teknik Mesin UNS. Universitas Negeri Solo. Solo
- Wignjosoebroto, S. (2006). *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri*. . Surabaya.: Guna Widya

PELATIHAN SINEMATOGRAFI UNTUK Mendukung MEDIA PROMOSI UMKM AZOLLA

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko¹

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung
email: dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

This training aims to make villagers, especially Azolla MSME owners, aware regarding the importance of visual media as promotion tool. This activity was carried out to encourage UMKM Azolla in Kajen, Klaten Regency in responding to the mushrooming use of films with a cinematographic approach in the current era. This is used to support the promotion of MSMEs in remote areas so they can survive in today's all-IT conditions. Moreover, currently the government is clearly pushing creative economic policies, such as the presence of MSMEs. The method used is the pbased practice method, which is making promotional video works to develop Azolla MSMEs. This film-based video (cinematography) may be made to boost promotion of local MSMEs so that it can be useful for various things, such as: (1) the independence of MSMEs in promoting Azolla products; and (2) training the community's technological and visual abilities. Therefore, empowering film skills, especially regarding cinematography, for local MSMEs really needs to be done. The results of this Community Service showed that creative strategies, especially in the audio-visual field, are still required to enhance the quality of Azolla's MSME promotions. With cinematography, these MSMEs have higher opportunity to document all their activities so the audio-visual documentation can be disseminated to social media networks. However, continued community service is still very much needed.

Keywords: Azolla, promotion, cinematography

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk menyadarkan warga desa, khususnya pemilik UMKM Azolla, terkait manfaat pentingnya media visual sebagai promosi. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong UMKM Azolla di Kajen, Kabupaten Klaten dalam merespon menjamurnya penggunaan film dengan pendekatan sinematografi di era saat ini. Hal ini digunakan untuk mendukung promosi UMKM di area terpencil agar tetap bertahan dikondisi serba IT seperti sekarang ini. Terlebih, saat ini pemerintah dengan jelas sangat mendorong kebijakan ekonomi kreatif, seperti adanya UMKM. Metode yang digunakan dengan pbased practice methode, yaitu membuat karya video promosi untuk mengembangkan UMKM Azolla. Video berbasis film (sinematografi) ini dapat dilakukan untuk meningkatkan promosi UMKM setempat sehingga dapat bermanfaat untuk berbagai hal, seperti: (1) kemandirian UMKM dalam mempromosikan produk Azolla; dan (2) melatih kemampuan masyarakat teknologi dan visual masyarakat. Maka dari itu, pemberdayaan skill film khususnya tentang sinematografi bagi UMKM setempat sangat perlu dilakukan. Hasil dalam Pengabdian Msyarakat ini menunjukkan bahwa strategi kreatif khususnya dalam bidang audio visual masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas promosi UMKM Azolla. Dengan sinematografi, UMKM ini memiliki kesempatan lebih tinggi untuk mendokumentasikan seluruh aktivitasnya sehingga dokumentasi audio visual tersebut dapat disebarluaskan ke jejaring media sosial. Namun, pengabdian masyarakat lanjutan masih sangat diperlukan.

Keywords: Azolla, promosi, sinematografi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mandarah daging di kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Mayoritas aspek kehidupan sebagian besar juga bergantung pada teknologi khususnya di masa pandemic Covid-19 ini. Masyarakat seolah “dipaksa” untuk meleak teknologi mulai dari sektor pariwisata, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga kesenian. Teknologi dan masyarakat secara faktual dapat memberikan hubungan yang positif terkait kemandirian masyarakat (Wulan dkk, 2022). Sektor pariwisata, kemandirian saat ini telah merambah ke desa-desa dengan memanfaatkan sumber daya alam (Nugraha dkk, 2022). Adapun lapisan kelompok dari masyarakat tersebut ada yang sudah tidak asing dengan digitalisasi, hingga mampu meningkatkan sisi perekonomian.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kegiatan UMKM di Jawa Tengah meningkat. Beberapa UMKM tersebut adalah hasil kerajinan sepatu; dan pertanian serta perikanan. Beberapa pertanian tersebut menjadi bagian penting sebagai industry pariwisata andalan untuk meningkatkan devisa negara. Hasil Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film dapat meningkatkan *brand recall* dan *branding* sekaligus mampu menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung. Data juga menunjukkan bahwa, film sangat efektif dalam promosi UMKM terbaru. Abdimas ini pada dasarnya dilakukan untuk mendukung promosi UMKM di area terpencil di Kabupaten Klaten. Adapun mitra Abdimas yaitu UMKM *Azolla*, Klaten.

Data dari Provinsi Jawa Tengah khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2022 menginformasikan bahwa secara kumulatif tercatat terdapat 3,32 persen pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dengan angka tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya beragam sektor lapangan usaha seperti di bidang perikanan dan pertanian. Jumlah prosentase pertumbuhan ekonomi tersebut sangat didorong oleh menguatnya kebutuhan konsumsi di rumah tangga yang terus berkelanjutan, salah satunya di Kota Klaten, khususnya di UMKM *Azolla*. UMKM ini

memiliki potensi untuk berkembang karena didukung dengan potensi alam. Potensi alam tersebut berupa sumber air alami yang melimpah. *Azolla* sebagai tanaman spora yliar yang sangat mudah untuk dibudidayakan. Selain itu, budidaya *azolla* juga bisa digunakan untuk mengurangi ketergantungan konsumsi pakan pabrikaan. Oleh sebab itu urgensi dipilihnya UMKM *Azolla* ini sebagai mitra adalah bagian dari pemberdayaan masyarakat karena potensi tersebut, dimana tim Abdimas ini, merasa perlu membantu UMKM agar semakin berkembang pesat.

Dengan ketersediaan UMKM di Kajen Dalangan Tulung Klaten, potensi wisata, dan hasil pertanian, perikanan di tangan masyarakat sekitar, maka potensi pemberdayaan UMKM dapat dilihat rangkum sebagai berikut: (1) kemandirian UMKM perihal dokumentasi (video), sehingga bisa digunakan untuk dokumentasi *branding*; (2) melatih kemampuan pemilik UMKM atau pemuda karangtaruna bidang visual sehingga bisa digunakan untuk wirausaha mandiri; (3) mendukung aturan pemerintah UU No. 5 Tahun 2017 yang secara spesifik menyebutkan bahwa film merupakan objek kemajuan bangsa sehingga pengetahuan tentang film perlu digalakkan hingga ke UMKM; (4) mendukung program pemerintah khususnya percepatan nasional ekonomi kreatif bidang industry ~~perfilaman~~, dimana UMKM di desa sangat mendorong pemulihan ekonomi negara. Maka dari itu, promosi untuk UMKM di desa-desa sangat perlu dilakukan.

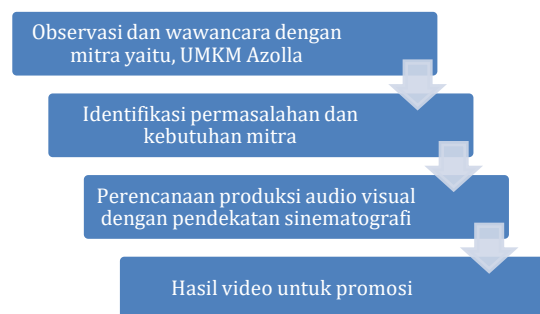
Solusi pengabdian masyarakat yang ditawarkan ini berupa produksi sinematografi secara *onsite* untuk membantu promosi UMKM *Azolla*. Sinematografi adalah rumpun ilmu film yang diterapkan dengan memaksimalkan unsur teknis visual sehingga menciptakan methapor tertentu (Brown, 2002). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa gambar bergerak seperti film atau karya audio

visual menjadi hal yang krusial upaya untuk meningkatkan daya tarik karena kekuatan sinematiknya (Sintowoko & Sari, 2022). Kekuatan sinematik dalam rumpun ilmu sinematografi di dunia perfilman, sinematografi memiliki motivasi yang biasanya diciptakan untuk menciptakan maksud tertentu, seperti menarik perhatian penonton karena kekuatan pergerakan kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, komposisi, dan tipe pengambilan gambar yang sangat filosofis. Dengan berdasarkan pada pendekatan ilmu tersebut, unsur visual dengan pembuatan video yang kental dengan aspek sinematografi menjadi sangat penting untuk promosi UMKM Azolla ini. Selain itu, di era Covid-19 promosi secara manual seperti sosialisasi langsung atau promosi secara *door to door* menjadi sangat kurang efektif karena adanya pemberlakuan *physical distancing*. Pembuatan video berbasis sinematografi ini dapat disebarluaskan secara virtual atau menggunakan *platform* tertentu seperti *Facebook*, *Instagram*, atau *YouTube* untuk jangkauan promosi yang lebih luas. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, produksi sinematografi ini akan dilakukan melalui dua cara yaitu: (1) secara daring (dengan materi utama pengenalan fitur-fitur pada kamera, konsep dalam sinematografi, pemilihan objek, cara pengambilan gambar, serta proses editing); (2) pengetahuan tentang promosi potensi produk UMKM Azolla; dan (3) pembuatan website untuk skema kolaborasi. Selanjutnya Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mendukung program SDGs kemitraan untuk mencapai tujuan, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan dengan *practice based method*, yaitu membuat karya video promosi berbasis *filmic*

sinematografi. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui wawancara dan observasi secara daring dan langsung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pemilik UMKM Azolla terkait potensi sekitar dan produk perikanan yang telah dihasilkan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi UMKM Azolla di Klaten. Wawancara dalam kegiatan Abdimas ini dilaksanakan dalam rangka untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebutuhan UMKM Azolla. Sedangkan observasi telah dilakukan untuk mengetahui realitas system promosi UMKM Azolla di desa setempat. Tahapan metode Abdimas dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan 1. Metode pelaksanaan Abdimas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim abdimas sebelumnya pernah berkontribusi dalam membangun relasi dengan mitra untuk mengangkat lokalitas budaya dengan pendekatan sinematografi pada media film di Bandung. Tim Abdimas bertemu dengan beberapa pemangku kepentingan terkait untuk *branding image* yang lebih berkualitas dan bernilai luhur. Kegiatan abdimas ini merupakan tanggapan terhadap fenomena serupa, yaitu bagaimana film sudah menjadi bagian dari masyarakat, dimana teknik sinematografi dimanfaatkan untuk menciptakan ekonomi mandiri bagi masyarakat. Sehingga, masyarakat

diharapkan tetap berpikir positif terhadap perekonomian mereka, khususnya di masa pandemi ini. Tim Abdimas Universitas Telkom bertekad untuk memberikan terobosan dan solusi melalui bidang keilmuan anggotanya dengan cara menciptakan sebuah video yang dapat digunakan sebagai sarana promosi UMKM *Azolla*. Hal ini untuk meningkatkan jumlah pembeli produk UMKM *Azolla* di kalangan lebih luas.

Hasil dokumentasi video promosi, berdurasi 8 menit 56 detik. Pada pembahasan kali ini kita akan memperdalam mengenai 7 konsep dasar sinematografi. Secara umum *frame* dari sudut pandang sinematografi adalah sebuah cara menyita perhatian penonton. Dasar konseptual sinematografi ini memberi kita banyak informasi tentang situasi dan karakter utama film. Konsep ini juga mampu menekankan terminologi suasana dan nuansa pemandangan tertentu. Apa yang kita bicarakan di sini bukanlah alat fisik pembuatan film: kamera, *dolly*, lampu, derek, dan dudukan kamera. Alat konseptual yang bisa menciptakan kesan sinematik, ruang dan waktu dalam film (Sintowoko, D. A. W. , 2022). Jadi 7 dasar konsep tersebut berpengaruh dalam konseptual penceritaan visual yang digunakan dalam semua bentuk penceritaan visual. Namun, basic umum yang diterapkan dalam Abdimas ini mayoritas *the frame*, *POV (point of view)* dan *tracking*. Berikut penjelasannya.

1. The Frame

The *frame* berbasis *filmic* sinematografi dapat dilihat seperti pada gambar berikut. *The frame* atau bingkai dari pemandangan kolam menggunakan tipe LS (*Long Shot*). Hal ini menyampaikan banyak hal: ada sesuatu yang bersifat informatif terkait lokasi, suasana, *setting* waktu dan kedalaman ruang yang seimbang. Dalam pembingkai yang tidak konvensional, sebagian besar bingkai adalah langit: ruang

negatif, yang nyaris tidak batas warna sama sekali. Objek ini adalah tanaman *Azolla* sebagai sebuah produk dari UMKM *Azolla* yang ditanam secara terstruktur oleh UMKM.



Gambar 1. Komposisi Objek *Azolla*

Kondisi *Azolla* yang sehat tampak berwarna hijau cerah. Komposisi gambar seperti ini menerapkan teknik LS (*Long Shot*) untuk memberikan citra yang bagus dengan kondisi produk seperti ini adalah *Long Shot* secara sinematografis untuk menunjukkan *the power of condition* produk *Azolla* itu sendiri, yang tampak sehat dan berkembang dengan baik.



Gambar 2. *Close up* frame objek *Azolla*

Gambar 2 menunjukkan tipe pengambilan gambar *close-up*. *Close-up* adalah salah satu bidikan terpenting dalam kosa kata. Ada sejumlah variasi: *medium close-up* umumnya dianggap sebagai sesuatu seperti dari atas kepala hingga pinggang atau sesuatu di area tersebut. *Close-up (CU)* umumnya didefinisikan sebagai tipe pengambilan gambar dari arah atas kepala hingga saku baju. *Close-up* biasanya fokus ke arah objek secara detail, seperti gambar wajah dengan seluruh anatomi wajah yang terlihat. *Close-up* ekstrim atau ECU tampak

lebih dekat dan intim lagi, bahkan lebih dekat dari CU. Gambar 2 menunjukkan *Close-up* untuk objek *Azolla* dengan tujuan menampilkan detail tanaman tersebut. Hal ini juga meningkatkan 'gairah' karena *Azolla* tampak sehat dan bersih untuk bisa digunakan sebagai pakan ternak atau ikan.



Gambar 3. *Medium Close-up* frame objek *Azolla*

Medium Close-up, seperti bidikan lebar, dan dekat dengan subjek. Namun dalam gambar 3, *Medium Close-up* tampak terlihat dari aktivitas mitra sedang memberikan ikan makan *Azolla*. Tipe pengambilan gambar medium close-up ini dapat memperjelas aktifitas proses budidaya penyebaran benih *Azolla* secara detail.

2. Tracking



Gambar 4. *tracking* frame saat mengolah *Azolla* menjadi pakan ternak dan ikan

Tracking shot fokus selektif dan di luar fokus juga bisa menjadi metafora visual yang sangat subjektif untuk menunjukkan kesan dinamis. Intinya adalah bahwa fokus adalah alat penceritaan yang penting serta sangat penting untuk keseluruhan tampilan produksi tertentu.



Gambar 5. *tracking* frame saat *Azolla* menjadi pakan unggas

3. Point of View



Gambar 6. *Point of view* panen *Azolla*

Point-of-view (POV) adalah alat utama penceritaan visual. POV menggunakan istilah ini dengan berbagai cara pada set film, tetapi arti yang paling sering digunakan adalah membuat kamera melihat sesuatu dengan cara yang sama seperti salah satu karakter melihatnya: untuk melihat adegan dari sudut pandang karakter tersebut.-melihat. Pentingnya konsep ini dapat dilihat pada Gambar 6. telah menggambar diagram sederhana: "mata = saya" kamera pada dasarnya menjadi persepsi pemirsa. *Point of view* juga sebagai *mood cues* karena mampu menciptakan isyarat tertentu dan gairah tertentu terhadap perasaan penonton (Sintowoko, D. A. W., 2021).

4. SIMPULAN

Hasil dari pemaparan diatas, akhirnya, penelitian ini menemukan makna visual yang terkandung dalam karya video promosi UMKM *Azolla*, sebagai berikut: Pertama, melihat dari film pelatihan menunjukkan bahwa hasil video

promosi adalah sebuah potensi besar untuk melebarkan marketing UMKM Azolla. Azolla sebagai tanaman liar menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan sumber ekonomi masyarakat desa, khususnya di Kajen Dalangan Tulung Klaten. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di desa masih bermatapencaharian sebagai peternak unggas dan ikan. Dengan memanfaatkan sumber daya alam, air, yang melimpah, Azolla menjadi primadona tersembunyi yang layak untuk di-up lebih tinggi. Oleh sebab itu, promosi berupa video berbasis *filmic* sinematografi diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini, tidak lain untuk membantu UMKM Azolla agar mampu berkembang lebih pesat. Penelitian lanjutan dengan system kolaboratif sangat disarankan dengan luaran penciptaan website untuk memfasilitasi UMKM Azolla agar bisa bekerja sama dengan isntitusi pemerintah khususnya peternakan dan pendidikan. Mengingat, banyak mahasiswa jurusan peternakan dan perikanan yang memandang Azolla sebagai bahan menarik untuk diteliti lebih dalam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada PPM Universitas Telkom Bandung yang telah memberikan kesempatan atas pendanaan dan akhirnya Abdimas ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

6. REFERENSI

Brown, B. (2002). cinematography. Theory and Practice. Dalam *Image Making for Cinematographers, Directors & Videographers*. Burlington.

Nugraha dkk. (2022). Film Tourism: A Case Study Of Sumedang As Sundanese Cultural Puseur. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 146-155.

Sintowoko, D. A. W. . (2022). Mood Cues dalam Film Kartini: Hubungan antara Pergerakan Kamera dan Emosi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 1-16.

Sintowoko, D. A. W. (2021). Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2), 270-290.

Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022). Costume And Feminism: Character In Film Kartini. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 148-157.

Wulan dkk . (2022). Studi Kasus Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. *Widya Komunika*, 12(1), 56-65.

**PENDAMPINGAN PFA DAN PLAY THERAPY UNTUK MENGURANGI STRESS
PADA KORBAN BANJIR DI DESA PAYAMAN**

Mohammad Khasan¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
email: mohammad.khasan@umk.ac.id

Ahmad Faqihuddin²

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
email: ahmad.faqihuddin@umk.ac.id

Kholifah Umi Sholihah³

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
email: kholifah.umi@umk.ac.id

Ruth Natalia Susanti⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
email: ruth.natalia@umk.ac.id

ABSTRACT

Floods in Payaman Village, especially Karanganyar Hamlet at the end of 2022 and early 2023 (December 31 2022 to January 2, 2023) had an impact on infrastructure, materials, and the conditions of the people in the area. Data from the Kudus Disaster Management Agency (BPBD) found that the floods affected 246 hectares of paddy fields, 310 families (KK) with details of 1,190 people, while the victims who were displaced were 14 families with details of 33 people consisting of 10 adults, 8 elderly, 4 toddlers, and 11 children. The hit flood caused the emergence of problems. The situation resulted not only material losses but also mental health problems of those who stayed in refugee camps. Hence, the Faculty of Psychology, Muria Kudus University (UMK) in collaboration with Payaman Village carried out Psychological First Aid (PFA) activities for adult refugees and play therapy for children in refugee camps. This activity included the fourth phase of disaster management, namely post-disaster recovery, which was carried out one day on January 9, 2023. This program helped children to be happier and more active in moving. Likewise, adult refugees seem more relieved after participating in PFA because they have shared disturbing feelings and thoughts. Lastly, stakeholders may provide similar program which is sustainable to improve mental health conditions of disaster victims.

Keywords: *flood, play therapy, psychological first aid*

ABSTRAK

Banjir di Desa Payaman Kabupaten Kudus, khususnya Dukuh Karanganyar di penghujung tahun 2022 dan awal tahun 2023, puncaknya tanggal 31 Desember 2022 sampai 2 Januari 2023 berdampak pada sarana prasarana, material, dan kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Data dari Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kudus diketahui bahwa banjir berdampak pada 246 Ha area sawah, sedangkan jumlah kepala keluarga (KK) yang terdampak banjir sejumlah 310 KK dengan rincian 1.190 jiwa, sedangkan yang mengungsi berjumlah 14 KK dengan rincian 33 jiwa terdiri dari 10 dewasa, 8 lansia, 4 balita, dan 11 anak-anak. Banjir yang melanda membuat munculnya permasalahan. Di samping kerugian secara material, permasalahan kesehatan mental masyarakat yang muncul yaitu stress. Permasalahan tersebut muncul terutama bagi mereka yang berada di tempat pengungsian. Adanya permasalahan tersebut maka tim dari Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (UMK) bekerjasama dengan pihak Desa Payaman melakukan kegiatan Pendampingan Psychological First Aid (PFA) bagi pengungsi yang dewasa dan terapi bermain (play therapy) pada anak-anak di pengungsian. Kegiatan ini masuk dalam fase keempat dari manajemen bencana yaitu pemulihan pasca bencana, dilakukan satu hari pada tanggal 9 Januari 2023. Penerapan kegiatan tersebut membuat anak-anak menjadi lebih ceria dan lebih aktif untuk bergerak. Begitupula bagi pengungsi dewasa yang nampak lebih lega setelah mengikuti PFA karena telah berbagi perasaan serta pemikiran yang mengganggu. Berdasarkan program pengabdian yang dilakukan, maka stakeholder bisa memberikan program serupa yang berkelanjutan untuk meningkatkan kondisi kesehatan mental korban bencana.

Kata kunci: banjir, play therapy, psychological first aid

1. PENDAHULUAN

Payaman, salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa Payaman terdiri dari tiga Dukuh, yaitu Dukuh Bancak, Dukuh Payaman dan Dukuh Karanganyar. Desa Payaman secara geografis terletak di antara 110°36' - 110°50' Bujur Timur dan 6°51' - 7°16' Lintang Selatan, tinggi wilayah berada di ketinggian 17 mDPL. Batas akhir Desa Payaman adalah sebelah Utara Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, sebelah Barat Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, sebelah Selatan Desa Karangrowo Kecamatan Undaan, sebelah Timur Desa Kirig, Kecamatan Mejobo. Desa Payaman berada di area yang lebih rendah dari desa-desa di sekitarnya.

Desa Payaman yang letak geografisnya lebih rendah, saat curah hujan tinggi menjadi muara air dari desa sekitar, sehingga pasti terjadi banjir di setiap musim penghujan tiba.

Menurut data BPBD, pada tanggal 8 Januari 2023, diketahui bahwa banjir berdampak pada 246 Ha area sawah, sedangkan

jumlah KK yang terdampak banjir sejumlah 310 KK dengan rincian 1.190 jiwa, sedangkan yang mengungsi berjumlah 14 KK dengan rincian 33 jiwa terdiri dari 10 dewasa, 8 lansia, 4 balita, dan 11 anak-anak.

Korban banjir yang selamat, kerugian tidak hanya pada fisik dan material saja, namun juga pada psikis atau trauma yang tidak mudah untuk melupakan. Pemerintah dalam menyikapi korban berbagai bencana alam lebih menitik beratkan pada pengobatan, sandang, pangan dan papan. Aspek kejiwaan atau psikis yang mengarah pada gangguan stress pasca trauma bencana tidak diperhatikan. Stress pasca trauma bencana apabila tidak diperhatikan dengan seksama dan profesional mengakibatkan pada gangguan jiwa seperti kecemasan, halusinasi, bahkan bunuh diri.

Hawari (2011) menegaskan bahwa korban selamat (*survivor*) dari bencana alam, dapat memunculkan gejala-gejala klinis yang tergolong stres pasca trauma sebagai contoh: ingatan yang sering muncul tentang peristiwa yang terjadi, bermimpi tentang peristiwa yang

terjadi, timbulnya perasaan seakan-akan peristiwa bencana itu terjadi lagi. Sehingga menyebabkan munculnya gejala klinis berupa berkurangnya keinginan berinteraksi sosial, merasa terasing dari orang lain, merasa sedih dan putus asa. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian Handayani dkk (2015) bahwa ada korelasi positif antara bencana dan perilaku stres (PTSD) pada usia dewasa, sehingga bencana selain berdampak pada ekonomi, sosial dan kesehatan, juga berdampak pada kondisi mental individu.

Dampak banjir di wilayah Kudus ini juga berpengaruh kepada kondisi mental para pengungsi. Permasalahan ini yang melatarbelakangi Relawan dari Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus bergerak untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat melalui PFA dan *play therapy* kepada korban banjir di Desa Payaman.

Menurut WHO, PFA merupakan penanganan awal yang bersifat simpel, suportif, dan humanis, sebagai sarana menolong korban yang mengalami tekanan disebabkan bencana atau keadaan krisis, diberikan secepat mungkin setelah bencana terjadi, diberikan tanpa paksaan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku. PFA memfokuskan kepada beberapa hal, yaitu: 1) penyediaan dukungan praktis yang bersifat tanpa paksaan; 2) pengenalan dan memenuhi kebutuhan dasar; 3) kesediaan untuk mendengarkan korban tanpa memaksanya berbicara; 4) kesediaan untuk membuat korban nyaman; 5) membantu korban mendapatkan informasi tentang pelayanan dan dukungan sosial; dan 6) melindungi korban dari hal-hal yang membahayakan (Snider dkk, 2011). *Play Therapy* adalah terapi dengan cara bermain dengan anak untuk membantu mencegah dan mengatasi permasalahan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (APT, 2011).

Salah satu upaya mengurangi stres pada korban banjir yaitu menggunakan pendekatan Psychological First Aid (PFA) dan Play Therapy, alasan pertama, mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pengungsi Desa Payaman yang sebagian besar terdiri dari anak-anak dan dewasa muda. alasan kedua,

pendekatan PFA sesuai untuk penanganan korban usia dewasa dan PT untuk usia anak-anak, alasan ketiga, metode ini tidak banyak menggunakan peralatan ketika proses intervensi di lapangan.

Kegiatan ini dalam fase manajemen bencana termasuk fase keempat, yaitu fase *recovery*, sebagaimana dijelaskan oleh Warfield (2008) bahwa terdapat empat fase manajemen bencana, yaitu fase mitigasi, fase *preparation*, fase respon, dan fase *recovery* meliputi hunian sementara, bantuan material, dan perawatan kesehatan

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan *Psychological First Aid* (PFA) dan terapi bermain (*play therapy*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terselenggara bekerjasama antara Dosen sebanyak empat orang dengan mahasiswa yang merupakan anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi berjumlah 15 orang.

Masalah yang dihadapi oleh para korban banjir adalah masalah Kesehatan mental yaitu stres akibat banjir yang datang. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, bagi para korban yang dewasa diberikan pendampingan *Psychological First Aid* (PFA). Jumlah orang dewasa yang terdampak dan terlibat dalam proses ini adalah 18 orang. PFA merupakan kerangka kerja yang membantu individu yang mengalami permasalahan setelah terpapar stressor yang serius (Claudia, 2018).

Selain pada orang dewasa, anak-anak yang ada di area pengungsian diberikan *play therapy*. Jumlah anak yang terlibat sebanyak 11 anak. *Play therapy* merupakan terapi yang sering digunakan dalam menangani anak akibat terdampak bencana. *Play therapy* ini dapat membuat anak lebih nyaman ditengah kondisi yang kurang aman akibat bencana (Nawangsih, 2014). Permainan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah bernyanyi, *games* konsentrasi, *games* motorik tebak profesi dan permainan menggunakan kertas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam *play therapy*, yaitu membangun hubungan dengan anak terlebih dahulu agar anak bisa percaya dan dekat dengan relawan. Kedua memulai *play therapy* dengan nyanyian dilanjutkan dengan *games*. Ketiga, memberikan *reward* kepada semua anak dengan memberikan hadiah.

Pendampingan *PFA* dan *play therapy* dilakukan secara *offline*. Pendampingan *PFA* dilakukan oleh dua dosen beserta mahasiswa dan *play therapy* dilakukan oleh dua dosen beserta anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi. Kegiatan dilakukan satu hari pada tanggal 9 Januari 2023 dengan rentang waktu lebih kurang dua jam.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian ini yaitu: 1) *Rapid assessment* yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2023. *Rapid assessment* dibantu oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UMK secara langsung terjun di lokasi bencana untuk melakukan asesmen secara cepat sehingga kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat yang terdampak psikologis dapat di tentukan; 2) Pembekalan dan stimulasi pada 8 Januari 2023. Pembekalan dan stimulasi dilakukan oleh mahasiswa dan dosen fakultas psikologi yang terlibat dalam penanganan bencana banjir; 3) Pelaksanaan kegiatan pada 9 Januari 2023. Tim Fakultas Psikologi UMK terjun ke lokasi bencana untuk melakukan pengabdian sekitar jam 14.00 hingga 16.30; 4) *Monitoring* dan evaluasi pada tanggal 16 Januari 2023. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke rumah masyarakat yang sebelumnya sempat berada di pengungsian dan dengan menanyakan pada Kepala Desa terkait perkembangan kondisi warga yang dulu pernah tinggal di pengungsian; 5) Pelaporan pada tanggal 19 Januari 2023. Pelaporan dilakukan dengan pembuatan laporan hasil pengabdian dan penyerahan bukti pengabdian ke Fakultas Psikologi; dan 6) Publikasi Jurnal pada tanggal 23 Januari 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang psikososial diberikan kepada korban banjir di Desa Payaman, Kabupaten Kudus. Adapun *rapid assessment* untuk mengetahui kondisi pengungsi dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2023. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan maka *psychological first aid* dan *play therapy* akan diberikan sebagai metode khusus yang sesuai bagi kondisi pengungsi banjir Desa Payaman yang sebageian besar adalah pengungsi anak dan dewasa madya. Selanjutnya, pembekalan dan simulasi telah dilangsungkan terlebih dahulu pada tanggal 8 Januari 2023 sebelum turun lapangan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari, yaitu pada tanggal 9 Januari 2023. Metode ini tergolong efektif karena sesuai dengan kebutuhan dari para pengungsi banjir Desa Payaman.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi dua tim. Tim pertama yaitu tim *PFA* yang terdiri dari Bapak Mohammad Khasan dan Ibu Ruth Natalia Susanti akan melakukan pendampingan *psychological first aid (PFA)* kepada pengungsi dewasa. Tim kedua yaitu tim *play therapy* yang terdiri dari Bapak Ahmad Faqihuddin dan Ibu Kholifah Umi Shalihah dengan dibantu oleh sejumlah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. Di dalam melakukan kegiatan pengabdian ini, tim menjunjung tinggi kode etik sesuai program yang difokuskan, yakni tidak memaksa kehendak kepada warga terdampak banjir yang berada di lokasi pengungsian.

Setiba di lokasi, tim *psychological first aid (PFA)* melakukan pengamatan terhadap individu yang terdapat di lokasi. Selanjutnya, anggota tim berupaya memulai interaksi terutama kepada individu yang sedang berdiam diri dan tidak sedang melakukan kegiatan apa pun. Anggota tim terlebih dahulu memperkenalkan diri, meminta izin untuk berbicara, dan memulai perbincangan dengan warga tersebut bila yang bersangkutan menyatakan berkenan. Sebagian besar warga menyambut dengan sikap terbuka dan dapat

dengan nyaman bercerita kepada anggota tim *PFA*. Adapun terdapat sekitar lima orang pengungsi dewasa yang dapat berbincang dengan tim *PFA* sedangkan beberapa pengungsi dewasa lain sedang aktif berkegiatan, seperti misalnya memandikan anak, menyuapi cucu di halaman, ataupun mengamati cucu mengikuti kegiatan tim *Play Therapy* di ruangan lainnya.

Anggota tim *PFA* berbincang dengan Ibu N berusia 50 tahun. Ibu N sehari-hari bekerja sebagai pedagang ayam potong di Pasar Jepara. Ibu N mengungsi bersama dengan 3 orang anaknya. Ia pribadi ingin segera kembali ke rumah agar dapat segera kembali bekerja dan semuanya dapat terurus dengan baik. Adapun Ibu N juga mengidap diabetes di mana kakinya sedang luka, sehingga ia harus memastikan kondisi telah kondusif saat kembali ke rumah. Anggota tim *PFA* mendengarkan aktif dan empatik sambil memberikan motivasi kepada Ibu N. Selain itu, anggota tim *PFA* juga berbincang dengan Mbah K seorang laki-laki berusia 70 tahun. Mbah K bekerja sebagai penjaga SDN 1 Payaman sejak tahun 2008 serta memelihara ternak kambing. Ia menyatakan bahwa ketika banjir, maka sekolah kerap menjadi lokasi pengungsian. Banjir yang terjadi di malam tahun baru membuat sekitar 14 kepala keluarga bersedia mengungsi. Namun, masih banyak pula keluarga yang memilih bertahan sehingga dari relawan harus mengantarkan makanan pagi dan malam hari.

Seorang Ibu bernama Mak J berusia 60 tahun menceritakan bagaimana ketinggian air sudah mencapai pinggangnya sehingga ia pun harus segera mengungsi bersama cucunya. Sebelumnya, Mak J pernah merasakan banjir besar yang terjadi kurang lebih 3 tahun lalu. Oleh karena ia telah tinggal di daerah tersebut hingga kecil, Mak J telah mempunyai rasa ikhlas dalam menerima kondisi desanya yang rentan dilanda oleh banjir. Begitu juga, ia bersyukur karena selama di pengungsian mendapatkan perhatian sehingga dalam hal makan serta kebersihan cukup terjaga. Kendati demikian, ia tetap masih merasa adanya perasaan cemas dan khawatir dengan pendapatan sehari-hari ke depan, karena dengan

adanya banjir ini, ia tidak dapat bekerja di sawah. Ia berharap banjir dapat segera surut sehingga ia dan cucunya bisa kembali ke rumah dan kembali beraktivitas. Anggota tim *PFA* berupaya untuk mendengar aktif dan empatik. Selain itu, anggota tim juga menanyakan hal apa yang bisa dilakukan oleh Mak J untuk bisa mengurangi perasaan cemasnya. Dari Mak J menyatakan bahwa ia tetap akan mengikuti arahan dari pemerintah desa hingga kondisi aman sebelum kembali ke tempat tinggal. Ia juga menyatakan ikhlas berserah terkait rezeki ke depannya. Setelah Mak J nampak tidak ada hal lain lagi yang diungkapkan dan melanjutkan perbincangan ke hal-hal sehari-hari, maka anggota tim menyudahi pembicaraan dengan memberikan semangat dan motivasi kepada Mak J. Selain Mak J, anggota tim *PFA* juga berbicara dengan Ibu S yang juga berusia 60 tahun. Di awal Ibu S bercerita pengalamannya menghadapi banjir. Terkait banjir, ia juga merasa telah ikhlas dan menerima, terutama semenjak kecil pun ia telah mengalami kejadian ini. Hanya saja, ia sedikit merasa khawatir terkait kondisi rumah yang cukup mengkhawatirkan dengan arus yang masih deras. Kendati demikian, ia tetap akan bertahan di kondisi pengungsian hingga kondisi aman. Hal ini disebabkan, ia sendiri merasa tubuhnya sudah tidak fit seperti dahulu karena pernah melakukan operasi pengangkatan ginjal. Tim anggota *PFA* berupaya mendengarkan aktif dan empatik sambil tetap memberikan semangat dan dukungan kepada Ibu S.



Gambar 1. Proses *PFA* oleh Bapak Mohammad Khasan



Gambar 2. Proses *PFA* oleh Ibu dan Ibu Ruth N. Susanti

Secara umum, tim *PFA* dapat menarik kesimpulan bahwa warga yang sempat ditemui tergolong masih cukup mampu mengelola stress atau emosi negatif yang dirasakan, baik terkait banjir itu sendiri maupun emosi lainnya yang muncul sebagai dampak tidak langsung dari peristiwa banjir. Dengan peristiwa yang berulang, bahkan yang telah dialami semenjak masih anak-anak, pengungsi dewasa cukup dapat menerima kondisi yang terjadi. Namun bencana yang terjadi menimbulkan suatu distress tersendiri bagi warga, karena mempengaruhi mata pencaharian, kenyamanan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dengan hadirnya tim *PFA*, para warga dapat terbuka menceritakan kondisinya, menyampaikan perasaan, serta hal-hal lain yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Selain hasil dari tim *PFA* dan tim *Play Therapy* yang melibatkan 11 orang pengungsi anak dilaksanakan di sebuah ruangan kelas SDN 1 Payaman. Dalam melakukan kegiatan, kedua orang dosen pendamping juga dibantu oleh 8 orang mahasiswa. Di awal terlihat beberapa anak masih sedikit malu-malu namun tetap bersedia mengikuti kegiatan. Kegiatan awal dimulai dengan bernyanyi sebagai pencair suasana. Hasilnya anak-anak yang awalnya masih terlihat segan nampak lebih nyaman berinteraksi, bahkan terlihat lebih bersemangat. Secara umum, anak-anak cukup antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan dan mampu memahami instruksi dengan cukup baik.



Gambar 3. Ibu Kholifah Umi S. memimpin kegiatan bernyanyi bersama

Setelah kegiatan bernyanyi, anak-anak diajak untuk melakukan permainan konsentrasi, di mana anak-anak diminta untuk berkonsentrasi mendengarkan dan mengikuti suatu instruksi untuk selanjutnya melakukan gerakan tertentu berdasarkan instruksi yang diberikan. Situasi menjadi semakin ramai karena anak-anak semakin antusias mengikuti intruksi dan suasana menjadi pecah karena terkadang ada anak-anak yang melakukan kesalahan gerakan.



Gambar 4. Permainan konsentrasi

Permainan selanjutnya yaitu permainan yang mengasah motorik anak-anak, motorik kasar dan halus. Permainan tebak profesi membutuhkan gerakan dari otot-otot besar anak-anak. Sedangkan di permainan berikutnya yang menggunakan kertas. Anak-anak diminta

untuk menempel kertas sehingga melatih otot-otot jari jemari atau otot motorik halusnya.



Gambar 5. Permainan motorik tebak profesi



Gambar 6. Permainan menggunakan kertas yang mengasah motorik halus anak

Setelah sesi permainan berakhir dan kegiatan selesai, masing-masing anak mendapatkan *reward* atau hadiah. Adapun selama kegiatan, beberapa orang pengungsi dewasa yang merupakan anggota keluarga dari anak-anak turut menyaksikan serta menunjukkan ekspresi gembira. Keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar dan cukup dapat mencapai tujuan utamanya yaitu membangun emosi positif dari pengungsi anak.



Gambar 7. Anak-anak mendapatkan hadiah setelah kegiatan *Play Therapy* selesai

Adapun pada tanggal 19 Januari 2023, beberapa anggota tim *PFA* dan *Play Therapy* melakukan evaluasi kegiatan ke Desa Payaman. Tim bertemu dengan Kepala Desa Payaman, yaitu Bapak Nurhadi, S.Pd.I. Tim mendapatkan informasi bahwa semenjak tanggal 13 Januari 2023, para warga telah dapat kembali ke rumah masing-masing walaupun di beberapa rumah air masih menggenang. Berkenaan dengan itu, anggota tim meminta izin untuk meminta izin berkunjung ke beberapa rumah warga.



Gambar 8. Anggota tim bertemu dengan Kepala Desa Payaman

Anggota tim bertemu dengan salah satu warga, yaitu Mbah K. Mbah K menyampaikan telah merasa lebih tenang karena telah kembali ke rumah dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Ia juga bisa merawat ternaknya dengan lebih baik. Sementara itu, selain Mbah K, tim juga menemui istri Mbah K, yaitu Ibu M. Ibu M tidak ditemui oleh tim karena saat itu berada di rumah sakit. Beliau pingsan saat di tempat pengungsian dan segera di bawah ke rumah sakit dengan ambulans. Adapun, tim *PFA*

memberikan layanan *PFA* kepada Ibu M yang mengaku masih merasa sakit sesak nafas karena jantungnya. Tim mendengarkan empatik akan kondisi Ibu M dan memberikan semangat. Ibu M sempat menangis dan menyatakan terima kasih untuk perhatian yang diberikan oleh tim yang mau bersedia hadir menjenguk dirinya. Selain itu, tim *PFA* juga menyampaikan kondisi Ibu M kepada pihak desa sebagai salah satu fungsi *PFA* yaitu menghubungkan (*link*).



Gambar 9. Anggota tim berkunjung ke rumah salah satu warga

Sementara itu, tim juga bertemu dengan Mak J. Mak J nampak lebih bahagia. Ia menyatakan lebih nyaman kembali ke rumah meskipun kondisinya masih tergenang air. Oleh sebab itu, Mak J masih tinggal di rumah saudaranya yang berjarak sekitar 2 rumah. Secara umum, para warga yang ditemui telah merasa lebih baik dan nyaman setelah kembali ke rumah masing-masing. Demikian juga para warga terlihat lebih bahagia karena dari tim berkunjung menanyakan kembali kabar dan kondisi mereka.



Gambar 10. Anggota tim bertemu dengan warga yang sudah kembali ke tempat tinggal

Salah satu keunggulan dari layanan *psychological first aid (PFA)* adalah dapat membantu seseorang merasa terhubung dan merasakan kehadiran dari orang lain yang

membantunya. Dengan perasaan tersebut, individu secara psikologis dapat merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi yang sedang dihadapinya. Kehadiran yang penuh dukungan dan penghiburan untuk memitigasi distres akut dan mengkaji kebutuhan layanan kesehatan jiwa lebih lanjut (Jr dkk., 2006). Respon-respon ini dapat terlihat dari ungkapan para warga yang menyatakan terima kasih atas kehadiran dan kepedulian seluruh tim dengan ekspresi tersenyum di wajahnya. Namun yang menjadi kelemahan dari layanan *psychological first aid (PFA)* kegiatan ini yaitu adanya sedikit kendala bahasa yang dialami oleh salah satu anggota tim *PFA* yang kurang dapat berbahasa daerah masyarakat setempat dengan lancar, sehingga anggota tim masih menggunakan campuran Bahasa Indonesia dibandingkan seluruhnya menggunakan Bahasa Jawa. Akan tetapi dari para pengungsi tergolong cukup dapat memahami Bahasa Indonesia yang digunakan oleh salah satu tim *PFA*.

Menurut *The Association for Play Therapy* keunggulan dari *play therapy* sendiri adalah menunculkan emosi positif, di mana anak-anak yang melakukan permainan bisa tertawa dan mempunyai waktu yang menyenangkan kendati berada di tempat yang dirasa kurang nyaman (Pratiwi, 2017). Hal ini terlihat pula melalui perubahan ekspresi wajah pengungsi anak-anak yang semula banyak berdiam dan muram setelah melakukan permainan mereka menjadi lebih ceria dan bersemangat. Kegiatan yang dilakukan antara lain bernyanyi, permainan tebak profesi, serta menempel kertas. Selain menstimulasi konsentrasi anak-anak, membantu otot relaks, namun *play therapy* juga membangun relasi diantara pengungsi anak-anak yang sebelumnya bermain atau beraktivitas sendiri-sendiri. Namun kelemahan dari *play therapy* yang diterapkan dalam situasi saat ini adalah adanya perbedaan usia yang cukup jauh, sehingga dapat mempengaruhi respon anak-anak dalam memahami instruksi.

Adapun layanan *psychological first aid (PFA)* mempunyai kemudahan untuk dilakukan dengan dapat diberikan dalam setting klinis

maupun non-klinis, serta bersifat tidak memaksa atau intrusif. Sebagai bentuk dukungan psikologis awal yang dibutuhkan oleh penyintas bencana, PFA dapat dilakukan oleh tenaga profesional kesehatan/kesehatan mental, relawan, atau orang awam yang terlatih. *Play Therapy* yang dilakukan pada kegiatan kali ini tergolong mudah untuk dilakukan oleh para dosen serta mahasiswa serta tidak membutuhkan media yang rumit. Namun, jenis permainan yang dipilih tetap mempunyai tujuan dan manfaat tertentu yang ingin dicapai. Sebagai contoh bernyanyi membuat anak-anak menjadi lebih relaks dan terbuka. Selanjutnya rangkaian permainan dilakukan untuk membantu anak kembali fokus, berpikir kreatif imajinatif, serta melatih motorik kasar dan halus. Permainan yang dilakukan bersama-sama juga menumbuhkan interaksi diantara pengungsi anak-anak yang harapannya setelah kegiatan berlangsung, anak-anak yang berada di tempat pengungsian tidak merasa sendiri tetapi mempunyai teman bermain bersama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PFA dan *play therapy* efektif digunakan dalam intervensi mengurangi tingkat stres pada korban banjir di desa Payaman kabupaten Kudus. indikator keberhasilan ini dapat diketahui dari perubahan ekspresi wajah pengungsi anak-anak yang lebih ceria dan aktif bergerak setelah mengikuti *play therapy*. Demikian pula dari pengungsi dewasa mempunyai kesempatan untuk berbagi perasaan dan pemikiran yang mengganggu. Hal ini juga membuat para pengungsi merasa lebih didengarkan dan diperhatikan kondisinya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pemerintah Desa Payaman yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

6. REFERENSI

- APT. (2011). About APT - Association for play therapy.
<https://www.a4pt.org/page/AboutAPT>
- Claudia, A. (2018). Penerapan psychological first aid pada penyintas bencana banjir dan tanah longsor Wonogiri. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 68–74.
- Handayani, D., Sopha, B. M., Hartono, B., Herliansyah, M. K., & Helmi, A. F. (2015). Efek traumatis pada kelompok dewasa pasca terjadinya bencana: Meta analisis. *Teknoin*, 21(1), 1-8.
<https://doi.org/10.20885/V21I1.3693>
- Hawari, D. (2011). *Pendekatan psikoreligi pada trauma bencana*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Jr, G. S. E., Phillips, S. B., Kane, D., & Feldman, D. (2006). Introduction to and overview of group psychological first aid. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 6(2), 130–136.
<https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhj009>
- Nawangsih, E. (2014). Play therapy untuk anak-anak korban bencana alam yang mengalami trauma (post traumatic stress disorder / ptsd). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164–178.
- Pratiwi, S. A. (2017). Play therapy untuk post traumatic stress disorder pada anak korban bencana. *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*, 31–38.
- Snider, L., Van Ommeren, M., & Schafer, A. (2011). Psychological first aid : Guide for field workers. World Health Organization.
- Warfield, C. (2008). *The disaster management Cycle*.
https://www.gdrc.org/uem/disasters/1-dm_cycle.html

PRODUKSI IMMUNOMODULATOR DARI PROBIOTIK ALAMI UNTUK KESEHATAN MASYARAKAT

Winny Andalia¹

Teknik, Universitas Tridinanti
email: winnyandalia@univ-tridinanti.ac.id

Irnanda Pratiwi²

Teknik, Universitas Tridinanti
email: irnanda_pratiwi@univ-tridinanti.ac.id

Cindi Ramayanti³

Teknik, Politeknik Negeri Sriwijaya
cindi.ramayanti@polsri.ac.id

ABSTRACT

The immune system is an important factor for human health. High immunity will prevent the various disease attacks. However, various activities with poor eating patterns, unhealthy lifestyles, and unsupported environment may interfere human immune system. The condition encourage this team who has a concern in the field of health and humanity to produce immunomodulators. In this community service activity, immunomodulators were produced by utilizing bovine colostrum to produce Socio Imun immunomodulator drinks. For 1 production using 1 kg of cow colostrum and other additives, 100 bottles of 250 ml of immunomodulator will be produced. From the results of this activity, people can consume immunomodulators as an immune booster. By maximizing the body's immune system, the risk of disease symptoms in the community can be reduced

Keywords: Immunomodulator, Colostrum, Covid 19, Probiotic

ABSTRAK

Sistem imun merupakan faktor penting pada kesehatan manusia. Imunitas yang tinggi akan menghindari dari serangan berbagai macam penyakit. Namun dengan berbagai aktivitas, pola makan yang buruk, pola hidup yang tidak sehat, dan lingkungan membuat sistem imun pada manusia akan menurun. Hal ini memotivasi para peneliti bidang kesehatan dan kemanusiaan untuk memproduksi immunomodulator. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, immunomodulator diproduksi dengan memanfaatkan kolostrum sapi (bovine colostrum) untuk menghasilkan minuman immunomodulator Imun Socio. Untuk 1 kali produksi dengan menggunakan 1 kg kolostrum sapi dan bahan tambahan lainnya, akan menghasilkan 100 botol immunomodulator kemasan 250 ml. Dari hasil kegiatan ini, masyarakat dapat mengkonsumsi immunomodulator sebagai penambah daya tahan tubuh. Dengan meningkatnya sistem imun tubuh, maka resiko gejala penyakit pada masyarakat dapat dikurangi.

Kata kunci: Immunomodulator, Colostrum, Covid 19, Probiotik

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu, negara di berbagai belahan dunia dilanda kasus gangguan pernapasan akut yang lebih dikenal dengan virus Corona atau COVID-19 yang menjadi berita utama di sebgayaan besar media masa dunia. Setelah Pandemi Covid-19, hal yang masih harus dilakukan masyarakat yaitu tetap disiplin mengikuti protokol kesehatan yakni dengan memanfaatkan immunomodulator yang berupa minuman yang mengandung *bovine colostrum* sapi dan bahan tambahan lainnya. Kolostrum mempunyai zat antibodi (immunoglobulin) yang tinggi dan sangat baik untuk meningkatkan immunitas atau kekebalan (Atabany et al., 2022).

Sistem imun merupakan sistem pertahanan tubuh terhadap berbagai patogen seperti virus, bakteri, parasit, jamur serta sel-sel tumor. Sistem imun dapat mengenali dan membunuh patogen melalui mekanisme sistem imun bawaan dan sistem imun adaptif (Lestari & Artikel, 2020).

Bahan yang dapat memodulasi sistem imun tubuh dikenal sebagai immunomodulator. Immunomodulator terdiri dari immunostimulator, immunorestorator, dan immunosupresor (Wulan & Agusni, 2015). Immunomodulator yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan minuman probiotik yang berguna untuk menambah kekebalan imun tubuh. Immunomodulator merupakan nutrisi untuk mengoptimalkan imunitas tubuh, sehingga menghasilkan imunitas yang prima. Imunitas atau biasa dikenal dengan kekebalan tubuh merupakan suatu mekanisme tubuh dalam melawan atau memusnahkan benda asing yang masuk ke dalam tubuh. Benda asing tersebut dapat berupa bakteri, virus, organ transplantasi, dan lain sebagainya (Andalia, Pratiwi, Ramayanti, & Danisya, 2022a). Pertahanan tubuh untuk melawan benda asing diantaranya adalah leukosit atau sel darah putih. Jenis leukosit yang mempengaruhi sistem imun terdiri dari dua yaitu imunitas bawaan (alami atau non spesifik) seperti basofil, neutrofil, makrofag, sel natural killer serta imunitas adaptif (spesifik) yaitu limfosit T yang berasal dari timus dan sel B yang berasal dari sumsum tulang belakang (JHI & BM, 2009).

Imun tubuh yang tinggi akan menghindarkan manusia dari berbagai penyakit. Mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pusat kesehatan masyarakat dan rumah sakit. Rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat menerima pasien dengan berbagai keluhan penyakit, mulai dari tingkat penyakit ringan hingga berat. Jika masyarakat menjaga pola kesehatan yang baik dan imun tubuh yang tinggi, tentunya berbagai keluhan penyakit tersebut dapat dihindari.

Menurut Ahmed *et al* aktivitas antimikroba dan anti kanker, kesehatan usus yang lebih baik, kontrol glukosa dan kolesterol serum, kontrol pada intoleransi laktosa dan sistem kekebalan tubuh yang lebih baik dapat dicapai melalui konsumsi regular (Ahmed et al., 2013). Dengan mengkonsumsi immunomodulator secara rutin dapat meningkatkan imun tubuh dan mihhindarkan diri dari berbagai keluhan penyakit. Kandungan probiotik pada immunomodulator dapat memperbaiki sistem pencernaan. Sistem pencernaan yang baik mencerminkan tubuh yang prima. Probiotik adalah mikroorganisme hidup yang memberikan manfaat kesehatan pada inangnya antara lain meningkatkan sistem imunitas, peningkatan proses absorpsi, *bowel movement*, mencegah intoleransi, anti mutagenic dan menurunkan kolesterol (Andalia, Pratiwi, Ramayanti, & Danisya, 2022b).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat immunomodulator dan membagikan produk immunomodulator yang diproduksi oleh tim peneliti dengan merk "Imun Socio".

2. METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memproduksi immunomodulator. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk proses produksi immunomodulator yaitu :

1. Kolostrum Sapi 1000 gr
2. Susu Sapi UHT Plain
3. Sirup Strawberry (sebagai perasa)
4. Gelas Takar
5. Sendok Besar
6. Panci Ukuran Besar

7. Botol pengemasan ukuran 250ml
8. Stiker Pengemasan

Tahapan – tahapan dalam memproduksi immunomodulator yaitu :

1. Botol disterilkan terlebih dahulu menggunakan air panas dan dikeringkan, lalu di beri label pada botol.
2. Persiapan alat dan bahan untuk membuat minuman Immunomodulator yaitu seperti mengeluarkan Kolostrum Sapi dari dalam freezer dan menunggu sampai Kolostrum mencair. Karena kolostrum sapi harus disimpan dalam lemari pendingin.
3. Setelah Kolostrum cair, Kolostrum di timbang menjadi 1.000 gr yang ditunjukkan pada Gambar 1, lalu di masukkan ke dalam panci ukuran besar. Lalu setelah itu dimasukkan susu UHT Plain sebanyak 4.000 gr ke dalam panci tersebut, lalu di tutup rapat dan di tunggu selama kurang lebih 4 jam untuk fermentasi.



Gambar 1. Proses Penimbangan Kolostrum Sapi

4. Setelah 4 jam, panci tersebut dibuka lalu di aduk rata dan di bagi menjadi 2 bagian. Satu bagian di tambah dengan sirup sebagai perasa untuk immunomodulator varian strawberry dan satu lagi tidak di campur perasa untuk immunomodulator varian original.
5. Setelah itu minuman dimasukkan ke dalam botol pengemasan hingga memenuhi $\frac{3}{4}$ bagian botol dan ditutup dengan rapat lalu

di timbang dan diberi tanggal kadaluarsa (*expired*) yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pengemasan Immunomodulator Ke Dalam Botol

6. Setelah selesai minuman Immunomodulator pun disimpan dalam *freezer*.
7. Minuman Immunomodulator ini hanya bertahan 1 hari di dalam suhu ruangan, dan bertahan selama satu minggu di dalam kulkas (*chiller*), dan dapat bertahan selama 3 bulan di dalam lemari pembeku (*freezer*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjaga konsistensi volume dalam botol kemasan, maka dilakukan pencatatan hasil dengan mengukur berat botol yang sudah diisi immunomodulator. Kegiatan pengendalian kualitas produksi ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengendalian Kualitas Produk

Untuk 1 (satu) kali produksi dengan memfermentasikan kolostrum sapi dan susu UHT menghasilkan kurang lebih 100 botol immunomodulator yang ditunjukkan pada Gambar 4. Selanjutnya immunomodulator yang diproduksi dan sudah melalui uji klinis, dapat diberikan kepada masyarakat untuk dikonsumsi, khususnya pasien dengan gejala gangguan pernafasan dan gangguan pencernaan yang ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 4 (a). Produk Immunomodulator



Gambar 4 (b). Produk Immunomodulator Varian Strawberry



Gambar 5(a). Edukasi manfaat immunomodulator



Gambar 5 (b). Pembagian immunomodulator kepada pasien pusat kesehatan masyarakat



Gambar 5 (c). Pembagian immunomodulator kepada pasien pusat kesehatan masyarakat

4. SIMPULAN

Immunomodulator adalah senyawa tertentu yang dapat meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh baik secara spesifik maupun non spesifik. Yang terutama terjadi adalah induksi non spesifik baik mekanisme pertahanan seluler maupun humoral. Pertahanan nonspesifik terhadap antigen disebut paramunitas. Dengan

masyarakat memanfaatkan immunomodulator yang bersumber dari probiotik alami kolostrum sapi, maka dapat meningkatkan imunitas tubuh dalam menghadapi berbagai macam penyakit, khususnya penyakit pernafasan menular dan penyakit pencernaan. Penggunaan 1 kg kolostrum sapi dalam 1 (satu) kali produksi minuman immunomodulator akan menghasilkan 250 ml botol minuman yang dinamai dengan merk “Imun Socio”.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti/pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Keuangan – LPDP dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas dukungan finansial pada kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat ini.

6. REFERENSI

- Ahmed, Z., Wang, Y., Ahmad, A., Khan, S. T., Nisa, M., Ahmad, H., & Afreen, A. (2013). Kefir and Health: A Contemporary Perspective. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 53(5), 422–434. <https://doi.org/10.1080/10408398.2010.540360>
- Andalia, W., Pratiwi, I., Ramayanti, C., & Danisya, F. (2022a). Pemanfaatan Bovine Colostrum Sebagai Penambah Daya Tahan Tubuh di Masa Pandemi Covid 19. *IKRA ITH Teknologi*, 6(3), 67–74.
- Andalia, W., Pratiwi, I., Ramayanti, C., & Danisya, F. (2022b). *Probiotik Alami untuk Memelihara kesehatan daya tahan tubuh dalam menghadapi Covid 19*. Palembang: PT Awfa Smart Media.
- Atabany, A., Suprayogi, A., Muladno, M., Satrija, F., Tarigan, R., Sugiono, W., & Queen, Y. (2022). Produksi dan Kualitas Kolostrum dan Susu Kolostrum pada Sapi Perah yang Mengonsumsi Daun Katuk Depolarisasi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(2), 263–268. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.2.263>
- JHI, P., & BM, C. (2009). *At a Glance: Immunologi* (9th ed.). Jakarta: Erlangga.

- Lestari, I. C., & Artikel, H. (2020). Potensi Herbal Sebagai Immunomodulator the Potential of Herbs As Immunomodulators. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(2), 33–44. Retrieved from <https://ojsfkuisu.com/index.php/ibnunafis/article/view/85>
- Wulan, & Agusni, I. (2015). Immunomodulators for a Variety of Viral infections of the Skin. *Periodical of Dermatology and Venereology*, 27(1), 63–39.

BIMBINGAN DAN PEMBINAAN PENYUSUNAN SISTEM DAN PROSEDUR AKUNTANSI DAN OPERASIONAL DI KOPERASI KONSUMEN LUMBUNG SAHABAT TERANG KOTA BEKASI

Panata Bangar Hasioan Sianipar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : panata.bangar@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

Supervision is important element in an organization, where one of the supervision tools are systems and procedures. Systems and procedures help the process of control more effective and efficient. The Lumbung Sahabat Terang Consumer Cooperative has a savings and loan business unit with 325 active members. This community service program aims to see the rapid growth of cooperatives needs good supervision from supervisors and management; that's the background of this community service. This need prompted the supervisory board and management to invite the author to conduct guidance and coaching the member of cooperative supervisors' board and management. Training and guiding were used as the method in preparing adequate accounting and operational procedures for cooperative. The provided training was based on the management control systems and accounting theory, while guidance was carried out by practicing making simple procedures. The direct result of this community service was that participants can compile systems and procedures in the flowchart of transaction documents for receiving deposits and disbursing loan funds by administrators and supervisors with direct guidance. The conclusion revealed that system, accounting and operational procedures for cooperatives help supervisors to evaluate the management's control performance. If adequate accounting and operational systems and procedures can be developed, it is hoped that good cooperative governance can be implemented.

Keywords: System, Procedure, Accounting, Operational, Cooperative.

ABSTRAK

Pengawasan merupakan unsur penting dalam pengelolaan suatu organisasi, dimana salah satu alat pelaksanaannya adalah sistem dan prosedur. Sistem dan prosedur dapat membuat proses pengawasan menjadi lebih efektif dan efisien. Koperasi Konsumen Lumbung Sahabat Terang memiliki unit usaha simpan pinjam dengan anggota aktif 325 orang. Pertumbuhan koperasi yang pesat membutuhkan adanya suatu pengawasan yang baik dari pengawas dan pengurus, kebutuhan ini yang menjadi latar belakang pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Kebutuhan tersebut mendorong dewan pengawas dan pengurus mengundang penulis untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para pengawas dan pengurus koperasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan bimbingan dalam menyusun prosedur akuntansi dan operasional yang memadai bagi koperasi. Pelatihan yang diberikan berlandaskan teori terkait sistem pengendalian manajemen dan akuntansi, sementara bimbingan dilakukan dengan praktik membuat prosedur yang sederhana. Hasil langsung dari pengabdian masyarakat ini adalah peserta dapat menyusun sistem dan prosedur dalam bagan arus dokumen transaksi penerimaan simpanan dan pengeluaran dana pinjaman oleh para pengurus dan pengawas dengan bimbingan langsung. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah suatu sistem dan prosedur akuntansi dan operasional bagi koperasi membantu pengawas untuk mengevaluasi kinerja pengendalian pengurus. Jika sistem dan prosedur akuntansi dan operasional yang memadai dapat disusun maka diharapkan tata kelola koperasi yang baik dapat diterapkan.

Kata kunci: Sistem, Prosedur, Akuntansi, Operasional, Koperasi.

1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan sarana atau badan usaha yang didorong pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian*, 1992). Pemerintah Indonesia sangat peduli dengan perkembangan koperasi di masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya kementerian yang mengurus koperasi yaitu Kementerian Koperasi dan UMKM. Pertumbuhan koperasi di Indonesia saat ini cukup baik dan pesat, karena semakin banyak masyarakat merasakan manfaat sebagai anggota koperasi. Koperasi yang ada juga tidak lagi berskala kecil, bahkan koperasi yang mengelola dana ratusan milyaran juga sudah ada. Organisasi koperasi terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus dan Pengawas (*Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian*, 1992) dimana ketiga unsur tersebut harus ada pada setiap koperasi (Simanjuntak et al., 2021).

Koperasi Konsumen Lubung Sahabat Terang (KK-LST) merupakan salah satu koperasi yang didirikan oleh suatu komunitas jemaat gereja di Kota Bekasi. Koperasi ini didirikan oleh jemaat suatu sinode gereja, untuk membantu perekonomian anggota jemaat sendiri dengan asas kekeluargaan (*Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian*, 1992). Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan KK-LST sangat baik sehingga sekarang memiliki anggota yang tidak hanya berasal dari lingkungan jemaat gereja itu saja tetapi sudah melebar kepada masyarakat diluar lingkungan gereja pendiri. Hingga akhir tahun 2022 KK-LST telah beranggotakan 325 orang dengan latar belakang pekerjaan, pendidikan dan profesi yang berbeda. Jumlah anggota yang relatif besar tersebut diimbangi dengan meningkatnya nilai saldo iuran anggota yang dikelola koperasi. Hampir semua anggota KK-LST sudah menikmati manfaat dengan adanya koperasi ini, dalam bentuk pinjaman. Anggota menggunakan pinjaman koperasi tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, mulai dari kebutuhan rumah tangga, pendidikan bahkan pembelian rumah atau kendaraan bermotor.

Dampak dari pesatnya pertumbuhan KK-LST maka sudah saatnya dibutuhkan suatu pengelolaan koperasi yang lebih baik lagi.

Pengelolaan koperasi yang baik dapat dilakukan dengan komitmen penerapan tata kelola yang baik dalam menjalankan operasional koperasi oleh pengurus (*Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah No. 20/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Penerapan Akuntabilitas Koperasi*, 2015), dan pengawasan yang memadai oleh pengawas (*Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 17/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pengawasan Koperasi*, 2015). Tata kelola yang baik tersebut biasanya dinilai dengan pelaksanaan operasional dan pengawasan yang diterapkan. Pelaksanaan operasional dan pengawasan yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik. Pengukuran kinerja biasanya menggunakan tolak ukur keuangan seperti yang tertuang pada laporan keuangan (Hery, 2017). Laporan keuangan sendiri dihasilkan dari suatu proses akuntansi, dimana laporan keuangan yang berkualitas akan dihasilkan dari suatu proses akuntansi yang baik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pelaksanaan proses akuntansi yang baik biasanya tertuang dalam suatu sistem dan prosedur (Sisdur) yang ditetapkan. Maka sisten dan prosedur yang paling utama bagi suatu koperasi umumnya adalah dalam hal akuntansi dan operasional (*Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 13/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pedoman Akuntansi Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi*, 2015). Sisdur akuntansi dan operasional diharapkan dapat mewujudkan tata kelola dan pengawasan yang baik di KK-LST. Hal ini dimungkinkan karena akuntansi merupakan suatu fungsi yang menjalankan proses pencatatan hingga pelaporan atas asersi manajemen dalam hal ini pengurus koperasi (Hery, 2017). Seiring dengan terdapatnya suatu tata kelola koperasi yang baik maka diharapkan akan menghasilkan kinerja yang baik juga bagi pengurus dan akan berdampak memberi manfaat kepada anggota dengan semakin baiknya pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi (Kusmiati et al., 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah pengawas dan pengurus KK-LST, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan

meningkatkan tata kelola koperasi yang baik hingga meningkatkan manfaatnya kepada masyarakat umum khususnya anggota koperasi. Jika operasional dan pengawasan di KK-LST dapat berjalan dengan baik maka dapat diharapkan KK-LST menjadi motor perekonomian dikomunitasnya. Selain memberikan edukasi kepada masyarakat, tujuan lainnya adalah untuk memenuhi kewajiban kami sebagai dosen pada pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi harapan kami dapat sebagai sumbangsih kepada masyarakat.

Manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menambah pengetahuan masyarakat dalam menerapkan tata kelola yang baik, khususnya di koperasi. Koperasi yang memiliki kinerja yang baik selain membantu anggota juga menambah kekayaan koperasi juga (Supriyanto, 2019) hingga dapat diharapkan dapat mewujudkan masyarakat (anggota) yang sejahtera dan produktif (*Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 11/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemupukan Modal Penyertaan Pada Koperasi*, 2015). Anggota yang sejahtera dan produktif akan memberikan multiple efek kepada perekonomian dilingkungannya (Kusmiati et al., 2018).

Permasalahan utamanya adalah tidak adanya suatu sistem dan prosedur yang dapat membantu anggota dewan pengawas dan pengurus koperasi untuk melakukan pengawasan operasional dan pelaksanaan fungsi akuntansi di KK-LST. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengawas selama ini hanya dalam bentuk rapat koordinasi yang menggunakan laporan kondisi keuangan dan operasional dari pengurus, dimana laporan-laporan tersebut tidak dapat diverifikasi proses penyusunannya. Sementara pengurus dalam melakukan fungsi pengawasan atas operasional dan akuntansi tidak menerapkan norma-norma dasar pengawasan seperti adanya pembagian tugas, dokumen baku dan proses validasi suatu transaksi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metoda tatap muka di dalam ruangan, dimana para peserta dan pembicara berada dalam satu ruangan. Adapun tahapan dalam

pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

i. Identifikasi Permasalahan

Identifikasi permasalahan pada koperasi dilakukan saat terjadi perbincangan penulis dengan ketua pengawas, ketua pengurus dan manajer koperasi disuatu kesempatan. Pada perbincangan tersebut terungkap bahwa KK-LST belum memiliki suatu sistem dan prosedur yang baku untuk dijadikan panduan dalam pelaksanaan operasional maupun proses akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan. Fungsi akuntansi yang dijalankan selama ini masih belum memenuhi kaidah akuntansi sebagaimana seharusnya seperti yang terdapat pada standard akuntansi keuangan EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

ii. Observasi Lapangan

Pada observasi lapangan ini, penulis mencari informasi terkait dengan struktur organisasi KK-LST dan personil yang menjalankannya. Struktur organisasi koperasi tidak sama dengan badan usaha lainnya karena sudah diatur dalam peraturan (*Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 10/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Kelembagaan Koperasi*, 2015). Selain itu juga diperoleh juga informasi dengan dana yang dimiliki KK-LST dan status kinerja pinjaman yang ada (*outstanding*). Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi kantor KK-LST dan melakukan wawancara singkat dengan beberapa pegawai dan anggota koperasi yang ada pada saat kunjungan.

iii. Penyusunan Materi Pengabdian Masyarakat

Setelah mengidentifikasi masalah di KK-LST dan menggali informasi terkait situasi dan kondisi KK-LST maka penulis menyusun materi yang sesuai bagi KK-LST. Materi disesuaikan dengan hasil identifikasi masalah dan penggalan informasi agar materi yang diberikan tepat guna bagi pengawas dan pengurus KK-LST. Materi yang disusun menggunakan peraturan-peraturan pemerintah sebagai sumber utama dengan dukungan teori-teori terkait manajemen dan akuntansi.

iv. Pelaksanaan Bimbingan dan Pembinaan

Bimbingan dan pembinaan dilakukan di kantor KK-LST dikawasan Grand Galaxy-Kota Bekasi pada jam 13.00 – 16.30 WIB di hari Sabtu tanggal 19 Desember 2022. Peserta yang

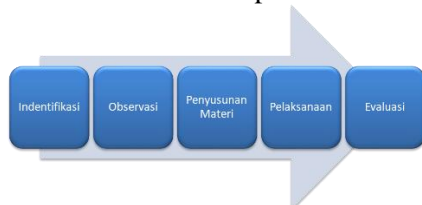
hadir dari KK-LST adalah 1 orang pembina koperasi, 3 orang pengawas (ketua dan 2 anggota), 2 orang pengurus (ketua dan bendahara), 3 pegawai koperasi (manajer dan 2 staf koperasi) dan 2 anggota koperasi. Sehingga total peserta dari KK-LST yang hadir adalah sebanyak 11 orang dan dari penulis hanya penulis saja merangkap sebagai pembicara. Sebelum melakukan bimbingan dan pembinaan kami melakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan peserta atas materi yang akan diberikan.

v. Evaluasi Pengabdian Masyarakat

Pada akhir sesi bimbingan dan pembinaan dilakukan evaluasi hasil dengan melakukan post-test atas materi yang diberikan. Selanjutnya dilakukan pendampingan dalam menyusun sisdur bagi KK-LST. Sisdur yang dapat disusun saat itu adalah sisdur untuk penerimaan simpanan anggota dan pengeluaran untuk biaya operasional kantor. Keberhasilan menyusun sisdur tersebut diharapkan dapat menjadi panduan untuk menyusun sisdur lainnya yang dibutuhkan oleh KK-LST.

Berikut adalah gambaran tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat seperti yang disampaikan diatas:

Gambar-1. Tahapan Pelaksanaan PKM



Sumber: Diolah Penulis

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- [1] Identifikasi, pada tahapan ini penulis melakukan diskusi dengan pengawas dan pengurus terkait dengan permasalahan dan kebutuhan dari KK-LST.
- [2] Observasi, pada tahapan ini dilakukan kunjungan ke kantor KK-LST untuk melihat langsung proses operasional dan administrasi yang dilakukan.
- [3] Penyusunan materi, setelah melewati dua tahapan diatas maka penulis bersama beberapa pengawas dan pengurus KK-LST menetapkan materi

yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

- [4] Pelaksanaan, pada tahapan ini materi yang telah disusun diberikan kepada target pengabdian masyarakat yaitu anggota dewan pengawas dan pengurus KK-LST.
- [5] Evaluasi, tahap akhir ini dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi dan kondisi KK-LST, lalu melakukan praktek untuk penerapannya.



Gambar-2. Diskusi Penyusunan Materi PKM

Materi untuk bimbingan dan pembinaan penyusunan prosedur akuntansi dan operasional ini bergerak dari peraturan terkait koperasi yang berlaku di Indonesia dan diperkuat oleh teori-teori terkait dengan materi ini yang diperoleh dari buku-buku dan artikel-artikel terkait materi pengabdian masyarakat ini. Adapun garis besar materi yang disampaikan dalam bimbingan dan pembinaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Struktur Organisasi Koperasi (*Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian, 1992; Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 10/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Kelembagaan Koperasi, 2015*).
- b. Manajemen Koperasi Simpan Pinjam (Simanjuntak et al., 2021; Wibowo & Subagyo, 2017)
- c. Operasional Koperasi Simpan Pinjam (*Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, 1995; Supriyanto, 2015*).
- d. Akuntansi Koperasi Simpan Pinjam (Hery, 2017; Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; *Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.*

13/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pedoman Akuntansi Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, 2015).

- e. Pengawasan Koperasi Simpan Pinjam (Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian, 1992; Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 17/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pengawasan Koperasi, 2015; Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah No. 20/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Penerapan Akuntabilitas Koperasi, 2015).K
- f. Unsur Resiko pada Koperasi Simpan Pinjam (Setiawati et al., 2019; Supriyanto, 2019).
- g. *Critical Point* Pada Penyusunan Sistem dan Prosedur Koperasi Simpan Pinjam (Hery, 2017; Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Simanjuntak et al., 2021).
- h. Menyusun Sistem dan Prosedur Koperasi Simpan Pinjam.

Penyampaian materi menggunakan aplikasi MS Power Point dengan bantuan alat projector sebagai media presentasi, selain itu peserta diberikan *softcopy* materi sebelumnya dan aplikasi MS Visio untuk menyusun Sistem dan Prosedur. Pola yang digunakan dalam bimbingan dan pembinaan ini adalah penyampaian materi dan diskusi untuk mempermudah peserta memahami materi yang disampaikan. Berikut adalah jadwal (*run down*) kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu 19 Desember 2022 di Kota Bekasi.

Tabel-1. Jadwal Pelaksanaan PKM

Jam	Materi	PIC
13.00 – 13.15	<i>Pre-Test</i>	Panata Sianipar
13.15 – 14.15	<i>Overview Fungsi Pengawasan di Koperasi</i>	Panata Sianipar
14.15 – 15.15	<i>Overview Akuntansi Dasar Koperasi</i>	Panata Sianipar
15.15 – 16.15	<i>Overview Sistem & Prosedur</i>	Panata Sianipar

16.15 – 16.30	Praktik Pembuatan Bagan Arus	Panata Sianipar
---------------	------------------------------	-----------------

Sumber: Data diolah

Pada pelaksanaannya di tanggal 19 Desember 2022 terdapat tambahan peserta dari koperasi lain yang bergabung pada kegiatan ini untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan terkait penyusunan system dan prosedur.



Gambar-3. Pelaksanaan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

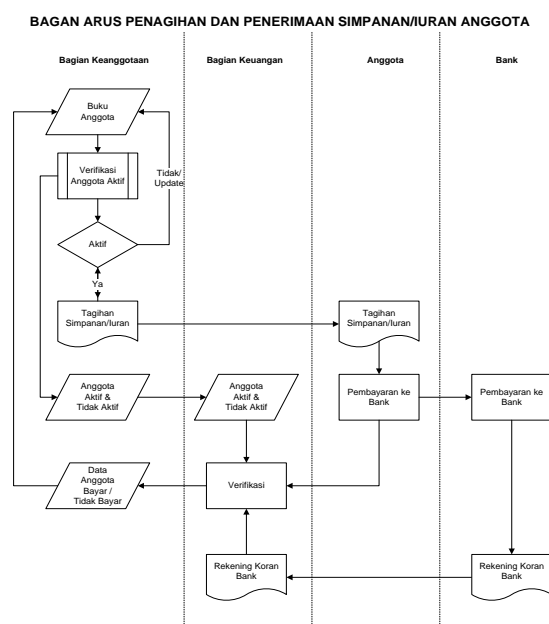
Hasil yang diharapkan dari pengabdian masyarakat berupa bimbingan dan pembinaan ini adalah dapat memberikan manfaat nyata kepada manajemen KK-LST untuk meningkatkan efektifitas tata kelola manajemen koperasi. Manfaat nyata tersebut berupa terbentuknya sistem pengawasan yang memadai di KK-LST. Pengawasan yang memadai tersebut dapat diwujudkan dengan tersusunnya suatu sistem dan prosedur pada operasional dan fungsi akuntansi dalam bentuk suatu bagan arus dokumen. Penyusunan sistem dan prosedur tersebut diharapkan akan dihasilkan pengurus KK-LST dengan persetujuan pengawas KK-LST. Tersusunnya sistem dan prosedur melalui adanya bagan arus dokumen merupakan langkah awal pelaksanaan fungsi pengawasan.

Anggota pengawas koperasi juga mulai menyadari pentingnya untuk aktif dalam proses pengawasan koperasi. Berikut ini adalah hasil diskusi antara peserta dan pembicara di bimbingan dan pembinaan ini, yakni: “Keaktifan para pengawas koperasi dalam menjalankan fungsinya akan menjadikan koperasi lebih efektif dan efisien dalam operasionalnya.” Operasional koperasi selalu memiliki resiko-resiko yang mengancam keberlanjutan hidup (*going concern*) koperasi. Kerugian yang berkelanjutan akan menjadikan koperasi menjadi tidak dapat memenuhi tujuan awal pembentukannya, yakni mensejahterakan para anggotanya. Semua yang didiskusikan

tersebut, menjadikan para pengawas yakin bahwa fungsi pengawasan harus aktif dalam kegiatan organisasi koperasi khususnya KK-LST. Pengawas bukan saja perlu aktif tapi juga harus di dukung dengan independensi dan objektif atau bebas dari keterikatan dengan pengurus dalam menjalankan fungsinya.” Pengawasan itu sendiri dapat dimulai dari pengurus sendiri dengan mengawasi kegiatan operasional yang dilakukan staf-staf koperasi yang menjalankan operasi tersebut.

Wujud hasil langsung dari bimbingan dan pembinaan ini adalah berupa tersusunnya bagan arus penagihan dan penerimaan simpanan/iuran anggota koperasi setiap bulannya, dimana bagan arus ini adalah bagian dari suatu sistem dan prosedur. Berikut adalah bagan arus yang berhasil disusun oleh peserta PKM dari KK-LST saat itu:

Gambar-3. Keluaran PKM



Sumber: Data diolah.

Pada bagan arus ini diperlihatkan bahwa perlunya pemisahan tugas antara bagian yang menagih anggota dengan yang menerima pembayaran iuran, hal ini dikenal dengan pemisahan tugas. Penggunaan pihak diluar dalam proses pengawasan juga menambah kekuatan dari pengawasan itu sendiri. Pada bagan diatas terlihat pengawasan pembayaran diperkuat dengan menggunakan bank sebagai “kasir penerima” koperasi. Keterlibatan bank

akan menjadikan data pembayaran simpanan/iuran anggota dapat lebih valid dan dipercaya.

4. SIMPULAN

Sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat dan pembahasan materi pengabdian masyarakat ini maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa:

1. Manajemen koperasi merupakan penentu bagi kesuksesan dan kesejahteraan koperasi yang berdampak kepada kesejahteraan anggota (Simanjuntak et al., 2021).
2. Pengawasan merupakan unsur utama dalam manajemen koperasi untuk mewujudkan tata kelola koperasi yang baik (Wibowo & Subagyo, 2017).
3. Kinerja koperasi yang baik akan mempengaruhi langsung kesejahteraan anggota koperasi itu sendiri (Kusmiati et al., 2018).

Saran yang dapat kami berikan kepada pihak mitra yakni KK-LST adalah agar lebih memperkuat pengawasan dengan:

1. Penggunaan aplikasi tertentu dalam menjalankan fungsi akuntansinya,. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan fungsi akuntansi.
2. Pemisahan anggaran pengawas dengan operasional koperasi agar terdapt independensi dari pengawas dalam melakukan fungsinya.
3. Memberikan batasan kredit yang membutuhkan agunan sebagai pengurangan resiko jika terjadi gagal bayar dari anggota.
4. Memperkuat peranan fungsi legal dalam hal adanya pinjaman yang bernilai relatif besar, untuk menjamin posisi hukum koperasi agar terhindar dari resiko yang tidak diharapkan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terlaksanannya Pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan KK-LST khususnya Ibu Rohana Herutomo, S.H., M.B.A. sebagai Ketua Pengawas KK-LST dan Bapak Adrian S.E. sebagai Manajer KK-LST yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan ini.

6. REFERENSI

- Hery. (2017). *Akuntansi Dasar* (1st ed.). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Entitas Mikro, Kecil dan Menengah)* (1st ed., Vol. 1). Dewan Standard Akuntansi Keuangan.
- Kusmiati, E., Saepuloh, A., Hanifah, S. H., & Wahyuningsih, W. (2018). Indonesia Cooperative Member Welfare: Determinant Analysis of Business Profit on Indonesian Cooperation. *International Seminar & Conference on Learning Organization (ISCLO) 6th*, 249–262.
- Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian, (1992) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, (1995) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah No. 20/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Penerapan Akuntabilitas Koperasi, (2015) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 11/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemupukan Modal Penyertaan Pada Koperasi, (2015) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 10/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Kelembagaan Koperasi, (2015) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 13/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pedoman Akuntansi Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, (2015) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 17/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pengawasan Koperasi, (2015) (testimony of Pemerintah Indonesia).
- Setiawati, E., Makrus, M., & Deseria, R. (2019). Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Terhadap Tingkat Rentabilitas Modal Sendiri Pada Koperasi Wanita Timah “Karya Rini” Pangkalpinang. *Econos: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 10(1), 83–93.
- Simanjuntak, M., Chandra, V., Azulaidin, Sitorus, S. A., & Siregar, P. A. (2021). *Manajemen UMKM dan Koperasi* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Supriyanto, A. (2015). *Tata Kelola Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam: Implementasi kebijakan koperasi simpan pinjam terhadap manajemen pengelolaan, keorganisasian dan permodalan* (1st ed.). CV. Andi Offset.
- Supriyanto, A. (2019). The Effect of Debt, Own Capital and Non-Stock Savings on Cooperative Rentability. *Management Business and Accounting (MBIA)*, 18(3), 12–29.
- Wibowo, M., & Subagyo, A. (2017). *Seri Manajemen Koperasi dan UKM: Tata Kelola Koperasi yang Baik (Good Cooperative Governance)* (1st ed.). Deepublish.

PENGGUNAAN METODE *DESIGN THINKING* UNTUK PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PADA USAHA TOKO ROTI ABANA KITCHEN

Daniel Yudistya Wardhana¹

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email : yudistya.wardhana@uajy.ac.id

Ignatius Novianto Hariwibowo²

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email : novianto.wibowo@uajy.ac.id

ABSTRACT

The development of the culinary business in DIY had experienced heavy pressure during the pandemic. Along with the recovery of economic activities, culinary businesses are facing changes in consumer tastes that need to be faced by business actors. Abana Kitchen is one of the businesses that faces the challenge of adjusting business processes needed to adjust conditions after the pandemic. Therefore, this devotion is done to help Abana Kitchen to adjust business processes. This service uses a design thinking approach in the preparation of new business processes, which consist of 5 stages, namely: empathize, define, ideate, prototype, test. The result of this devotion is a new business process that suits the needs of Abana Kitchen, which is business management activity that aligned with product standardization that produce high quality products.

Keywords: Design Thinking, Standard Operational Procedure, MSMEs

ABSTRAK

Perkembangan bisnis kuliner di DIY sempat mengalami tekanan yang berat pada masa pandemi. Seiring dengan pemulihan kegiatan ekonomi, usaha kuliner menghadapi perubahan selera konsumen yang perlu dihadapi oleh pelaku usaha. Abana Kitchen merupakan salah satu usaha yang menghadapi tantangan penyesuaian proses bisnis yang diperlukan untuk menyesuaikan kondisi saat setelah pandemik. Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan untuk membantu Abana Kitchen untuk menyesuaikan proses bisnis. Pengabdian ini menggunakan pendekatan design thinking dalam penyusunan proses bisnis baru, yang terdiri dari 5 tahap yaitu: empathize, define, ideate, prototype, test. Hasil dari pengabdian ini adalah proses bisnis yang baru yang sesuai dengan kebutuhan Abana Kitchen, yaitu pengelolaan aktivitas bisnis yang mengikuti standar kerja baku sehingga menghasilkan proses bisnis yang tertata dan hasil produk dengan kualitas yang terjamin.

Kata Kunci: Design Thinking, Standard Operational Procedure, UMKM

1. PENDAHULUAN

Industri kuliner di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tumbuh dengan cukup signifikan dalam rentang 5 tahun terakhir dengan maraknya pelaku usaha baru baik secara *offline* maupun *online*. Kabupaten Sleman yang termasuk sebagai salah satu tujuan pariwisata di Yogyakarta masih menyimpan potensi yang besar bagi industri pariwisata. Namun, tingkat persaingan yang ketat menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha apalagi dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia sudah tentu memberikan dampak yang sangat besar bagi pelaku usaha. Menurut data BPS DIY tahun 2020 menunjukkan secara keseluruhan perekonomian di DIY mengalami penurunan pertumbuhan tak terkecuali industri penyedia makanan dan minuman, yang mengalami penurunan 16,91% selama tahun 2020. Namun demikian, kesempatan dan potensi pasar yang ada masih sangat besar untuk dikembangkan. Di lain pihak peran pemerintah dan perkembangan teknologi informasi dirasa cukup membantu dan memberikan iklim yang sehat dalam persaingan usaha kuliner secara umum.

Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Diskopnakertrans) Kota Yogyakarta telah menyediakan anggaran pengembangan UKM di Kota Yogyakarta cukup besar, mencapai Rp4,6 miliar. Pemerintah daerah juga senantiasa melakukan pembaruan data UMKM yang ada. Berdasarkan data yang terdaftar dalam Izin Usaha Mikro (IUM) pada tahun 2019 jumlah pelaku UMKM di Yogyakarta tercatat sekitar 3.244 yang didominasi oleh usaha *fashion*, kuliner dan kriya. Lebih jauh, menurut (Hermawan, 2020) Dinas Koperasi dan UMKM DIY sekitar 70 % pelaku UMKM di DIY beralih produksi ke sektor kuliner.

Mitra pengabdian yang menjadi binaan merupakan usaha makanan dan minuman di daerah Sidomoyo yang termasuk usaha mikro berbasis usaha keluarga yang dikelola oleh suami

istri dan 2 orang karyawan yang bertugas membantu proses produksi harian. Usaha ini bergerak dibidang penyediaan makanan dan minuman, khususnya kue kering, snack, roti, nasi kotak dan juga kue ulang tahun. Usaha ini berdiri sejak tahun 2016 dirintis oleh pasangan Bahtiar Effendi dan Retno Hastuti yang merupakan pendiri sekaligus pengelola usaha tersebut.

Usaha tersebut dikenal dengan merek Abana Kitchen. Mayoritas konsumen adalah keluarga dan instansi pemerintahan dan swasta yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Harga produk makanan dan minuman bervariasi mulai dari Rp 5.000 untuk produk eceran hingga Rp 500.000 untuk paket makanan. Saat ini Abana Kitchen masih dikelola secara perseorangan, karena merupakan usaha keluarga. Namun, setelah mampu bertahan dan bahkan berkembang pada masa Pandemi Covid-19, kesadaran akan keberlanjutan usaha dan juga standarisasi proses dan kualitas mulai muncul, dan menjadi perhatian utama dari pemilik usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Effendi, ditemukan permasalahan terkait dengan kondisi ketika ada pesanan makanan mendadak dan juga biaya bahan baku naik akan memengaruhi proses dan kualitas produk, juga bagaimana menjaga higienitas produk di era sekarang tanpa harus menaikkan biaya. Terlebih usaha kuliner yang bersinggungan langsung dengan konsumen perlu menjaga kualitas layanan, responsif terhadap konsumen, mendengarkan keluhan konsumen dan memberikan pengalaman terbaik kepada konsumen agar konsumen puas dan menjadi loyal (Andalas & Kartika, 2021).

2. METODE PELAKSANAAN

Data Dinas Koperasi dan UMKM DIY menunjukkan hingga September 2020, UMKM yang tergabung dalam aplikasi *SiBakul* mencapai 300 ribu pelaku usaha dengan berbagai sektor yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari (Badan Pusat

Statistik DIY, 2021) Pandemi Covid-19 berdampak nyata terhadap struktur perekonomian DIY tahun 2020. Peran sektor pertanian, informasi dan komunikasi serta kesehatan di masa pandemi mengalami peningkatan, namun sementara itu peran sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, konstruksi serta transportasi dan perdagangan berkurang cukup besar. Lebih jauh dijelaskan bahwa, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum hanya menyumbang 8,84% dari total struktur perekonomian DIY di tahun 2020. Kondisi perekonomian di DIY yang secara umum mengalami kontraksi akibat dampak pandemi Covid-19 walaupun secara bertahap mulai membaik, meskipun belum sepenuhnya kembali pada jalur yang normal (Badan Pusat Statistik DIY, 2021). Sebagian besar dari usaha yang bergerak dibidang pariwisata dan perjalanan mengalami penurunan yang signifikan dan masih belum meningkat. Namun demikian, terjadi kenaikan yang cukup pada kuartal ke 4 tahun 2020 pada industri penyediaan makanan dan minuman yaitu sebesar 14,99% dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. (Evianti, 2019) menegaskan bahwa persaingan ketat pada suatu industri mengharuskan suatu usaha mempunyai aturan dan kebijakan yang ketat dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa persaingan dalam industri tersebut semakin ketat sehingga diperlukan suatu tindakan penyesuaian dan perbaikan.

Faktor perilaku konsumen juga menjadi pertimbangan penting bagi pelaku usaha kuliner, menurut penelitian (Anindita et al., 2020), kepercayaan konsumen terhadap produk kuliner dengan standar kebersihan dan protokol kesehatan menjadi hal yang utama. Mendukung pendapat tersebut, (Rohmah, 2020) menegaskan bahwa konsumen melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi sekarang dan semakin rasional dalam melakukan pembelian, baik terkait kondisi keuangan maupun keamanan dalam

mengonsumsi produk. Lebih lanjut, (Fitriyani et al., 2020) mengemukakan bahwa pengembangan kualitas operasional dan efisiensi usaha dapat menjadi strategi yang tepat untuk menghadapi kondisi usaha pasca pandemi.

Menyikapi kondisi tersebut, tampak bahwa pelaku usaha termasuk kuliner perlu untuk semakin mengembangkan usahanya dan reputasinya agar mencapai keuntungan lebih baik namun juga terkait dengan tata kelolanya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi (Gozali et.al, 2022). Adanya gap antara kebutuhan konsumen dengan kualitas pelayanan dari pelaku usaha menjadi hal yang perlu untuk diselesaikan (Osterwalder & Pigneur, 2010). Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah melakukan perbaikan dalam hal standar operasional hariannya agar siap menghadapi perubahan industri dan mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Oleh karena itu perlu adanya penilaian dan evaluasi mengenai tata kelola usaha yang baik, agar terhindar dari permasalahan dikemudian hari. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam proposal ini adalah bidang perencanaan bisnis dan pembenahan dalam sistem dan prosedur standarisasi usaha. Program pengabdian ini menyoal kepada proses perancangan standar operasional prosedur pada suatu usaha yang secara umum akan memberikan kelancaran dalam berbagai arus dan proses bisnis baik antara karyawan, perusahaan dan pihak yang terkait dan menjadi dasar hukum apabila terdapat penyimpangan (Irawati et al., 2016). *Standard Operating Procedure* (SOP) merupakan kelengkapan dokumen yang berisi prosedur operasional dan alur proses seluruh aktivitas yang harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Fitriyani et al., 2020) Bentuk pengabdian masyarakat kepada pihak pemilik usaha sebagai pengelola adalah berupa pembuatan perencanaan

standar operasional untuk pengembangan potensi dimasa depan.

Pembuatan perencanaan standar operasional tersebut dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu: wawancara dan *focus group discussion* dengan pelaku usaha, pengolahan data-data primer untuk melihat praktek standar dari industri sejenis dan juga

No	Fase	Hasil Identifikasi
1	<i>Empathize</i>	Ditemukan bahwa ada proses yang belum efisien dan efektif seperti; belanja bahan, penyimpanan stok, pemakaian stok lama / baru, perbedaan jenis bahan baku (merek, rasa, kualitas).
2	<i>Define</i>	Setelah proses wawancara, dilakukan proses FGD sederhana untuk menentukan apa sebenarnya masalah yang ada dari kondisi saat ini, sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1) pencatatan belanja masih sederhana 2) belum stabilnya kualitas produk 3) pengembangan produk baru 4) strategi pemasaran yang efektif
3	<i>Ideate</i>	Ide yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini menitik beratkan pada keberlanjutan usaha yaitu menyediakan dokumen mutu yang terstandar sebagai panduan proses produksi dan operasional.
4	<i>Prototype</i>	Luaran dari program ini adalah dokumen SOP yang juga akan di sosialisasikan kepada mitra.
5	<i>Test</i>	Luaran yang sudah disosialisasikan akan diuji cobakan oleh mitra dalam proses operasional dan produksi usaha.

kompetitor dan kemudian menentukan langkah

penyusunan standar operasional yang sesuai dengan kebutuhan mitra yang dalam hal ini bergerak pada sektor kuliner.

Langkah awal yang dilakukan dalam perancangan standar operasional ini adalah dengan menggunakan metode *design thinking* dimana terdapat 5 fase yang harus dilakukan mulai dari fase *empathize* yaitu dengan melakukan wawancara langsung dan menghimpun berbagai permasalahan yang ada pada usaha Abana Kitchen, kemudian dilanjutkan dengan fase *define* atau perumusan permasalahan dari hasil wawancara yang akan diolah menjadi suatu ide solusi dalam fase *ideate*. Langkah berikutnya masuk pada fase *prototype & test* yaitu proses penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Abana Kitchen yang kemudian diuji cobakan dalam proses bisnis yang dijalankan. Berikut adalah gambar penjelasan fase *design thinking* (Lewrick et al., 2020).



Gambar 1. Proses *Design Thinking*

Tabel 1. Hasil Analisis *Design Thinking*

Dari hasil wawancara, pada tabel 1 di atas ditampilkan fase *design thinking* yang telah dilakukan. Pada dasarnya prosedur produksi yang telah dilakukan merupakan kegiatan rutin yang repetitif namun perlu distandarkan.

Proses pembuatan SOP dilakukan berdasarkan wawancara dari semua proses terkait yang selama ini dilakukan oleh pihak Abana Kitchen. Kemudian dilakukan evaluasi proses dengan cara membandingkan proses yang dilakukan dengan standar operasional pada industri serupa yaitu industri kuliner. Dilakukan analisis kesesuaian proses dengan standar dan kemudian dilakukan konfirmasi kembali kepada pihak mitra, apakah proses yang sudah dievaluasi

dapat dilakukan atau masih ada bagian atau prosedur yang masih perlu diperbaiki.

Pembuatan SOP dengan menggunakan metode *design thinking* ini menitikberatkan pada pengalaman dan faktor *pain and gain* atau pengalaman praktik baik maupun kendala dari mitra yang menjadi narasumber sehingga akan tampak bagian mana yang masih perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan lagi agar proses produksi yang dilakukan menjadi efektif dan efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar operasional prosedur berisi pedoman dalam melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsinya (Syahdi, 2020). Organisasi atau pihak pengguna akan melakukan prosedur kerjanya berdasarkan indikator – indikator baik teknis, administratif dan prosedural sesuai sistem kerja pada perusahaannya. Hasil dari proses *design thinking* yang telah dilakukan menghasilkan suatu *prototype* atau luaran yaitu dokumen standar operasional prosedur pada bagian tertentu.

Pihak mitra yaitu Abana Kitchen telah mengikuti proses dari *design thinking* sebagai narasumber utama terkait dengan hal teknis dari proses bisnis yang dijalankan. Lebih jauh, penyusunan standar operasional dari Abana Kitchen merupakan salah satu upaya berkelanjutan bagi pelaku usaha agar dapat mengatasi masalah kualitas sehingga produk atau layanan yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik yaitu Bapak Bahtiar Effendi, proses bisnis yang dilakukan oleh Abana Kitchen secara umum mencakup tiga aktivitas besar yaitu, persiapan produksi, produksi dan pasca produksi, oleh karena itu SOP yang disusun meliputi:

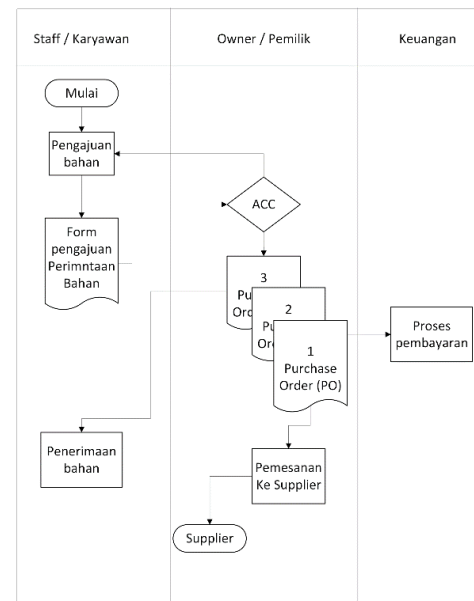
- 1) SOP Pembelian Bahan Baku
- 2) SOP Rencana Produksi
- 3) SOP Proses Produksi

4) SOP *Quality Control*

5) SOP *Social Media Marketing*

Penyusunan SOP sebagai salah satu upaya peningkatan mutu telah dijelaskan pada penelitian (Winata, 2016). Penelitian tersebut dilakukan pada usaha produksi coklat yang masih dapat dikategorikan usaha menengah. Adanya SOP yang pada proses usaha menyebabkan hasil layanan dan produk yang lebih terstandar, sehingga memudahkan untuk proses evaluasi.

Oleh karena itu, pada pengabdian ini, aktivitas yang telah diidentifikasi akan dimasukkan dalam suatu diagram alir dan diterjemahkan dalam suatu dokumen yang lebih rinci untuk masing-masing aktivitas. Dengan adanya standar operasional prosedur pada Abana Kitchen ini diharapkan dapat menjadi *prototype* solusi atas permasalahan dari UMKM yang sedang berkembang ini terkait dengan standarisasi produksi yang selama ini menjadi permasalahan utama. Berikut akan dipaparkan detail dari aktivitas yang dimaksud.



Gambar 2. Alur Tahap Persiapan Produksi

1. Tahap Persiapan Produksi

Tahap ini meliputi aktivitas perencanaan (pengecekan stok, belanja bahan baku, persiapan bahan makanan, pengukuran takaran resep) yang termasuk pada SOP 1 dan 2. Tahap perencanaan merupakan hal yang penting dan mendasar yang harus diperhatikan agar proses produksi berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan biaya produksi, resep dan standar pengemasan.

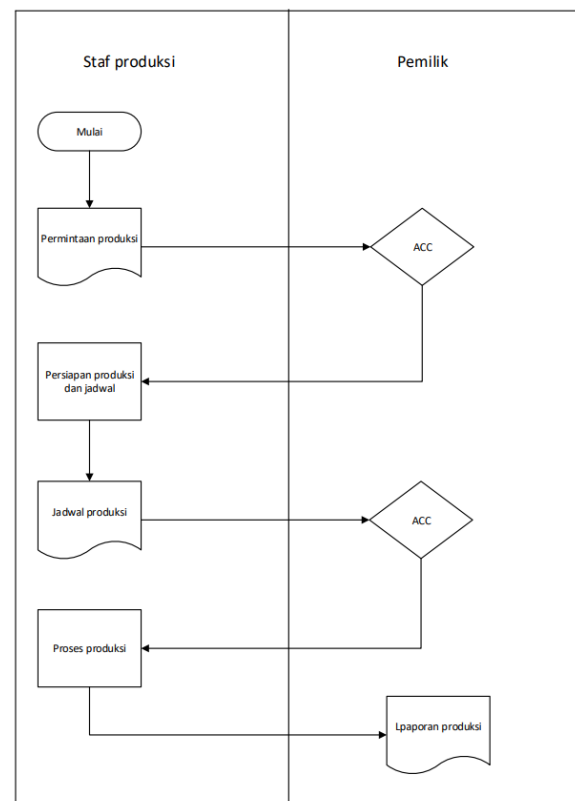
Pada tahapan persiapan produksi, terdapat tiga pihak yang terlibat didalamnya, antara lain: staf atau karyawan, pemilik, dan bagian keuangan. Tahapan produksi dimulai dari pengajuan bahan dari staff yang akan digunakan pada proses produksi. Karena lingkup usaha yang sederhana, maka pemilik usaha sendirilah yang melakukan persetujuan pembelian bahan. Dari pengajuan yang di setujui atau di ACC, pemilik akan menerbitkan dokumen pembelian (PO) yang terdiri dari 3 lembar. Lembar pertama akan dikirim ke pemasok, lembar kedua dikirim kebagian keuangan untuk disiapkan pembayarannya, dan lembar ketiga akan didiberikan kepada staff produksi yang akan digunakan untuk pemeriksaan kedatangan bahan yang dipesan oleh staf yang mengajukan bahan. Walaupun masih tergolong usaha menengah, langkah persetujuan pemilik ini dibuat sebagai bentuk pengendalian terhadap jumlah dan jenis bahan yang datang, supaya sesuai dengan dengan pesanan (Winata, 2016).

2. Tahap Produksi

Meliputi aktivitas pengerjaan (persiapan produksi, produksi setengah jadi (tergantung jenis makanan), produksi final dan pengecekan sample atau *quality control* dan pengemasan (sesuai dengan pesanan oleh konsumen) masuk pada SOP 3 dan 4. Proses produksi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari produk yang dibuat karena Abana Kitchen sendiri mempunyai varian produk yang beraneka ragam, misalnya produk camilan, produk roti kering, roti, makanan (tumpeng, nasi kotak)

maupun produksi makanan prasmanan. Standar operasional prosedur yang ada akan dibuat secara umum dan ada bagian yang menyesuaikan resep-resep sesuai dengan produk yang dihasilkan.

Hotima, (2021) menjelaskan bahwa adanya SOP dalam proses produksi akan dapat mempertahankan kekhasan hasil yang menjadi keunikan yang bisa dipertahankan oleh setiap UMKM. Dengan demikian, SOP yang disusun dalam Abana Kitchen pada proses produksi adalah sebagai berikut:



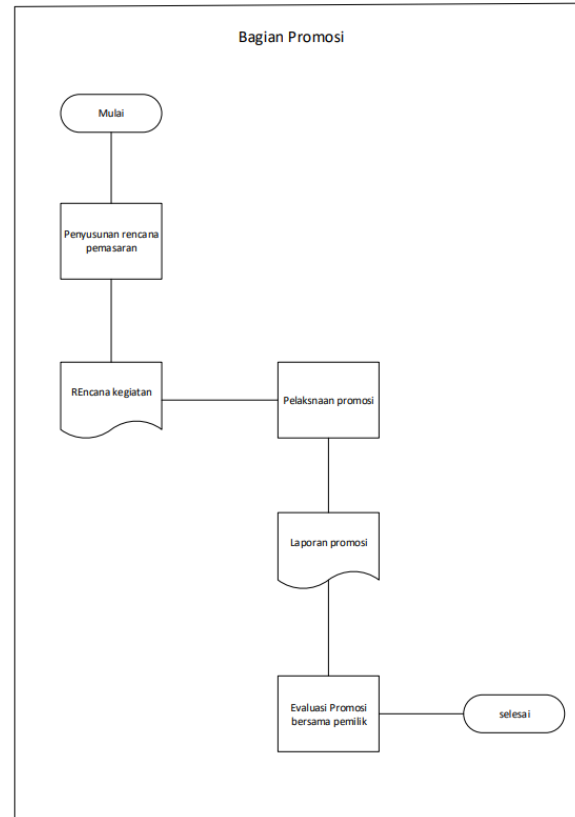
Gambar 3. Alur Tahap Produksi

Tahapan produksi sepenuhnya dilakukan oleh staff atau karyawan bagian produksi. Proses pengendalian pada tahap produksi yang dilakukan, dimulai dengan pengajuan permintaan dari bagian produksi. Sebagai bentuk pengendalian, bagian produksi akan mengajukan

dokumen berupa permintaan produksi, jadwal, dan laporan produksi. Dengan bentuk pengendalian ini, maka semua proses produksi dapat dilakukan oleh bagian produksi, dengan pengendalian dari pemilik usaha. Langkah ini juga merupakan upaya mempertahankan keunikan dasar yang telah dikembangkan pemilik selama ini (Laricha et al., 2021).

3. Tahap Pemasaran

Tahap terakhir merupakan bagian pemasaran menjadi tahap terakhir masuk pada SOP 5 antara lain, melakukan dokumentasi hasil produk, memasukkan dalam media sosial (*update social media*) dan melakukan promosi usaha. Penyusunan SOP pada tahap pemasaran merupakan aktivitas yang tidak biasa dilakukan dalam UMKM. Namun demikian, pengabdian yang dilakukan oleh (Setiabudi & Subarjo, 2022) telah menunjukkan bahwa SOP yang pada aktivitas pemasaran UMKM akan membuat pemasaran yang lebih terarah. Dengan demikian secara strategi aktivitas pemasaran ini dapat dipantau dan dievaluasi pencapaiannya. Oleh karena itu, pada pengabdian ini, penyusunan SOP pada aktivitas pemasaran dilakukan untuk dapat membantu Abana Kitchen untuk meningkatkan strategi pemasaran yang lebih efektif.



Gambar 3. Alur Tahap Pemasaran

Pada tahapan pemasaran ini, Abana Kitchen lebih memilih menggunakan media sosial yang dilakukan pada bagian pemasaran. Satu-satunya pengendalian yang dilakukan pada tahap ini adalah laporan promosi yang memuat tentang perkembangan promosi yang telah dilakukan.

Setelah proses penyusunan SOP pada beberapa bagian utama dari proses produksi Abana Kitchen, pihak mitra yaitu Bapak Bahtiar Effendi telah mengikuti pertemuan sebagai bentuk pendampingan dan mengonfirmasi hasil dari standar operasional prosedur yang telah disusun. Proses pelaksanaan SOP dapat dilakukan segera setelah penyerahan dokumen baik ketika ada pesanan atau jika pihak mitra Abana Kitchen akan melakukan proses produksi makanan ringan atau roti yang menjadi andalannya yaitu Stik Kentang, Roti Pisang, Roti Manis, Macaroni Panggang dan lainnya. Ketika standarisasi telah dilakukan dengan seksama

maka konsistensi produksi akan diperoleh, selanjutnya dapat mulai melangkah pada penyusunan strategi secara kombinasi, atau menggunakan beberapa strategi dalam waktu tertentu seperti strategi integrasi dengan partner, pengembangan produk maupun diversifikasi produk (Hariwibowo & Wardhana, 2023). Mitra telah memperoleh penjelasan dan juga pemaparan hasil dari dokumen yang diberikan seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2. Sesi Pendampingan



Tampak pada gambar 2, telah dilakukan proses penjelasan hasil analisis dari standar operasional dari Abana Kitchen dan penyerahan drat SOP kepada pemilik yaitu Bapak Bahtiar Effendi.

Gambar 3. Foto Produk Abana Kitchen



Gambar 3 menunjukkan beberapa menu yang ditunjukkan dan menjadi unggulan dari mitra, yang beberapa diantaranya akan diperbaiki standarnya dengan SOP yang sudah diberikan.

Gambar 4. Foto Pemilik Abana Kitchen



Mitra juga menunjukkan beberapa foto kegiatandan produk yang telah dilakukan sebagai dokumentasi kegiatan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari proses identifikasi metode *design thinking* dan juga evaluasi proses produksi dan operasional Abana Kitchen maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga proses utama yang dilakukan sehingga diperlukan standarisasi aktivitas bisnis yang sesuai dengan standar industri. Program penyusunan standar operasional prosedur ini diharapkan dapat memangkas gap permasalahan dari pihak mitra dengan pihak konsumennya, sehingga permasalahan yang selama ini muncul dapat diminimalkan.

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Abana Kitchen telah melakukan sebagian proses perencanaan, produksi dan pemasaran secara sederhana namun masih ada bagian yang terbuka untuk ditingkatkan agar semakin efektif, efisien dan mampu memberikan pelayanan maupun produk yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu dengan dilakukannya pendampingan penyusunan SOP ini Abana Kitchen akan mendapatkan manfaat yaitu mempunyai SOP yang akan membantu mitra untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas

Saran bagi program selanjutnya dapat kembali melakukan evaluasi proses standarisasi dan menerapkan metode lain untuk membedah

permasalahan tata kelola, aspek halal ataupun inovasi bisnis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Abana Kitchen yaitu Bapak Bahtiar Effendi & Ibu Rento Hastuti selaku mitra atas kesempatan yang diberikan. Pihak LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungannya dan juga pihak terkait lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

6. REFERENSI

- Andalas, P. R., & Kartika, L. N. (2021). *Comparative Study Of Post-Marriage Nationality Of Women In Legal Systems Of Different Countries International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding Experiential Marketing As A Means To Build Customer Loyalty In Traditional Concept Restaurants In Sleman Regency, Indonesia*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i6.2722>
- Anindita, R., Dammar, B., & Ayasofia, F. (2020). *Memprediksi Orientasi Perilaku Konsumen Pasca Pandemi Covid19* (Vol. 7, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik DIY. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi DIY Triwulan IV 2020, Dilihat 5 Januari 2023*. <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1147/pertumbuhan-ekonomi-diy-triwulan-iv-2020.html>.
- Evianti, D. (2019). *Perancangan SOP Divisi Keuangan Dalam Menunjang Sistem Penerimaan Dan Pengeluaran Kas PT. Smartelco Solusi Teknologi*.
- Daniel Yudistya Wardhana, Ignatius Novianto Hariwibowo
- Fitriyani, I., Sudiyarti, N., & Nur Fietroh, M. (2020). *3-Article Text-422-1-10-20200517*.
- Gozali E, S. R. H. R. N. A. (2022). Pelatihan Penyusunan Anggaran Kas Bagi Home Industri Makanan Dan Minuman Di Kota Palembang. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 6(2), 122–130. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/article/view/712>
- Hariwibowo, I. N., & Wardhana, D. Y. (2023). Literasi Pemanfaatan Business Model Canvas Dan Analisis SWOT Dalam Perumusan Strategi Usaha Burung Puyuh Di Desa Dero, Pakem, Sleman. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6, Issue 1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/abdimas>
- Hermawan, W. (2020). *Sekitar 70 Persen UMKM Di DIY Beralih Produk Ke Usaha Kuliner*. <https://jogja.tribunnews.com/2020/10/02/sekitar-70-persen-umkm-di-diy-beralih-produk-ke-usaha-kuliner>.
- Hotima, S. H. (2021). Pengembangan Umkm Filter Coffee Melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi Guna Mempertahankan Citra Institusi. In *PELITA ILMU* (Vol. 4, Issue 2).
- Irawati, R., Basuki, E., & Hardiastuti, W. (2016). *Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Proses Pembelian Bahan Baku, Proses Produksi Dan Pengemasan Pada Industri Jasa Boga (Studi Kasus Pada PT. KSM Catering & Bakery Batam)*. 4(2), 186–193.
- Laricha, L., Saryatmo, M. A., Kosasih, W., & Sanjaya, E. (2021). *Sosialisasi Sop*

- Berbasis Haccp Secara Daring Pada Umkm Produksi Makanan Berbahan Dasar Ikan.*
- Lewrick, M., Leifer, L., & Link, P. (2020). *Also By Michael Lewrick And Larry Leifer: The Design Thinking Toolbox The Design Thinking Playbook.*
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation: A Handbook For Visionaries, Game Changers, And Challengers* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Rohmah A. (2020). *Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumen Di Indonesia.* 1(7).
- Setiabudi, D. H., & Subarjo, A. H. (2022). Peningkatan pengetahuan etika beserta standar operasional prosedur dalam bisnis dan strategi pemasaran UMKM. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i1.1020>
- Syahdi, N. (2020). *Analisis Sop Dalam Proses Produksi Roti Gembong Pada Usaha Roti Gembong Bite Di Samarinda.* 8(2), 103–110.
- Winata, S. V. (2016). Perancangan Standard Operating Procedure (Sop) Pada Chocolab. In *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis* (Vol. 1, Issue 1).

**MEMBANGUN KOMUNITAS HIJAU MELALUI PELATIHAN
“PROGRAM SADAR PRODUK HIJAU MELALUI MEDIA SOSIAL”
PADA GENERASI MILENIAL DI LAMPUNG**

Ignasius Heri Satria Wangsa¹

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas¹
e-mail: ig_heri@ukmc.ac.id

Maria Josephine Tyra²

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas²
e-mail: tyra@ukmc.ac.id

Lina³

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas³
e-mail: lina@ukmc.ac.id

Agustinus Riyanto⁴

Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas³
e-mail: riyanto_@ukmc.ac.id

Johan Gunady Ony⁵

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas⁴
e-mail: onny@ukmc.ac.id

Agustinus Fernando⁶

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas⁵
e-mail: fernando@gmail.com

ABSTRACT

The coming of the digital era opens up new opportunities for social media as an interactive means of accumulating knowledge. Individuals who interact with each other in social media space operate the capacity of information-seeking and information-sharing. At a certain level, the accumulation of knowledge formed by the information-seeking and information-sharing activities of social media opens up views for solving practical problems, including one of which is environmental problems. By using the global normal argument of green practices and the potential of the millennial generation in Indonesia, the Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) of Universitas Katolik Musi Charitas - Palembang held an activity entitled "Green Communities Development Through 'Green Product Awareness Program Using Social Media' for Millennials in Lampung". The program employs two-stages of green awareness development method, namely: (1) Conceptualization ; and (2) Practical implementation. The activity which lasted for two days received a positive response from the participants.

Keywords: *green community, green product, social media*

ABSTRAK

Masuknya era digital membuka peluang baru media sosial sebagai sarana interaktif mengakumulasi pengetahuan. Individu yang saling berinteraksi dalam ruang media sosial mengoperasikan kapasitas mencari informasi dan membagi informasi. Pada tingkatan tertentu akumulasi pengetahuan yang dibentuk oleh aktivitas mencari-membagi informasi media sosial ini membuka pandangan bagi penyelesaian permasalahan-permasalahan praktis, termasuk salah satunya adalah masalah lingkungan. Dengan menggunakan argumen normal global praktek-praktek ramah lingkungan dan potensi generasi milenial di Indonesia, maka Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Katolik Misi Charitas – Palembang mengadakan kegiatan “Membangun Komunitas Hijau Melalui Pelatihan ‘Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial’ Pada Generasi Milenial di Lampung”. Metode yang dipakai adalah metode dua-tahap pembentukan kesadaran hijau, masing-masing: (1) Pemahaman konseptual ; dan (2) Penerapan praktis. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini mendapat respon positif dari peserta.

Kata kunci: komunitas hijau, produk hijau, media sosial

1. PENDAHULUAN

Masuknya era digital membuka peluang baru media sosial tidak saja sebagai sarana mencari informasi (*information-seeking*) tetapi juga membagi informasi (*information-sharing*) dalam sebuah komunitas. Ini mengindikasikan kemampuan media sosial menyediakan sarana, berupa ruang komunitas (*community space*), bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kesamaan minat, pandangan serta nilai-nilai guna mencapai tujuan kolektif .

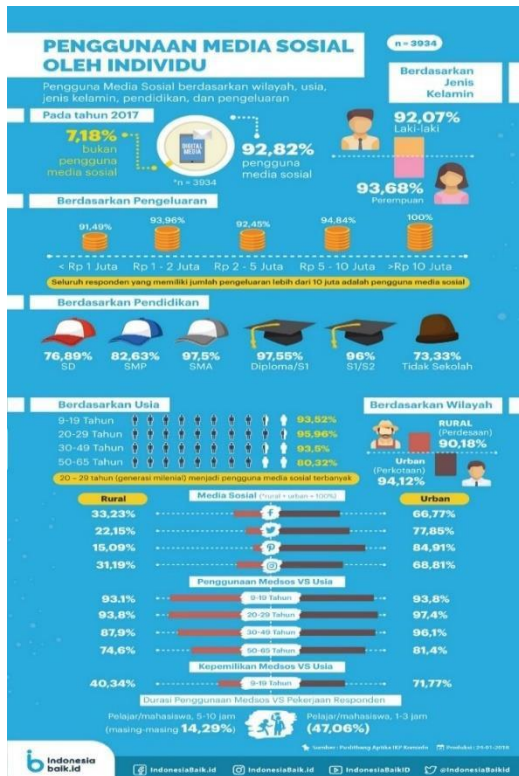
Peluang media sosial sebagai sarana menciptakan ruang komunitas ini beralasan mengingat prosentase yang cukup besar, yakni 61.8% dari total populasi di Indonesia adalah pengguna media sosial aktif (*www.hootsuite*) (**Gambar-1**).



Gambar-1. Data pengguna media digital di Indonesia
Sumber: Hootsuite

Popularitas media sosial sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar-1 di atas mengindikasikan kemampuan media sosial memberikan manfaat praktis, efektif sebagai sarana mobilisasi sosial, akumulasi pengetahuan dan perubahan perilaku. Dari sisi pengguna, data pada tahun 2017 tersebut menunjukkan pengguna media sosial aktif adalah kalangan usia 20-29 tahun (95.96%) yang masuk kategori generasi milenial (Dewi, 2018). Sedangkan lima akun media sosial dengan tingkat akses paling lama (data Tahun 2021), yaitu: (1) Tik Tok ; (2) You Tube ; (3) Facebook ; (4) WhatsApp ; dan (5) Instagram(<https://databoks.katadata.co.id/datapu>

blish/2021/05/16) (Gambar-2)



Gambar-2. Data pengguna media sosial di Indonesia
Sumber: *Databoks.katadata.co.id*

Di sisi lain tingkat kepedulian terhadap lingkungan masih menjadi isu penting di Indonesia. Data yang ada menunjukkan berdasarkan skor EPI (*Environmental Performance Index*) tahun 2022 (<https://epi.yale.edu/epiresults/2022/country/idn>) Indonesia masuk ranking 164 atau ranking 16 dari bawah (skor EPI = 28,2, urutan skor EPI terendah diperoleh India pada ranking 180). Di wilayah Asia-Pacific Indonesia masuk pada urutan 22.

Peluang intensitas penggunaan media digital (Gambar-1) khususnya media sosial ini (Gambar-2) ditindaklanjuti melalui kegiatan sosialisasi pemberdayaan penggunaan media sosial bagi program sadar produk hijau oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC) yang beranggotakan dosen dan mahasiswa lintas disiplin dengan peserta warga umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung

Tengah, Propinsi Lampung, pada tanggal 15-16 Oktober 2022. Pemilihan lokasi pengabdian ini dilakukan dengan : (1) Desa Bangun Rejo memiliki skor Desa Peduli Lingkungan Darat sebesar 4.09 yang masih jauh dibawah skor ideal sebagaimana kesepakatan SDG (*Sustainability Development Goals*) sebesar 44.38 (<https://bangunrejo-desa.id/status-sdgs>) ; dan (2) Porsi prosentase usia produktif pengguna media sosial yang besar, yakni sebanyak 44% (<https://bangunrejo-desa.id/first/statistik/15>) yang mengindikasikan popularitas media sosial masih belum dimaksimalkan bagi penyelesaian permasalahan praktis dan urgen terkait dengan lingkungan (Cho et al., 2023 ; Sun et al., 2022; Xie & Madni, 2023 ; Zhao et al., 2022)

Atas alasan tersebut, maka program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dengan tujuan utama: (1) Mengarahkan potensi media sosial sebagai sarana membangun komunitas ramah lingkungan (komunitas hijau) (Yang et al., 2022) ; (2) Memberi wawasan bagaimana ruang komunitas hijau media sosial dapat dipakai sebagai sarana mencari dan membagi informasi peluang-peluang meningkatkan nilai tambah aktivitas ekonomi melalui pembentukan sadar produk hijau (Bridger & Luloff, 2001 ; Wandari & Darma, 2021).

Oleh karenanya, program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengangkat judul “*Membangun Komunitas Hijau Melalui Pelatihan Program Sadar Produk Hijau Media Sosial Pada Generasi Milenial di Lampung*” (Bernardes et al., 2022; Bridger & Luloff, 2001)

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) untuk generasi milenial umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung bertema “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” pada tanggal 22-23 Oktober 2022 ini dibagi menjadi dua tahapan, masing-masing: (1) Tahap-1: Pemahaman konseptual ; dan (2) Tahap-2: Penerapan praktis.

Pada Tahap-1 (Pemahaman konseptual) ini dilakukan kegiatan pemahaman konseptual peserta dengan memperkenalkan dua terminologi yang relevan dengan tema Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” yaitu: (1) Produk hijau (*green product*); dan (2) Media sosial (*social media*). Pembahasan kedua terminologi tersebut dilakukan menggunakan metode berpikir induktif dan metode pembelajaran teknik ceramah-diskusi. Metode berpikir induktif memperkenalkan proses penalaran yang diawali dengan pembahasan ragam informasi maupun berita dari media sosial, selanjutnya dilakukan pengambilan satu kesimpulan umum (*generalization*). Sedangkan metode pembelajaran teknik ceramah dikombinasikan dengan diskusi (Gambar-6) bertujuan membuka wawasan pengetahuan mengenai lingkungan, sekaligus menyediakan pemahaman yang cukup bagi peserta untuk membuat sejumlah pernyataan (*proposition*) argumentatif.

Kegiatan penerapan praktis pada Tahap-2 merupakan implementasi kegiatan Tahap-1 (Pemahaman Konseptual). Pada tahap ini disampaikan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kesimpulan umum hasil penalaran induktif, dilanjutkan dengan permainan peran (*role play*) (Gambar-7). Melalui penerapan praktis yang dikombinasikan dengan permainan peran ini peserta melakukan internalisasi sejumlah nilai-nilai baru (*new values*). Internalisasi menjadi sebuah proses peralihan fungsional kognitif ke dalam sistem afeksi yang diharapkan mampu memicu sebuah aksi maupun tindakan yang menguntungkan (*favorable*). Dalam konteks pembentukan kesadaran terhadap lingkungan (*green awareness*) internalisasi dilakukan setelah peserta diajak untuk melihat secara langsung peristiwa-peristiwa praktis dan nyata tentang kerusakan lingkungan serta inkonsistensi sikap masyarakat modern terhadap lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program sadar produk hijau melalui media sosial

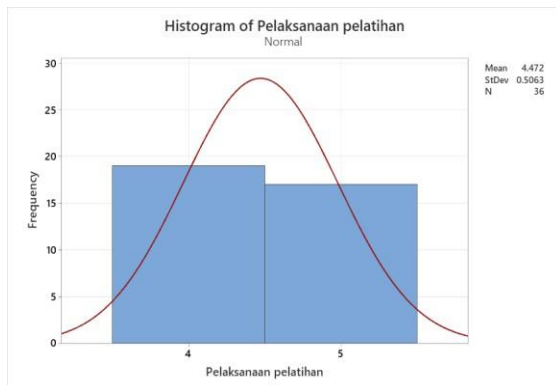
Komunitas merupakan produk interaktivitas media sosial dimana sejumlah individu saling bertemu untuk melakukan aktualisasi kebutuhan sosial (Bridger & Luloff, 2001; Setiawati et al., 2021; Windiasih et al., 2022). Kecanggihan media sosial sebagai sarana efektif menciptakan ruang sosial memungkinkan pertukaran informasi yang intensitasnya terarah kepada akumulasi pengetahuan (Hariyani, 2016). Media sosial mampu menciptakan sumber daya baru berupa pengetahuan (*knowledge*). Individu yang terikat ke dalam ruang media sosial juga mampu menciptakan mekanisme pembelajaran (*learning mechanism*) dalam aktivitas berbagi informasi (*information sharing*).

Menurut Wangsa (2022) terciptanya pengetahuan baru melalui ruang media sosial menjadikan nilai tambah (*value added*) media sosial, memperkuat kontribusi media sosial bagi pemerolehan pengetahuan baru, memperluas cara pandang (Bridger & Luloff, 2001; Cho et al., 2023; Hariyani, 2016; Mousavi et al., 2022; Zhao et al., 2022), merubah pola pikir, sekaligus mobilisasi sosial. Di Indonesia peran sentral media sosial tersebut didukung nilai-nilai budaya *collectivism* yang berlaku dan berakar di masyarakat, antara lain: kebersamaan, silaturahmi, gotong royong. Hal ini mengindikasikan peluang ruang interaktivitas media sosial menghasilkan nilai-nilai baru (Farronato et al., 2022), merubah perilaku, sekaligus mentransformasi altruisme (sikap dan tindakan empatis terhadap lingkungan) (Widodo & Qurniawati, 2016).

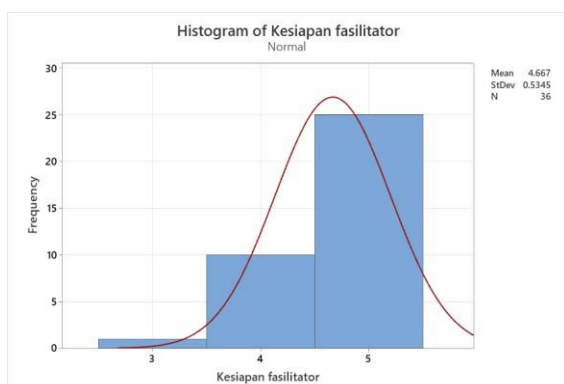
Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) untuk generasi milenial umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung bertema “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” ini peserta diberi kesempatan menjabarkan pengertian media sosial, menghubungkan dengan pengalaman interaksional dalam ruang media sosial, serta bagaimana pengetahuan dan pengalaman baru terbentuk. Hasil olah data tanggapan peserta terhadap kegiatan PkM dipakai untuk mengukur efektivitas kegiatan menggunakan lima dimensi, masing-masing: (1) Pelaksanaan

pelatihan ; (2) Kesiapan fasilitator ; (3) Materi pelatihan ; (4) Alat dan bahan pelatihan ; dan (5) Manfaat bagi peserta.

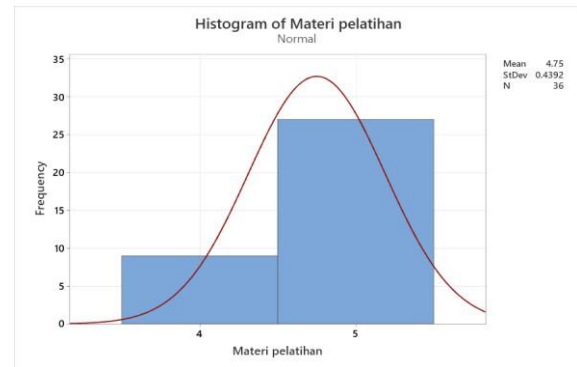
Sebelum dilakukan analisis, maka data dipersiapkan dengan Uji Normalitas. Tim menggunakan Minitab untuk melakukan Uji Normalitas. Uji Normalitas dilakukan untuk memastikan tanggapan-tanggapan yang diberikan responden dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya, di samping itu juga responden dipastikan mampu memahami dengan baik setiap item pernyataan. Hasil Uji Normalitas didapatkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pelatihan (mean = 4.4 ; SD = 0.5) (**Gambar-3**) ; (2) Kesiapan fasilitator (mean = 4.6 ; SD = 0.5) (**Gambar-4**) ; (3) Materi pelatihan (mean = 4.7 ; SD = 0.4) (**Gambar-5**) ; (4) Alat dan bahan pelatihan (mean = 4.0 ; SD = 0.7) (**Gambar-6**).



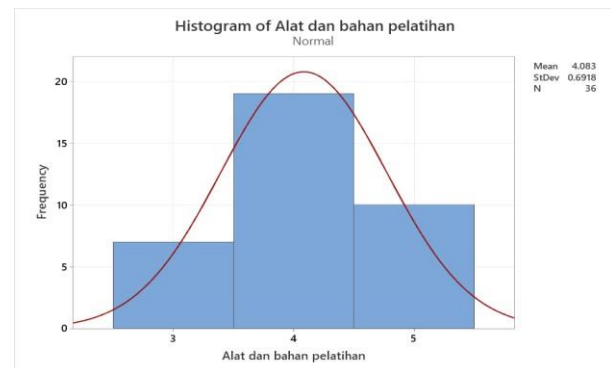
Gambar-3. Uji Normalitas dimensi “pelaksanaan pelatihan”
Sumber: Hasil olah data menggunakan Minitab



Gambar-4. Uji Normalitas dimensi “kesiapan fasilitator”
Sumber: Hasil olah data menggunakan Minitab



Gambar 5. Uji Normalitas dimensi “materi pelatihan”
Sumber: Hasil olah data menggunakan Minitab



Gambar 6. Uji Normalitas dimensi “alat dan bahan pelatihan”
Sumber: Hasil olah data menggunakan Minitab

Nilai Standard Deviation (SD) untuk masing-masing dimensi di bawah 1 menunjukkan data telah terdistribusi di sekitar nilai mean. Dari gambar kurva normalitas untuk masing-masing dimensi (Gambar-3 s/d Gambar-6) juga terlihat data telah terdistribusi normal.

Normalitas data respon terhadap kegiatan menunjukkan konsistensi tanggapan peserta terhadap kegiatan. Konsistensi tanggapan ini menunjukkan efektivitas penyelenggaraan kegiatan, yakni kegiatan yang mampu: (1) Memotivasi peserta untuk berpartisipasi selama pelaksanaan kegiatan (Pelaksanaan pelatihan / *mean value* = 4.47) ; (2) Memberi tambahan pengetahuan baru melalui penjelasan yang disampaikan fasilitator (Kesiapan fasilitator / *mean value* = 4.67) ; (3)

Memberi tambahan pengetahuan baru melalui materi yang disiapkan fasilitator (Materi pelatihan / *mean value* = 4.75) ; (4) Memberi tambahan pengetahuan baru melalui sarana yang dipakai selama kegiatan berlangsung (Alat dan bahan pelatihan / *mean value* = 4.08) ; (5) Memberi tambahan pengetahuan baru melalui manfaat kegiatan (Manfaat bagi peserta / *mean value* = 4.81).

Berikutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengukur ketepatan instrumen dalam

pengukuran. Sedangkan uji reliabilitas mengukur keterandalan atau konsistensi alat

pengukur (Ghazali, 2006). Dengan menggunakan software SPSS versi 24 dilakukan uji validitas item-item yang dipakai untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan kegiatan bertema “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” ini (Tabel-1). Pada uji validitas yang ditunjukkan melalui hasil output SPSS diketahui korelasi antara item dengan total item masing-masing signifikan pada tingkat signifikansi lebih kecil daripada 0.01 (menolak H_0 dan menerima H_a).

Tabel 1. Korelasi bivariate untuk uji korelasi item dengan total item

Dimensi	Korelasi	Sig.	Ket.
Pelaksanaan pelatihan	0.618**	0.000	Valid
Kesiapan fasilitator	0.637**	0.000	Valid
Materi pelatihan	0.561**	0.000	Valid
Alat dan bahan pelatihan	0.678**	0.000	Valid
Manfaat bagi peserta	0.544**	0.001	Valid

** Signifikan pada tingkat signifikansi 0.01
Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS

Pada Tabel-1 terlihat nilai *Pearson correlation* hitung (masing-masing sebesar 0.618, 0.637, 0.561, 0.678, dan 0.544) lebih besar daripada nilai *Pearson correlation* tabel ($df = 34$, *Pearson correlation* tabel pada tingkat

signifikansi 0.01 diketahui sebesar 0.4182). Oleh karenanya, seluruh data yang dipakai untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” dapat dikatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach alpha. Melalui hasil uji reliabilitas didapatkan nilai 0.571 (Tabel-2).

Tabel 2. Nilai Cronbach’s Alpha

Nilai Cronbach Alpha	Jumlah item
0.571	5

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS

Pada Tabel-2 ditunjukkan Nilai *Cronbach alpha* relatif di bawah nilai ideal karena jumlah peserta kegiatan yang dibatasi. Terbatasnya jumlah peserta menyesuaikan dengan tujuan kegiatan yakni selektifitas peserta menurut kriteria: (1) Generasi milenial ; (2) Memiliki akun aktif media sosial ; (3) Memiliki rata-rata jam akses media sosial dengan kategori “sering” ; (4) Menggunakan media sosial untuk mempromosikan perilaku ramah lingkungan ; dan (5) Memiliki komunitas ramah lingkungan yang dikelola menggunakan akun media sosial.

Langkah selanjutnya, dilakukan prosedur statistik deskriptif (Tabel-3) dan *one-sample test* (Tabel-4) untuk mengukur *mean value* keseluruhan tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Tim menggunakan nilai 5 (=sangat setuju) sebagai nilai ideal efektivitas pelaksanaan kegiatan. Hasil penghitungan menunjukkan rata-rata *mean difference* di bawah 1 ; yang berarti *mean value* untuk setiap dimensi mendekati nilai 5 (=sangat setuju).

Tabel 3. Statistik deskriptif

Dimensi	N	Rata2	SD
Pelaksanaan pelatihan	36	4.47	0.506
Kesiapan fasilitator	36	4.67	0.535

Materi pelatihan	36	4.75	0.439
Alat dan bahan pelatihan	36	4.08	0.692
Manfaat bagi peserta	36	4.81	0.467

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS

Tabel 4. Uji Satu Sampel (Nilai uji = 5)

Dimensi	Tingkat signifikansi
Pelaksanaan pelatihan	0.000
Kesiapan fasilitator	0.001
Materi pelatihan	0.002
Alat dan bahan pelatihan	0.000
Manfaat bagi peserta	0.017

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil olah data statistik di atas dapat diketahui efektivitas kegiatan dalam membentuk program sadar produk hijau melalui media sosial. Selama kegiatan berlangsung peserta mampu memberi pertanyaan dan pendapat terkait dengan peran media sosial untuk membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Materi yang diberikan presenter memberi wawasan baru bagaimana inkonsistensi pola pikir masyarakat tentang lingkungan berwujud pada tindakan maupun aksi yang memberi dampak serius bagi lingkungan. Peserta juga diajak untuk memotret realitas persoalan-persoalan lingkungan di masyarakat, melihat dan meninjau dari berbagai sudut pandang sehingga diperoleh

pemahaman yang menyeluruh, lengkap dan holistik.

Selama kegiatan berlangsung dapat diidentifikasi proses pembentukan komunitas-komunitas ramah lingkungan generasi milenial umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo,

Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung melalui akun-akun media sosial favorit antara lain WhatsApp dan Instagram. Sebagian besar peserta berpendapat era digital telah menyediakan berbagai sarana (*tools*), memberi banyak kemudahan bagi upaya-upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konsepsi pemahaman umum “kehidupan yang lebih baik” (Tahap-1: Pemahaman konseptual) mampu dihubungkan dengan tindakan serta aksi nyata untuk menjaga, memelihara, mempromosikan nilai-nilai perilaku ramah lingkungan (*green behavior*) (Tahap-2: Penerapan praktis). Peserta menyadari konteks Indonesia dengan budaya kolektif (*collectivism*) berkontribusi terhadap kemudahan mobilisasi sosial bagi penyamaan persepsi dan pemahaman tentang perilaku ramah lingkungan. Pandangan ini membentuk rasionalisasi pembentukan komunitas sadar produk hijau menggunakan akun-akun media sosial favorit. Media sosial melalui akun-akun favorit WhatsApp dan Instagram sudah digunakan untuk aktivitas bernilai ekonomis, mempromosikan dan mengkomunikasikan

produk. Peserta belajar membuat dan menciptakan isi (*content*) dengan mengekspose sebuah produk dari sudut pandang keunggulan kompetitif menggunakan tema-tema ramah lingkungan.

3.1.1 Dokumentasi

Pada Gambar-7 salah satu fasilitator menerapkan metode berpikir induktif dan metode pembelajaran teknik ceramah-diskusi untuk memperkenalkan dua terminologi utama, masing-masing: (1) Produk hijau (*green product*); dan (2) Media sosial (*social media*).



Gambar-7. Teknik ceramah-diskusi pembahasan tentang Produk Hijau dan Media Sosial
Sumber: Dokumentasi tim PkM – UKMC

Pada Gambar-8 Tim menerapkan teknik pemahaman konseptual untuk membentuk kesadaran terhadap lingkungan, menggunakan contoh-contoh praktis, dilanjutkan dengan permainan peran (*role play*).



Gambar-8. Metode *role-play*
Sumber: Dokumentasi Tim PkM - UKMC

3.2 Keunggulan dan kelemahan

Kegiatan PkM untuk generasi milenial umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung bertema “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” ini memiliki nilai strategis pengembangan potensi bonus demografi Desa Bangun Rejo yang merupakan pengguna aktif media sosial. Kapasitas media sosial bagi akumulasi pengetahuan melalui ruang interaktivitas mencari-berbagi informasi dapat dipakai untuk menyelesaikan

permasalahan lingkungan. Melalui kepakaran multi-disiplin Tim PkM dilakukan kegiatan yang diharapkan memberi tambahan pemahaman nilai-nilai ekonomis-praktis, yakni media sosial yang mampu ditempatkan sebagai sumber daya (*resources*) untuk mengkonsumsi produk yang tidak hanya memiliki manfaat (*benefit*) personal (produk memberi harapan bagi pemakainya) tetapi juga manfaat sosial (konsumsi produk mampu memberi harapan dan memotivasi orang lain). Argumen ini juga konsisten dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya, kegiatan ini mempromosikan nilai-nilai baru (*new values*) yang lebih utuh dan lengkap untuk mengembalikan manusia pada sosok individual-sosial. Respon antusias peserta di kalangan generasi milenial juga tinggi mengingat media sosial menjadi bagian dari hidup mereka.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki kekurangan mengingat kapasitas pembelajaran peserta yang masih belum memadai. Tingkat resistensi peserta masih tinggi ketika dihadapkan pada nilai-nilai baru (*new values*), membutuhkan upaya ekstra untuk merubah perilaku lama dimana tujuan penggunaan media sosial masih didominasi pertimbangan yang bersifat rekreatif (*recreational purposes*). Sebagian peserta masih lebih tertarik menggunakan media sosial sebagai sarana *entertainment* atau hiburan. Situasi ini memberi masukan bagi program-program kegiatan sejenis di masa mendatang.

3.2.1 Tingkat kesulitan

Meskipun Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung sebagai lokasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini tergolong desa yang cukup modern, dalam hal memiliki infrastruktur sambungan internet yang stabil, namun permasalahan kemiskinan material masih lebih mendesak untuk ditangani. Keadaan ini menyebabkan prioritas aktivitas ekonomis masyarakat lebih banyak pada aktivitas praktis yang langsung berdampak terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Hal

ini menjadi kendala ketika kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini menuntut mereka untuk menyediakan waktu secara khusus.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) untuk generasi milenial umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung bertema “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” pada tanggal 22-23 Oktober 2022 adalah: (1) Mitra mendapatkan ketrampilan baru untuk mengembangkan manfaat penggunaan media sosial bagi aktivitas konsumtif yang tidak saja memberi manfaat secara personal tetapi juga manfaat secara sosial ; (2) Program sadar produk hijau melalui media sosial sebagai tema sentral kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diharapkan menjadi salah satu *pilot project* mempersiapkan individu-individu animator pemberdayaan penggunaan media sosial.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) untuk generasi milenial umat Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung bertema “*Program Sadar Produk Hijau Melalui Media Sosial*” pada tanggal 22-23 Oktober 2022 mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini: (1) Ketua Stasi Salib Suci, Desa Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung yang telah memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini ; dan (2) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC) yang telah memberi dukungan finansial bagi pelaksanaan kegiatan ini.

Ignasius Heri Satrya Wangsa, Maria Josephine Tyra, Lina, Agustinus Ryanto, Johan Gunady Ony, Agustinus Fernando

6. REFERENSI

- Bernardes, J., Nogueira, M., & Marques, A. D. (2022). From Y to Z: A Cross-Generational Study of Green Purchasing Behaviour. *Advances in Science and Technology*, 113, 175–183.
- Bridger, J. C., & Luloff, A. E. (2001). Building the sustainable community: Is social capital the answer? *Sociological Inquiry*, 71(4), 458–472.
- Cho, B.-K., Park, J.-Y., & Lee, Y.-K. (2023). Do green practices and green image promote consumers’ participation in social network sites (SNS)? *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 1–18.
- Dewi, I. G. A. A. Y. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 84–92.
- Farronato, N., Scuotto, V., Pironti, M., & Del Giudice, M. (2022). The Green Frontier of Mobile Applications in Improving Recycling Consumers’ Behavior. *IEEE Transactions on Engineering Management*.
- Ghazali, I. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Manajemen dan Akuntansi. *Yogyakarta: EKONISIA*.
- Hariyani, I. (2016). Peran Jaringan Sosial pada Kampanye Lingkungan di Media Sosial: Kasus Kampanye Melawan Asap. *Informasi*, 46(1), 87–100.
- Mousavi, M., Davulcu, H., Ahmadi, M., Axelrod, R., Davis, R., & Atran, S.

- (2022). Effective Messaging on Social Media: What Makes Online Content Go Viral? *Proceedings of the ACM Web Conference 2022*, 2957–2966.
- Setiawati, I., Pratama, D. A., Putri, D. D., Soemanto, B., Syahrullah, Y., & Widyarini, I. (2021). Karakteristik Komunitas Hijau Pada Pengelolaan Minyak Jelantah. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(2).
- Sun, Y., Leng, K., & Xiong, H. (2022). Research on the influencing factors of consumers' green purchase behavior in the post-pandemic era. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 69, 103118.
- Wandari, N. K. M. A., & Darma, G. S. (2021). Pengelolaan Karakter Green-Behavior Pada Generasi Milenial Dalam Meningkatkan Minat Penggunaan Green-Product. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 6(1), 49–61.
- Wangsa, I. H. S. (2022). Relevansi Pola Pikir Kritis-Praktis Bagi Konsumen. *Media Sriwijaya*, 3.
- Wang, J., Yang, X., Xi, Y., & He, Z. (2022). Is green spread? the spillover effect of community green interaction on related green purchase behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6571.
- Widodo, T., & Qurniawati, R. S. (2016). Pengaruh kolektivisme, perceived consumer effectiveness, dan kepedulian lingkungan terhadap perilaku pembelian ramah lingkungan. *Among Makarti*, 8(2).
- Windiasih, R., Suswanto, B., Sibiq, A., & Sulaiman, A. I. (2022). Designing a Green-School Education Model of Community Development in Rural Areas. *Technium Soc. Sci. J.*, 35, 186.
- Xie, S., & Madni, G. R. (2023). Impact of social media on young generation's green consumption behavior through subjective norms and perceived green value. *Sustainability*, 15(4), 3739.
- Yang, M., Chen, H., Long, R., & Yang, J. (2022). The impact of different regulation policies on promoting green consumption behavior based on social network modeling. *Sustainable Production and Consumption*, 32, 468–478.
- Zhao, L., Lee, S. H., Li, M., & Sun, P. (2022). The use of social media to promote sustainable fashion and benefit communications: A data-mining approach. *Sustainability*, 14(3), 1178.

**PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN :
KESEHATAN KEUANGAN KELUARGA**

Heriyanto¹

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : heriyanto@ukmc.ac.id

Anastasia Sri Mendari^{2*}

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : anastasia@ukmc.ac.id

Suramaya Suci Kewal³

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : suramaya@ukmc.ac.id

Yohanes Andri Putranto⁴

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : andri@ukmc.ac.id

Agustinus Widyartono⁵

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : widyartono@ukmc.ac.id

Yevira⁶

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : yevira@gmail.com

ABSTRACT

The activities of the Marriage Preparation Course are under the coordination of the 1st Dean of Palembang Archdiocese. Family Commission Dean 1 Palembang Archdiocese is a partner in community service activities with a family financial planning training program. The number of participants in this activity was 35 people, 52% male and 48% female, mostly aged 23-27 years (49%), and most of them had incomes ranging from IDR 2,000,000 – IDR 4,000,000 (35%). Participants are young couples who plan to have a Catholic wedding. This activity has the theme of Financial Planning Training: Family Financial Health. The purpose of this activity is so that KPP participants have the skills to prepare balance sheets and cash flow reports for family finances. Through financial management skills, participants are expected to be able to realize family financial health. During the activity, participants were asked to identify sources of funds and allocation of funds that have been carried out so far and carry out financial health checks based on patterns of financial management. The training process covers several stages namely Awareness, Knowledge, and Simulation Activities. Through this activity, participants gain insight into good family financial planning. Participants also know the level of health related to the current condition of family financial management.

Keywords: *Financial Planning, Financial Health*

ABSTRAK

Kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan di bawah koordinasi wilayah dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang. Komisi keluarga dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan perencanaan keuangan keluarga. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 35 orang, 52% pria dan 48% wanita, kebanyakan berusia 23-27 tahun (49%), dan kebanyakan memiliki pendapatan berkisar Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 (35%). Peserta adalah pasangan muda yang berencana melangsungkan pernikahan secara Katolik. Kegiatan ini bertema Pelatihan Perencanaan Keuangan :Kesehatan Keuangan Keluarga”. Tujuan kegiatan ini agar peserta KPP memiliki keterampilan menyusun neraca dan laporan arus kas keuangan keluarga. Melalui keterampilan pengelolaan keuangan, peserta diharapkan mampu mewujudkan kesehatan keuangan keluarga. Selama kegiatan, peserta diminta mengidentifikasi sumber dana dan alokasi dana yang selama ini dilakukan dan melakukan pemeriksaan kesehatan keuangan berdasarkan pola pengelolaan keuangan. Proses Pelatihan melingkupi beberapa tahapan yakni Penyadaran (Awareness), Pengetahuan (Knowledge), dan Kegiatan (Activity) Simulasi. Melalui kegiatan ini, peserta mendapat wawasan mengenai perencanaan keuangan keluarga yang baik. Peserta juga mengetahui tingkat kesehatan terkait dengan kondisi pengelolaan keuangan keluarga saat ini.

Kata Kunci : Perencanaan Keuangan, Kesehatan Keuangan

1. PENDAHULUAN

Tiap jenjang dalam proses hidup manusia (mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia matang, usia mapan, dan usia tua) membutuhkan biaya demi mempertahankan kelangsungan hidup. Adapun dalam hidup berkeluarga, kebutuhan diawali dari kebutuhan untuk diri sendiri, kebutuhan pasangan, serta kebutuhan anak-anak. Joehnk dan Gitmann dalam Soekarno & Damayanti (2021), siklus hidup dan perencanaan keuangan mencakup proses *creating* (menghasilkan pendapatan di mualai dari usia selesai sekolah dan mulai bekerja), proses *accumulating* (proses mengumpulkan pendapatan selama masa *creating*), proses *preserving* (setelah asset, tabungan, relatif banyak), proses *distributing* (meneruskan kekayaan pada pihak lain yang lebih membutuhkan). Fatihudin et al. (2018) menjelaskan bahwa tahapan pemahaman literasi keuangan seseorang mencakup tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*),

kematangan (*maturity*) (komitmen mengalokasikan penghasilan), dan keputusan (*decision*). Seiring berjalannya waktu, biaya untuk kebutuhan hidup relatif semakin mahal dan semakin beragam. Oleh karenanya dibutuhkan proses perencanaan keuangan, implementasi pengelolaan keuangan, serta pengendalian (evaluasi) keuangan agar tujuan keuangan keluarga tercapai.

Financial Planning Standards Board Indonesia dalam Buku Perencanaan Keuangan Seri Literasi Keuangan menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan suatu proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan yang terintegrasi dan direncanakan dengan baik. Perencanaan keuangan diharapkan dapat menyeimbangkan antara kebutuhan keuangan sekarang dengan masa yang akan datang. Perencanaan keuangan yang tepat akan menciptakan kesehatan keuangan keluarga dalam jangka panjang. *Canada Financial Health Index*, 2017, dalam artikel

OJK mengungkapkan bahwa kesehatan keuangan merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan kebutuhan finansial sekarang dan kebutuhan finansial dimasa mendatang serta kemampuan individu untuk dapat mengantisipasi kejadian tak terduga dalam proses pengelolaan keuangannya. Kesehatan keuangan dapat diukur dalam 4 komponen utama: pengeluaran, tabungan, pinjaman, dan perencanaan keuangan (*Center for Financial Services Innovation (CFSI)*).

Pada umumnya usia pernikahan berkisar usia pada masa dewasa dan usia matang. Melalui pernikahan terbentuklah keluarga inti. Keluarga merupakan gereja kecil lembaga ciptaan Tuhan (Kej. 2:24), dan merupakan bagian terkecil dalam susunan masyarakat dan gereja. Adapun gereja adalah bagian masyarakat. Sebelum membentuk lembaga perkawinan, calon-calon pengantin diwajibkan mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan. Kursus ini berupa kegiatan pembekalan pada pasangan untuk mencapai tujuan keluarga yang sejahtera. Selama satu tahun, Keuskupan Agung Palembang umumnya mengadakan kursus persiapan perkawinan sebanyak 4 kali, antara lain Februari, Mei, Agustus dan Oktober. Salah satu materi didalam kegiatan tersebut adalah memberikan pelatihan perencanaan keuangan, dengan tujuan agar mampu mengelola keuangan dan pada akhirnya memiliki kesehatan keuangan. Dengan memiliki kesehatan keuangan, diharapkan keluarga yang baru dibentuk tidak jatuh dalam problematika keuangan, antara lain diakibatkan oleh hutang. Problema keuangan menjadi salah satu penyebab tidak harmonisnya kehidupan berkeluarga. Untuk menjaga keutuhan keluarga, mengelola uang termasuk hal yang perlu mendapat perhatian pasangan. Pasangan suami istri merupakan tim yang membangun fondasi keluarga. Bersama Tuhan mengelola uang keluarga dengan

bertanggung jawab dan murah hati serta mengevaluasi pola kebiasaan pengeluaran yang dilakukan dan mengkomunikasikannya pada pasangan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Komisi Keluarga Dekanat I Keuskupan Agung Palembang. Setiap tahunnya, Komisi Keluarga Dekanat I Keuskupan Agung Palembang rutin melakukan program Kursus Persiapan Perkawinan (*Kuperper*) yang ditujukan bagi pasangan katolik yang merencanakan melakukan pernikahan. Adapun salah satu materi yang diberikan adalah mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Tim Dosen dalam pengabdian ini adalah Dosen Prodi Manajemen dan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Akuntansi yang memiliki kompetensi di bidang manajemen keuangan, sistem informasi manajemen, dan sistem informasi akuntansi. Dikarenakan kurangnya SDM dari mitra untuk memberikan materi pengelolaan keuangan keluarga kepada peserta *kuperper*, maka dilibatkan Tim Dosen dalam pengabdian ini. Tim pengabdian melakukan survey kepada peserta 1 hari sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mempelajari karakteristik peserta berkaitan dengan beberapa hal seperti besar penghasilan dan pengeluaran per bulan peserta, beberapa komponen pengeluaran seperti pembayaran cicilan, tanggungan keluarga, asuransi, dana darurat, dan alokasi investasi pada asset. Peserta juga ditanyakan mengenai rencana tujuan keuangan keluarga dan profil risiko keuangan. Adapun metode penyampaian materi yang diberikan mencakup 3 tahapan (*proses*), yaitu tahap penyadaran (*Awareness*), tahap pengetahuan (*Knowledge*), dan tahap kegiatan (*Activity*). Pada tahap penyadaran, peserta dibekali mengenai pentingnya komunikasi antar pasangan mengenai rencana (tujuan) keuangan dan pengelolaan (pengalokasian) keuangan keluarga. Setelahnya peserta dibekali dengan pengetahuan mengenai

bagaimana melakukan pengelolaan keuangan keluarga yang baik berdasarkan panduan OJK agar terwujud keuangan keluarga yang sejahtera. Kemudian peserta diajak melakukan simulasi pencatatan dan pengevaluasian Kesehatan keuangan keluarga berdasarkan panduan OJK.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah agar para peserta (pasangan) yang akan segera membina keluarga baru mampu menyusun perencanaan keuangan dan mampu melakukan pemeriksaan (*checkup*) keuangan. Peserta mampu mengomunikasikan satu sama lain dengan pasangannya mengenai beberapa hal penting dalam perencanaan/pengelolaan keuangan. Harapannya setelah kegiatan ini selesai, peserta tetap dapat konsisten melakukan perencanaan keuangan yang baik dan rutin melakukan pemeriksaan (*checkup*) keuangan. Dengan pola yang konsisten ini, peserta diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera. Iramani & Lutfi (2021) mengungkapkan bahwa kesejahteraan keuangan mencerminkan status keuangan di mana seseorang atau keluarga memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Kesejahteraan keuangan berarti sehat secara finansial, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran. Lebih lanjut, Iramani & Lutfi (2021) menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator objektif dan subjektif. Indikator objektif yang paling banyak digunakan meliputi pendapatan, pengeluaran, utang, aset, dan rasio utang terhadap pendapatan. Digambarkan bahwa untuk menyatakan sebuah keluarga dipandang mampu secara keuangan dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan rata-rata atau median data nasional yang disediakan oleh pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik. Beberapa pendekatan gabungan atau perbandingan juga dapat

digunakan, seperti median atau kekayaan bersih rata-rata atau rasio utang terhadap pendapatan. Jika kondisi keuangan seseorang di atas rata-rata nasional, maka orang tersebut dianggap lebih kaya secara keuangan. Hutang juga merupakan indikator khusus untuk mengukur kesejahteraan keuangan. Beberapa indikator yang berkaitan dengan hutang digunakan untuk mengukur keuangan kesulitan. Misalnya di Indonesia, menurut OJK seseorang dikatakan mengalami kesulitan keuangan (problematika keuangan) jika memiliki rasio perbandingan hutang dan penghasilan melebihi 35%.

Menurut OJK dalam Soekarno & Damayanti (2021) literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu dalam mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup saat ini dan di masa mendatang. Lebih lanjut Soekarno & Damayanti (2021) menyatakan bahwa apabila literasi keuangan dapat ditingkatkan maka sistem keuangan di tengah masyarakat akan menjadi stabil sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aulia et al (2019) dalam penelitiannya dengan menggunakan 120 keluarga menemukan bahwa faktor demografi (wilayah tinggal, tingkat pendidikan), literasi keuangan, dan perencanaan keuangan di masa tua berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Iramani & Lutfi (2021) dalam penelitiannya terhadap 1.158 dengan menggunakan survey secara online juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Literasi keuangan menjadi variabel penting dalam proses upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Beberapa penelitian lainnya menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan keputusan investasi (Baihaqqy et al., 2020),

perencanaan keuangan (Saputri & Iramani, 2019); (Bonang, 2019); (Kusdiana & Safrizal, 2022); (Mulyati & Hati, 2021). Mengingat pentingnya upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat, maka kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga yang baik. Susanti et al. (2019) dalam penelitiannya pada 122 mahasiswa (pelajar) menunjukkan bahwa gaya hidup dan pembelajaran keuangan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Adapun Chong et al. (2021) dalam penelitiannya pada 790 responden berusia di bawah 40 tahun menemukan bahwa faktor demografi turut berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Saat ini masyarakat semakin dimudahkan dengan perkembangan teknologi informasi terutama pada pengembangan aplikasi untuk pengelolaan keuangan pribadi. Fitriani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aplikasi keuangan online seperti buku kas, buku warung, finansialku, dan juga money lover terbukti bermanfaat dalam mengatur keuangan pribadi (perorangan) keluarga, dan juga UMKM. Muniar & Rimalia (2020) menyatakan bahwa aplikasi perencanaan keuangan keluarga membantu dalam upaya meningkatkan stabilitas keuangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Mitra belum memiliki kompetensi dalam pelatihan berkaitan dengan keuangan, sedangkan materi perencanaan keuangan merupakan salah satu materi penting dan rutin yang diberikan pada peserta kursus persiapan perkawinan. Penyampaian materi pengabdian dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, simulasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga, dan melakukan evaluasi atas tingkat kesehatan keuangan keluarga peserta (berdasarkan

panduan alokasi dana keuangan pribadi dari OJK). Pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi menjadi 3 proses yaitu penyadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*) dan kegiatan (*activity*). Penyadaran (*Awareness*) dilakukan pada awal kegiatan bertujuan untuk memunculkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga dan *financial check up*. Pengetahuan (*Knowledge*) berupa pemberian materi untuk menambah pengetahuan peserta yakni komunikasi keuangan, pengelolaan keuangan (pengelolaan sumber dana dan alokasi dana), dan kesehatan keuangan. Kegiatan (*Activity*) berupa pengisian form *financial check up*, mengisi neraca (kondisi keuangan), mengisi laporan arus kas dan tujuan keuangan. Adapun berikut secara spesifik proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan:

Sebelum kegiatan dilakukan (H-1) peserta diminta mengisi google form tentang *financial check up* dengan link https://bit.ly/FCU_FEB2023 yang diadopsi dari <http://bit.ly/FCUFelicia>

1. Pada hari H, tim memberikan materi secara mimbar (tatap muka) antara lain materi Komunikasi Keuangan, pengelolaan keuangan, kesehatan keuangan memberikan simulasi dalam pengisian neraca dan laporan arus kas, melakukan *check up* keuangan.
2. Keterlibatan peserta dalam bentuk aktivitas secara langsung, mengisi neraca keuangan (pribadi), laporan arus kas, menetapkan tujuan keuangan
3. Tim memberikan evaluasi dan memberikan masukan atas *financial check up* yang telah diisi peserta yang sebelum hari H.
4. Meminta beberapa peserta menjadi voluntir dalam umpan balik.

Persiapan penyusunan proposal pengabdian berlangsung selama 3 minggu pada bulan Januari 2023. Persiapan Tim diawali pertemuan dengan menghubungi

Romo RD. Petrus Sukinoselaku Koordinator Kursus Persiapan Pernikahan Dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang untuk membicarakan kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian dilanjutkan survei awal lokasi ke tempat pelaksanaan kegiatan, rapat tim, agenda pembagian tugas, pemantapan rencana materi yang akan diberikan. Penyusunan materi meliputi kegiatan dari pembuatan slide presentasi perencanaan keuangan keluarga aplikasi untuk simulasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 23 Februari 2023 pada pukul 17.00 sampai dengan 19.00 WIB di Aula Paroki Hati Kudus Palembang, Jl. Kolonel Atmo No. 132, 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I. Jumlah peserta 33 orang yang mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (Kuperper) secara Katolik. Bapak Maryono membuka kegiatan dengan pengenalan tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Katolik Musi Charitas dan kemudian memimpin doa pembukaan sebelum pelaksanaan kegiatan. Bapak Maryono adalah perwakilan pihak mitra pengabdian ini (Koordinator KPP Dekanat I Keuskupan Agung Palembang). Selanjutnya pada sesi awal, tim pengabdian memberikan pemaparan materi mengenai perencanaan keuangan keluarga dalam bentuk slide materi, tayangan video, dan diskusi singkat dengan peserta di sela-sela penyampaian materi. Materi yang disampaikan berupa pemahaman mengenai pentingnya komunikasi keuangan dengan pasangan sebagai langkah awal dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kemudian disampaikan juga mengenai pentingnya menentukan tujuan atau rencana keuangan keluarga (jangka pendek dan jangka panjang) karena akan berdampak pada pengelolaan keuangan keluarga. Peserta juga disuguhkan video dan ayat-ayat Alkitab pendukung yang menjadi dasar pentingnya melakukan perencanaan keuangan keluarga. Peserta diberikan pemahaman mengenai

dasar alokasi keuangan dalam keluarga dengan mendasarkan pada panduan OJK.

Penekanan materi mengenai pentingnya menyisihkan terlebih dahulu penghasilan keluarga untuk investasi minimal 10-20% dan pentingnya membentuk dana darurat dalam keluarga dengan gambaran untuk single (belum menikah) setidaknya minimal 3-4 kali dari pengeluaran bulanan. Kemudian untuk berkeluarga belum punya anak (minimal 6 kali dari pengeluaran bulanan). Jika berkeluarga dan sudah memiliki anak (minimal 9 kali dari pengeluaran bulanan). Setelah materi diberikan (kurang lebih selama 1 jam), selanjutnya peserta melakukan simulasi pengisian rencana pemasukan dan rencana pengeluaran bulanan sesuai dengan format lembar kerja yang sudah disediakan oleh panitia. Peserta diinstruksikan untuk mengisi perkiraan pemasukan dan rincian pengeluaran sesuai dengan habit (pola pengeluaran) selama ini. Kemudian akan disharingkan dan dianalisa kesehatan pengelola keuangan keluarga. Simulasi pengisian lembar kerja dilakukan sekitar 25-30 menit. Hasil simulasi dari 2 peserta yaitu Ibu Feny dan Pak Niko. Hasil analisa menunjukkan bahwa tabungan/investasi peserta berada pada kisaran 33% (sudah sangat baik karena untuk level beginner yang memulai perencanaan keuangan keluarga adalah 10%). Kemudian untuk cicilan hutang hanya 5% (untuk maksimal hanya boleh 30%). Untuk pengeluaran rutin yaitu sebesar 60% (sebaiknya dapat ditekan Kembali karena sebaiknya pengeluaran untuk level pemula harusnya 20% dan advanced untuk 20%). Kemudian pengeluaran pribadi (life style) hanya 2% (untuk level beginner maksimal 20%). Penjelasan dari peserta untuk pengeluaran rutin bulanan (karena tinggal terpisah saat ini, ada 2 rumah, dan ada pengeluaran untuk orang tua dan adik-adik). Kedepannya masih diperbincangkan untuk

memutuskan kapan akan pindah 1 rumah dan mengatur pengeluaran yang masih menjadi tanggungan. Kemudian dipaparkan juga hasil pengisian pra kuesioner peserta mengenai pola pengaturan keuangan dan persepsi peserta terkait dengan preferensi risikonya. Sampel dari salah satu peserta menunjukkan bahwa pemasukan (pendapatan) lebih besar daripada pengeluaran bulanan. Memiliki kredit sangat tinggi melampaui batas maksimal (30%), yaitu mendekati 83%. Belum ada dana darurat dan dana pensiun. Tujuan keuangan tahun 2024 ingin membeli sawah Rp 150.000.000. Kemudian skor preferensi risiko adalah 8 masuk dalam kategori preferensi konservatif. Ibu Suci juga mensharingkan tujuan keuangan keluarganya yaitu mengambil kredit rumah yang harga rumah dan besaran cicilannya sesuai dengan kemampuan (penghasilan). Dari target melunasi 10 tahun ternyata bisa diselesaikan dalam waktu 6 tahun karena memperbesar cicilan besar ketika mendapatkan dana besar seperti dari THR, kelebihan dana akhir semester.

Pada akhir kegiatan pengabdian ini, peserta melakukan pengisian kuesioner terkait dengan tanggapan mereka mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga yang disampaikan tim pengabdian. Kuesioner yang diberikan mencakup pernyataan mengenai seberapa menarik topik pengabdian, seberapa menarik materi kegiatan, seberapa jelas materi disampaikan, seberapa menarik bentuk kegiatan, dan terakhir seberapa bermanfaat kegiatan ini. Selain itu juga ada isian terbuka bagi peserta mengenai masukan (saran) dan kesan peserta atas pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada peserta, diperoleh informasi mengenai beberapa hal seperti

karakteristik demografi peserta (gender, usia, tingkat penghasilan per bulan, tingkat pengeluaran per bulan), pola alokasi pengeluaran keuangan (cicilan, dana darurat, dan asuransi), profil tujuan keuangan keluarga (berdasarkan tujuan, jangka waktu, jumlah dana, dan jenis asset yang dimiliki), dan gambaran profil risiko keuangan peserta.

Tabel 1
Sebaran Profil Peserta Berdasarkan Demografi

Demografi Peserta		
Gender		
Jumlah	Keterangan	Persentase
17	Laki-Laki	52%
16	Perempuan	48%
Usia		
2	< 23 tahun	6%
16	23 - 27 tahun	49%
15	> 27 tahun	45%
Penghasilan per bulan (Rp)		
2	< Rp 2.000.000	6%
11	Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000	35%
9	Rp 4.000.001 - Rp 6.000.000	28%
10	> Rp 6.000.000	31%
Pengeluaran per bulan (Rp)		
9	< Rp 2.000.000	28%
16	Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000	50%
5	Rp 4.000.001 - Rp 6.000.000	16%
2	> Rp 6.000.000	6%

Sumber: data diolah

Berdasarkan informasi pada tabel 1, jumlah peserta yang mengisi kuisisioner sebanyak 33 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Peserta yang berusia < 23 tahun sebanyak 2 orang, 23-27 tahun

sebanyak 16 orang, dan yang berusia > 27 tahun sebanyak 15 orang. Dengan total peserta sebanyak 33 orang. Peserta yang memiliki penghasilan perbulan < Rp2.000.000 sebanyak 2 orang, Rp 2.000.000-Rp 4.000.000 sebanyak 11 orang, Rp 4.000.001- Rp6.000.000 sebanyak 9 orang, dan > Rp6.000.000 sebanyak 10 orang. Jumlah peserta sebanyak 32 orang. Terdapat 1 peserta yang tidak memberikan tanggapan mengenai penghasilan perbulan. Peserta yang memiliki pengeluaran perbulan < Rp2.000.000 sebanyak 9 orang, Rp2.000.000- Rp4.000.000 sebanyak 16 orang, Rp4.000.001- Rp6.000.000 sebanyak 5 orang, dan > Rp6.000.000 sebanyak 2 orang. Jumlah peserta sebanyak 32 orang. Terdapat 1 peserta yang tidak memberikan tanggapan mengenai pengeluaran perbulan. Adapun berdasarkan pola (perilaku) pengeluaran keuangan, berikut disajikan sebaran alokasi berdasarkan penggunaan cicilan, dana darurat, dan asuransi.

Tabel 2
Pola Pengeluaran Keuangan

Berdasarkan Ada /Tidaknya Cicilan		
Keterangan	Jumlah	Persentas e
Ada	16	48%
Tidak Ada	17	52%
Jumlah	33	100%
Berdasarkan Pengeluaran Biaya Cicilan Perbulan		
Keterangan	Jumlah	Persentas e
< Rp1.000.000	2	13%
Rp1.000.000- Rp2.000.000	9	56%
> Rp2.000.000	5	31%
Jumlah	16	100%
Berdasarkan Ada Tidaknya Dana Darurat		
Keterangan	Jumlah	Persentas e

Ada	15	45%
Tidak Ada	18	55%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan Jumlah Dana Darurat

Keterangan	Jumlah	Persentas e
<10%	1	10%
10%-20%	5	50%
>20%	4	40%
Jumlah	10	100%

Berdasarkan Ada Tidaknya Asuransi

Keterangan	Jumlah	Persentas e
Ada	16	48%
Tidak Ada	17	52%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan Asuransi Yang Dimiliki

Keterangan	Frekuens i	Persentas e
Asuransi Kesehatan	16	80%
Asuransi Sakit Kritis	0	0%
Asuransi Jiwa	4	20%
Jumlah	20	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan informasi pada tabel 2, peserta yang memiliki cicilan sebanyak 16 orang dan yang tidak memiliki cicilan sebanyak 17 orang. Jumlah peserta sebanyak 33 orang. Peserta yang memiliki cicilan sebanyak 16 orang tersebut terdapat 2 orang dengan cicilan perbulan < Rp1.000.000, 9 orang dengan cicilan Rp1.000.000-Rp2.000.000, dan 5 orang dengan cicilan > Rp2.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baik dalam hal pengalokasian dana cicilan (kredit). Berdasarkan panduan OJK, besar alokasi dana untuk cicilan maksimal 30% dari penghasilan. Peserta yang memiliki dana darurat sebanyak 15 orang dan peserta yang tidak memiliki dana darurat sebanyak 18 orang. Hal ini menandakan bahwa peserta

sebagian besar tidak memiliki dana darurat dan perlu mempertimbangkan dana darurat di masa mendatang. Berdasarkan jumlah dana darurat, peserta dengan dana darurat sebesar <10% sebanyak 1 orang, 10-20% sebanyak 5 orang, dan > 20% sebanyak 4 orang. Peserta perlu meningkatkan alokasi dana darurat (saat ini belum menjadi perhatian peserta) kedepannya. Berdasarkan panduan OJK, besar alokasi dana untuk dana darurat berkisar 3-6 kali dari pengeluaran per bulan. Peserta yang memiliki asuransi sebanyak 16 orang dan peserta yang tidak memiliki asuransi sebanyak 17 orang. Berdasarkan asuransi yang dimiliki, peserta yang memiliki asuransi kesehatan sebanyak 16 orang dan peserta yang memiliki asuransi jiwa sebanyak 4 orang. Sebagian besar peserta belum memiliki asuransi dan kebanyakan baru sebatas asuransi Kesehatan. Peserta diingatkan melalui kegiatan ini pentingnya mempersiapkan alokasi dana asuransi dana untuk proteksi diri dan mempertimbangkan kebutuhan asuransi jiwa.

Terkait dengan perencanaan tujuan keuangan keluarga, berikut hasil pengisian kuesioner dari peserta.

Tabel 3
Profil Tujuan Keuangan

Berdasarkan Tujuan Keuangan		
Keterangan	Jumlah	Persentase
Usaha	8	24%
Rumah	3	9%
Pendidikan Anak	3	9%
Membeli Kendaraan	3	9%
Menikah	5	15%
Lainnya	12	35%
Jumlah	34	100%
Berdasarkan Waktu Tujuan Keuangan		
Keterangan	Jumlah	Persentase

Tahun ini (2023)	8	29%
Tahun depan (2024)	5	18%
2 Tahun Lagi (2025)	6	21%
> 2 Tahun (2025 keatas)	9	32%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan Uang yang Dibutuhkan untuk Tujuan Keuangan

Keterangan	Jumlah	Persentase
< Rp25.000.000	10	29%
Rp25.000.000- Rp50.000.000	10	29%
Rp50.000.001- Rp75.000.000	0	0%
Rp75.000.001- Rp100.000.000	5	15%
> Rp100.000.000	9	26%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan Jenis Aset yang Dimiliki

Keterangan	Jumlah	Persentase
Deposito	3	8%
Tabungan Bank/ Kas	17	46%
Kendaraan	3	8%
Rumah	4	11%
Emas	6	16%
Lainnya	4	11%
Jumlah	37	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tujuan keuangan, terlihat bahwa tujuan keuangan peserta ditujukan untuk usaha dan menikah (39%). Berdasarkan waktu tujuan keuangan, terlihat bahwa sebagian peserta hanya membuat tujuan keuangan untuk 1 sampai 2 tahun kedepan (68%). Hal ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan keuangan keluarga dari peserta hanya bersifat jangka pendek.

Peserta diingatkan perlu mempersiapkan tujuan keuangan jangka panjang seperti rumah, Pendidikan anak, dana pension, dan sebagainya. Berdasarkan uang yang dibutuhkan untuk tujuan keuangan, hanya 26% peserta yang menyatakan membutuhkan dana > Rp100.000.000 untuk tujuan jangka pendek. Hal ini menandakan peserta hanya berfokus pada upaya pencapaian tujuan keuangan untuk jangka pendek. Peserta diingatkan untuk mempertimbangkan tujuan keuangan jangka Panjang dengan kebutuhan dana yang cukup besar. Berdasarkan jenis aset yang dimiliki, 46% (hamper separuh) peserta hanya menginvestasikan dananya pada tabungan (kas). Peserta diingatkan untuk perlu mempertimbangkan alokasi pada asset yang lain dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan keuangan keluarga.

Peserta juga diminta mengisi beberapa pernyataan untuk mengukur profil risiko mencakup masa pemakaian (penyimpanan) asset, gambaran diri (perspektif) terhadap risiko, pengalaman dunia investasi, dan penilaian terhadap profil risiko diri.

Tabel 4

Jawaban Peserta Terhadap Waktu Pemakaian Sebagian Besar Aset

Aspek Penilaian	< 1 Tahun	1-3 Tahun	3-5 Tahun	> 5 Tahun	Jumlah
Kapan pakai sebagian besar asetmu?	15	4	3	11	33

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan informasi pada tabel 4, kebanyakan peserta memakai sebagian besar asetnya pada waktu < 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sangat berhati-hati dalam mengalokasikan dananya (hanya untuk jangka pendek). Peserta diingatkan

untuk mempertimbangkan juga investasi pada asset jangka panjang untuk mengoptimalkan keuntungan yang didapat agar dapat mewujudkan tujuan keuangan keluarga.

Tabel 5

Jawaban Peserta Terhadap Gambaran Diri

Aspek Penilaian	Tidak Mau Rugi (0-5%)	Siap Rugi (>5-15%)	Siap Rugi untuk Return Sepadan	Siap High Risk (Rugi>1 ml ah High Return)	Jumlah
Mana yang menggambar diri..	9	8	15	1	33

Sumber : data diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa kebanyakan peserta siap menerima rugi (>5%-15%) untuk *return* sepadan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta berada pada kisaran profil risiko moderat (seimbang antara pertimbangan return dan risiko).

Tabel 6

Jawaban Peserta Terhadap Pengalaman di Dunia Investasi

Aspek Penilaian	Tidak Pernah	Mengerti Basic	Mengerti Banyak	Mengerti Banyak	Jumlah
Pengalaman di dunia investasi?	21	12	0	0	33

Sumber : data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa kebanyakan peserta belum memiliki pengalaman di dunia investasi. Hal ini sejalan dengan informasi pada tabel 3 yang menunjukkan sebagian peserta hanya menyimpan dananya pada tabungan. Peserta perlu meningkatkan pengetahuan untuk produk investasi lainnya seperti obligasi, saham yang bersifat jangka panjang agar dapat mengoptimalkan keuangan keluarga.

Tabel 7

Jawaban Peserta Terhadap Tindakan yang Akan Diambil Jika Investasi -15%

Aspek Penilaian	Dia Jual Saja	Mul sebagai an	Beli Ban Cicil	Jumlah	
Jika investasi -15%, kamu akan...	8	15	10	0	33

Sumber : data diolah

Tabel 7 menunjukkan kebanyakan peserta akan menjual sebagian asetnya jika investasinya menurun sebesar 15%. Hal ini menandakan bahwa peserta sangat konservatif dalam pengelolaan asetnya. Hal ini sejalan dengan informasi pada tabel 4 dan 5 di mana peserta sebagian besar menyimpan dana hanya untuk jangka pendek dan toleransi terhadap risiko juga cukup rendah (konservatif – moderat). Peserta diingatkan untuk tidak melakukan kondisi *panic selling* dan memilih investasi pada asset dengan fundamental yang baik dalam jangka panjang.

Tabel 8

Penilaian Risk & Knowledge Profile Peserta

Aspek Penilaian	Konservatif	Moderat	Agresif	Jumlah
Penilaian Risk & Knowledge Profile Peserta	20	13	0	33

Sumber : data diolah

Tabel 8 menegaskan informasi pada tabel 4, tabel 5, dan tabel 7 di mana terlihat bahwa sebagian besar peserta adalah tipe orang yang konservatif dan moderat. Tipe konservatif umumnya hanya menempatkan dananya pada asset dengan jangka waktu pendek dan tingkat keuntungan relatif rendah. Peserta diingatkan bahwa untuk mencapai tujuan keuangan keluarga perlu dikombinasikan dengan investasi pada asset jangka panjang agar dapat mengoptimalkan keuangan keluarga.

Setelah pemaparan materi seleksi, dilanjutkan dengan sesi simulasi. peserta melakukan simulasi pengisian rencana pemasukan dan rencana pengeluaran bulanan sesuai dengan format lembar kerja yang sudah disediakan oleh panitia. Peserta diinstruksikan untuk mengisi perkiraan pemasukan dan rincian pengeluaran sesuai dengan habit (pola pengeluaran) selama ini. Kemudian akan disharingkan dan dianalisa kesehatan pengelola keuangan keluarga. Simulasi pengisian lembar kerja dilakukan sekitar 25-30 menit. Hasil simulasi dari 2 peserta yaitu Ibu Feny dan Pak Niko. Hasil analisa menunjukkan bahwa tabungan/investasi peserta berada pada kisaran 33% (sudah sangat baik karena untuk level beginner yang memulai

perencanaan keuangan keluarga adalah 10%). Kemudian untuk cicilan hutang hanya 5% (untuk maksimal hanya boleh 30%). Untuk pengeluaran rutin yaitu sebesar 60% (sebaiknya dapat ditekan Kembali karena sebaiknya pengeluaran untuk level pemula harusnya 20% dan advanced untuk 20%). Kemudian pengeluaran pribadi (*life style*) hanya 2% (untuk level beginner maksimal 20%). Penjelasan dari peserta untuk pengeluaran rutin bulanan (karena tinggal terpisah saat ini, ada 2 rumah, dan ada pengeluaran untuk orang tua dan adik-adik). Kedepannya masih diperbincangkan untuk memutuskan kapan akan pindah 1 rumah dan mengatur pengeluaran yang masih menjadi tanggungan.

Selanjutnya dipaparkan juga hasil pengisian pra kuesioner peserta mengenai pola pengaturan keuangan dan persepsi peserta terkait dengan preferensi risikonya. Sampel dari salah satu peserta menunjukkan bahwa pemasukan (pendapatan) lebih besar daripada pengeluaran bulanan. Memiliki kredit sangat tinggi melampaui batas maksimal (30%), yaitu mendekati 83%. Belum ada dana darurat dan dana pensiun. Tujuan keuangan tahun 2024 ingin membeli sawah Rp 150.000.000. Kemudian skor preferensi risiko adalah 8 masuk dalam kategori preferensi konservatif. Ibu Suci juga berbagi pengalaman terkait tujuan keuangan keluarganya yaitu mengambil kredit rumah yang harga rumah dan besaran cicilannya sesuai dengan kemampuan (penghasilan). Dari target melunasi 10 tahun ternyata bisa diselesaikan dalam waktu 6 tahun karena memperbesar cicilan besar ketika mendapatkan dana besar seperti dari THR, kelebihan dana akhir semester. Melalui penyampaian materi, simulasi, dan kuesioner yang diberikan peserta, terlihat bahwa pengetahuan keuangan keluarga peserta masih relatif minim dan belum terlalu baik dalam mengalokasikan keuangan. Peserta terlihat cukup konservatif

di mana hanya menyimpan dananya dalam jangka pendek dan pada jenis asset konvensional seperti tabungan. Peserta dihimbau untuk lebih aktif mencari informasi (belajar) mengenai produk keuangan jangka panjang lainnya yang dapat memberikan keuntungan lebih optimal. Kemudian setelah penyampaian materi dan simulasi pengelola keuangan, peserta menjadi lebih paham mengenai kondisi keuangan keluarga dilihat dari beberapa indikator seperti jumlah cicilan tidak boleh lebih dari 30% pendapatan per bulan, dana investasi minimal 10% sampai 20 % dari pendapatan per bulan, pengeluaran kebutuhan rumah tangga maksimal 60% dari pendapatan bulanan, dan beberapa indikator lainnya. Peserta mendapatkan hasil evaluasi atas kondisi keuangan keluarga dan dapat mengetahui bagian-bagian (alokasi) mana saja yang perlu diperbaiki kedepannya. Penting bagi peserta untuk terus meningkatkan pengetahuan terhadap produk keuangan dan cara pengelolaan keuangan keluarga. (Soekarno & Damayanti, 2021), (Aulia et al., 2019), serta (Iramani & Lutfi, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat literasi keuangan (termasuk pengetahuan keuangan) keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Beberapa penelitian lainnya menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan keputusan investasi (Baihaqqy et al., 2020), perencanaan keuangan (Saputri & Iramani, 2019); (Bonang, 2019); (Kusdiana & Safrizal, 2022); (Mulyati & Hati, 2021).

Pada akhir sesi kegiatan pengabdian, peserta diminta mengisi kuesioner mengenai tanggapan atas pelaksanaan kegiatan. Berikut hasil pengisian tanggapan dari peserta atas pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, peserta mengisi penilaian (kesan) atas pelaksanaan kegiatan

yang telah dilakukan. Beberapa aspek penilaian yang direspon oleh peserta seperti topik kegiatan menarik, kemenarikan materi kegiatan, kejelasan penyampaian materi, kemenarikan bentuk kegiatan, kebermanfaatan kegiatan, dan harapan topik baru kegiatan pengabdian selanjutnya.

Tabel 9
Tanggapan Peserta Atas Pelaksanaan Kegiatan

<u>Keterangan</u>	<u>Sangat Tidak Setuju</u>	<u>Tidak Setuju</u>	<u>Setuju</u>	<u>Sangat Setuju</u>	<u>Jumlah</u>
<u>Topik Kegiatan Menarik</u>	0 (0%)	0 (0%)	15 (43%)	20 (57%)	35
<u>Bahan Materi/Kegiatan Menarik</u>	0 (0%)	0 (0%)	16 (46%)	19 (54%)	35
<u>Penyampaian Materi/Bahan Jelas</u>	0 (0%)	0 (0%)	11 (31%)	24 (69%)	35
<u>Bentuk kegiatan ini secara umum menarik</u>	0 (0%)	1 (3%)	20 (57%)	14 (40%)	35
<u>Kegiatan ini sangat bermanfaat</u>	0 (0%)	0 (0%)	7 (20%)	28 (80%)	35
<u>Kegiatan berikutnya dengan topik berbeda sangat diharapkan</u>	0 (0%)	0 (0%)	17 (49%)	18 (51%)	35

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan bahwa topik dan materi kegiatan menarik, cara penyampaian materi jelas, bentuk penyampaian materi menarik, merasakan manfaat dari kegiatan, dan menyarankan ada kegiatan pengabdian berikutnya dengan topik yang berbeda. Meskipun sebagian besar peserta telah memberikan respon positif, masih ada beberapa kelemahan dalam kegiatan pengabdian ini dan menjadi masukan dari peserta di mana peserta mengharapkan adanya informasi lebih awal mengenai panduan dalam mengisi lembar kerja keuangan, penambahan waktu untuk simulasi kegiatan, dan adanya sesi khusus untuk konsultasi peserta secara pribadi mengenai pengelolaan keuangan keluarga yang telah dievaluasi. Perlu juga untuk mempertimbangkan adanya observasi lanjutan terhadap peserta beberapa periode

mendatang untuk melihat konsistensi peserta dalam mengelola keuangan keluarga yang baik dan melihat dampak kegiatan pengabdian ini pada perubahan perilaku pengelolaan dan perencanaan tujuan keuangan keluarga yang lebih baik.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada saat sesi pemaparan materi dan pada saat sesi simulasi pengisian lembar kerja pengelolaan keuangan keluarga.



Gambar 1 Sesi Pemaparan Materi



Gambar 2 Sesi Simulasi Pengisian Pengelolaan Keuangan Keluarga

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum proses pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar. Para peserta juga memberikan respon yang positif terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari sebagian besar jawaban peserta berkisar pada *range* setuju dan sangat setuju mengenai indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan pelatihan perencanaan keuangan masih diperlukan untuk

meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Peningkatan literasi keuangan masyarakat diharapkan dapat berdampak pada perubahan positif pada perilaku keuangan dan keputusan investasi masyarakat sehingga pada akhirnya (jika dilakukan secara konsisten) dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan keuangan keluarga. Adapun saran yang diberikan dari peserta untuk kegiatan pengabdian kedepannya adalah adanya penambahan contoh konkrit tahapan dalam membuat perencanaan keuangan keluarga dan ada sesi konsultasi insentif dari peserta terkait dengan pengelolaan keuangan keluarga masing-masing peserta.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan bantuan (dalam hal pemikiran, dana, dan waktu) dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga proses penyelesaian laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diantaranya: Rektor dan Dekan Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang atas izin dan surat penugasan yang diberikan, Kepala LPPM Universitas Katolik Musi Charitas Palembang atas bantuan pedoman dan *template* mulai dari pengajuan proposal sampai dengan pelaporan kegiatan, Romo RD Petrus Sukino sebagai Koordinator Kuperper Dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang, Romo Paroki Gereja Hati Kudus atas penyediaan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

6. REFERENSI

Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset. *Jurnal*

Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 12(1), 38–51.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.38>

Baihaqqy, M. R. I., Disman, Nugraha, Sari, M., & Ikhsan, S. (2020). The Effect of Financial Literacy on the Investment Decision. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI - Journal)*, 3(4), 3073–3083. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1333>

Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Kota Mataram. *J-EBIS*, 4(2), 155–165. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v2i1>

Chong, K. F., Sabri, M. F., Magli, A. S., Rahim, H. A., Mokhtar, N., & Othman, M. A. (2021). The Effects of Financial Literacy, Self-Efficacy and Self-Coping on Financial Behavior of Emerging Adults. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 905–915. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0905>

Fatihudin, D., Hidayat, S., & Holisin, I. (2018). *Buku Panduan Praktis Merencanakan Keuangan Keluarga* (1st ed., Vol. 1). UM Press Surabaya.

Fitriani, Y. (2021). Analisa Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Online Sebagai Media untuk Mengelola atau Memanajemen Keuangan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2), 454–461. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2.432>

Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An Integrated Model of Financial Well-Being: The Role of Financial Behavior. *Accounting*, 7(3), 691–700. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007>

Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 127–139.

<https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>

Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh

- Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga The Effect of Financial Literation and Attitude to Money on Family Financial Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2).
- Muniar, A. Y., & Rimalia, W. (2020). Implementasi Aplikasi Perencanaan Keuangan Keluarga Berbasis Mobile. *Celebes Computer Science Journal*, 2(1), 1–12. <http://journal.ildikti9.id/ccsjDOI:https://doi.org/>
- Saputri, F. A., & Iramani, I. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Nilai Pribadi dan Sikap Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 9(1), 123–141. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i1.1523>
- Soekarno, S., & Damayanti, S. M. (2021). *Manajemen Perencanaan Keuangan (Inti Sari Pengetahuan dalam Merencanakan Tujuan-Tujuan Keuangan untuk Mencapai Kehidupan yang Sejahtera)* (1st ed., Vol. 1). Prenada.
- Susanti, N., Rahmayanti, R., Padmakusumah, R. R., & Susanto, R. (2019). Factors Affecting Students' Financial Literation: A study on Widyatama University, Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 7(5), 7–14. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071502>

jurnal_abdimas@ukmc.ac.id, Jalan Bangao No. 60 Palembang



**LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS**